

REALITAS KEMANUSIAAN DALAM BERITA *FEATURE*
(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Rubrik Sosok Di Surat Kabar
Harian Kompas)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.I.Kom) Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar.

Oleh:

ANDI ASRIYANTI

NIM: 50500115046

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

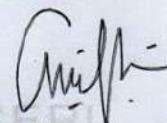
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Asriyanti
NIM : 50500115046
Tempat/Tanggal Lahir : Selayar, 07 Maret 1997
Jur/Prodi/Konstras : Jurnalistik
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Balana 2 No. 27 (Inspeksi Kanal), Makassar
Judul : Realitas Kemanusiaan Dalam Berita *Feature* (Analisis Wacana Teun A. van Dijk Pada Rubrik Sosok di Surat Kabar Harian Kompas)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 02 Januari 2020

Penulis,



Andi Asriyanti
NIM. 50500115046

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi Saudari Andi Asriyanti, NIM: 50500115046, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul “Realitas Kemanusiaan Dalam Berita *Feature* (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk pada Rubrik Sosok di Surat Kabar Harian Kompas)” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

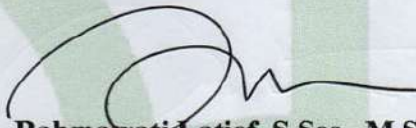
Gowa, 25 Desember 2019

Pembimbing I,



Dr. Firdaus Muhammad, MA
NIP. 19760220 200501 1 002

Pembimbing II,



Rahmawati Latief, S.Sos., M.Soc, Sc
NIP. 19760917 200312 2 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Jurnalistik



Drs. Muh. Nur Latief, M.Pd
NIP. 19681021 199503 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Realitas Kemanusiaan Dalam Berita *Feature* (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Rubrik Sosok di Surat Kabar Harian Kompas)”, yang disusun oleh Andi Asriyanti, NIM: 50500115046, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 2 Januari 2020, bertepatan dengan tanggal 6 Jumadil Awal 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Komunikasi, Jurusan Jurnalistik.

Gowa, 2 Januari 2020 M.
6 Jumadil Awal 1441 H.

DEWAN PENGUJI:

| | | |
|---------------|---------------------------------------|---------|
| Ketua | : Drs. Alamsyah, M.Hum | (.....) |
| Sekretaris | : Dr. Syamsidar, M.Ag | (.....) |
| Munaqisy I | : Drs. Muh. Nur Latief, M.Pd | (.....) |
| Munaqisy II | : Hartina Sanusi, S.Pt., M.I.Kom | (.....) |
| Pembimbing I | : Dr. Firdaus Muhammad, MA | (.....) |
| Pembimbing II | : Rahmawati Latief, S.Sos., M.Soc, Sc | (.....) |

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,



Dr. Firdaus Muhammad, MA
NIP. 19760220 200501 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt., yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk serta melimpahkan rahmat dan kuasa-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah yaitu skripsi yang berjudul ***“Realitas Kemanusiaan Dalam Berita Feature (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Rubrik Sosok di Surat Kabar Harian Kompas)”***. Salam, salawat serta taslim senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sebagai suri tauladan bagi seluruh umat Islam di dunia.

Ucapan tulus terima kasih kepada diri sendiri, yang mampu bertahan sejauh ini dan menguatkan diri dalam setiap proses yang dilalui. Hal-hal yang menyedihkan dan tidak menyenangkan, serta tekanan yang didapatkan sebisa mungkin penulis abaikan agar dapat terus berkonsentrasi menyusun skripsi ini.

Dalam hal ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini jauh dari sempurna. Keterbatasan penulis sebagai manusia biasa tidak terlepas dari kesalahan. Namun, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan karya ini kurang lebih satu tahun. Waktu yang tidak sedikit untuk menyusun skripsi ini. Di samping itu, karya ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag. (Wakil Rektor I), Dr. Wahyuddin Naro, M.Pd. (Wakil Rektor II), Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (Wakil Rektor III), dan Dr. Kamaluddin Abunawas, M.Ag. (Wakil Rektor IV).

2. Dr. Firdaus Muhammad, M.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Irwan Misbach, S.E., M.Si. (Wakil Dekan I), Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., M.A. (Wakil Dekan II), dan Dr. Irwanti Said, M.Pd. (Wakil Dekan III)
3. Drs. Muh. Nur Latief, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Jurnalistik dan Rahmawati Latief, S.Sos., M.Soc.Sc., Sekretaris Jurusan Jurnalistik.
4. Dr. Firdaus Muhammad, M.A., selaku pembimbing I dan Rahmawati Latief, S.Sos., M.Soc.Sc., pembimbing II yang telah memberikan waktu, arahan, nasehat, kritikan, saran, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Dr. Muh. Nur. Latief, M.Pd, selaku munaqisy I dan Hartina Sanusi, S.Pt., M.Ikom., munaqisy II yang telah menguji mental dan pengetahuan serta memberikan saran dan masukan kepada penulis untuk menyelesaikan sebuah karya tulis.
6. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan. Beserta staf fakultas Dakwah dan Komunikasi yang membantu penulis melengkapi persuratan dan berkas-berkas lainnya selama masa kuliah.
7. Ayahanda Muh. Safri dan Ibunda Dea Pati, sebagai orang tua yang telah mendo'akan penulis sampai ke tahap ini dan membantu membiayai kebutuhan selama kuliah.
8. Rekan-rekan Jurnalistik 2015, yang sama-sama saling mendukung, merangkul, berbagi kisah kebahagiaan dan kesedihan, menciptakan tawa dan tangis selama kuliah. Kenangan yang dilalui bersama akan disimpan dalam memori ingatan untuk dikenang dihari mendatang.

9. Keluarga, sahabat, serta rekan-rekan yang memberikan dukungan dan meluangkan waktu mendengarkan keluhan penulis selama melalui proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.

Semua pihak yang telah membantu, penulis ucapkan terima kasih. Harapan besar dari penulis, agar karya tulis ini bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga Allah Swt., merahmati kebaikan semuanya.

Gowa, 02 Januari 2020

Penulis,

Andi Asriyanti
NIM. 50500115046



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | ii |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN SKRIPSI | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL DAN GAMBAR | x |
| ABSTRAK | xi |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus..... | 6 |
| C. Rumusan Masalah | 9 |
| D. Kajian Pustaka..... | 9 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 15 |
| BAB II: TINJAUAN TEORITIS..... | 17 |
| A. Komunikasi Massa | 17 |
| B. Media Massa | 20 |
| C. Surat Kabar | 22 |
| D. Berita | 25 |
| E. Feature | 27 |
| F. Analisis Wacana Teun A. van Dijk | 37 |
| G. Realitas Kemanusiaan..... | 51 |
| H. Realitas Kemanusiaan pada Berita dalam Perspektif Islam..... | 53 |
| BAB III: METODE PENELITIAN | 59 |
| A. Jenis Penelitian | 59 |
| B. Pendekatan Penelitian..... | 59 |
| C. Sumber Data..... | 60 |
| D. Metode Pengumpulan Data..... | 61 |
| E. Instrumen Penelitian | 62 |
| F. Teknik Pengolahan Data..... | 63 |

| | |
|---|-----|
| BAB IV: PEMBAHASAN..... | 65 |
| A. Profil Surat Kabar Harian Kompas | 65 |
| B. Analisis Wacana Teks van Dijk | 72 |
| C. Makna Realitas Kemanusiaan dalam Tulisan <i>Feature</i> Rubrik Sosok di Surat Kabar Harian Kompas | 114 |
| BAB V: PENUTUP | 121 |
| A. Kesimpulan | 121 |
| B. Implikasi Penelitian | 122 |
| DAFTAR PUSTAKA | 123 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 126 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 130 |



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Peneliti | 13 |
| Tabel 2.2 Struktur Teks van Dijk | 42 |
| Tabel 3.1 Korpus Penelitian | 60 |
| Tabel 3.2 Struktur Wacana Teks van Dijk | 64 |
| Tabel 4.1 Struktur Organisasi Harian Kompas..... | 72 |
| Gambar 2.1 Analisis Wacana Model van Dijk..... | 40 |
| Gambar 4.1 Logo Harian Kompas..... | 71 |
| Gambar 4.2 Sosok Mak Itam..... | 87 |
| Gambar 4.3 Sosok Myrta Artaria..... | 100 |
| Gambar 4.4 Sosok Reky Martha Groendal | 125 |

ABSTRAK

Nama : Andi Asriyanti
NIM : 50500115046
Judul : **Realitas Kemanusiaan Dalam Berita *Feature* (Analisis Wacana Teun A. van Dijk Pada Rubrik Sosok di Surat Kabar Harian Kompas)**

Harian Kompas adalah surat kabar nasional yang menyajikan tulisan *feature*, salah satunya pada rubrik Sosok. Sosok-sosok terbaik dikisahkan dalam rubrik tersebut. Tulisan *feature* dikemas dalam bentuk *feature* profil. Sosok inspiratif, unik, dan berbeda dihadirkan. Kisah-kisah yang penuh sarat makna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realitas kemanusiaan yang ditampilkan Harian Kompas dalam rubrik Sosok.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan analisis wacana teks model Teun A. van Dijk. Subjek dari penelitian ini adalah tiga tulisan *feature* profil pada rubrik Sosok yang masing-masing berjudul “Maestro Nyanyian Panjang” (edisi Sabtu, 2 Maret 2019), “Beramal Ilmu Rekonstruksi Wajah” (edisi Sabtu, 9 Maret 2019), dan “Uang Saku untuk Anak Tak Mampu” (edisi Sabtu, 23 Maret 2019). Teknik pengumpulan data adalah observasi teks dan dokumentasi. Teknik pengolahan data adalah struktur teks wacana yaitu struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur makro (semantik, sintaksis, stilistik, retorik).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam rubrik Sosok pada Harian Kompas yaitu sosok Mak Itam, Myrtha Artaria, dan Reky Martha Groendal yang dikisahkan pada ketiga tulisan *feature* memberikan representasi bagaimana realitas kemanusiaan dihadirkan dalam sebuah teks berita. Ada beberapa aspek yang ditemukan dalam ketiga tulisan *feature* tersebut untuk memaknai sebuah realitas kemanusiaan yaitu publikasi nilai-nilai kemanusiaan, relawan kemanusiaan, dan merawat ideologi.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa Harian Kompas tulisan-tulisan beritanya yang berjenis *feature*, khususnya pada rubrik Sosok mengangkat isu kemanusiaan dari sisi yang lebih humanis dan inspiratif. Sehingga hal ini diharapkan dapat dicontoh media lain untuk menghadirkan unsur-unsur kemanusiaan yang memotivasi. Selain itu, dengan penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan hidup saling berdampingan dengan manusia lainnya. Saling mengasihi dan menyayangi. Memupuk rasa persaudaraan dan kesatuan diantaranya. Hati manusia mudahlah peka terhadap lingkungan, terlebih lagi pada hubungan sosial yaitu manusia dengan manusia. Empati dan simpati yang hadir antar-manusia menjadikan mereka untuk memahami dan mengerti atas perasaan satu sama lainnya. Kepekaan atas rasa kemanusiaan adalah suatu hal yang manusiawi. Timbul disaat manusia yang satu melihat manusia lainnya merasakan hal yang kurang baik.

Setiap individu memiliki keunikan tersendiri. Dari keunikan tersebutlah tersimpan daya tarik yang bisa menjadi inspirasi bagi kebanyakan orang. Dalam dunia pemberitaan, disajikan informasi mengenai profil seseorang. Terkhusus dimedia cetak, akan disajikan melalui tulisan *feature*. Ini adalah bagian produk jurnalistik, hampir serupa dengan cerita fiksi. Namun, tulisan *feature* tetap menghadirkan fakta-fakta dalam pengisahannya.

Salah satu nilai dalam berita adalah *human interest*. Tulisan *feature* sangat mengandung unsur tersebut. Membawa pembaca ke suasana dalam kisah yang dituliskan. Membiarkan pembaca merasakan setiap rasa yang dimunculkan dalam tulisan *feature*.

Unsur *human interest* adalah ketidaklaziman atau *unusualness*. Orang di mana pun gemar akan hal-hal yang menggetarkan hati. Pribadi-pribadi yang tidak biasa,

tempat-tempat yang aneh dan indah, petualangan yang mengasyikkan, semua itu memiliki daya tarik bagi khalayak.¹

Ada peristiwa atau cerita yang memang tidak bisa atau sulit disampaikan sebagai berita lugas selain sebagai berita halus, *soft news*, misalnya cerita yang sarat berisi unsur kemanusiaan. Seorang penulis profesional, Daniel R. Williamson, merumuskan bahwa reportase dalam bentuk berita halus, seperti *feature*, sebagai penulisan cerita yang kreatif, subyektif, yang dirancang untuk menyampaikan informasi dan hiburan kepada pembaca. Penekanan pada kata-kata kreatif, subyektif, informasi, dan hiburan, adalah untuk membedakan dengan berita yang disampaikan secara langsung pada berita lugas.²

Surat kabar harian Kompas merupakan surat kabar yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini. Harian Kompas adalah salah satu surat kabar nasional yang menyajikan tulisan *feature* dalam pemberitaannya. Teks *feature* merupakan karya jurnalistik dalam bentuk pengisahan. Para wartawan menuliskan *feature* dalam penulisan kreatif, diramu dengan menggunakan bahasa sastra. Sehingga menggugah perasaan dan menarik perhatian pembaca. Dalam surat kabar harian Kompas terdapat rubrik Sosok. Rubrik tersebut menghadirkan tulisan *feature* jenis *biographical feature* atau *profile features*. Mengisahkan riwayat hidup atau kepribadian seseorang. Rubrik Sosok inilah yang menjadi acuan atau topik utama dalam penelitian ini.

¹Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 225.

²Daniel R. Williamson, dalam Luwi Ishwara, *Jurnalisme Dasar* (Cet I; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011), h. 84-85.

Berita yang disajikan dalam rubrik Sosok sangat *human interest*. Bagaimana kehidupan seseorang diceritakan kembali, kisah hidup, perjuangan, hingga ideologi para sosok yang sangat inspiratif. Pemilihan narasumber pun tidak sembarangan oleh pihak Kompas. Para wartawan menyeleksi sosok siapa yang pantas untuk dikisahkan dalam rubrik tersebut, setelah melakukan tahap observasi dan wawancara.

Tanggal 16 Maret 2019, surat kabar harian Kompas menerbitkan sebuah tulisan *feature* dalam rubrik Sosok berjudul “Melintas Tapal Batas” yang ditulis oleh salah satu wartawan Kompas, Putu Fajar Arcana. Berikut adalah teks *lead* dan *penutup* yang ditulis oleh Putu Fajar Arcana edisi Sabtu, 16 Maret 2019, yaitu sebagai berikut:

Jeihan Sukmanto menganggap dirinya seperti zombi. Selain tubuhnya yang ringkih, ia juga harus menelan puluhan obat setiap hari. Obat yang termahal seharga Rp 3 juta khusus ia konsumsi untuk memelihara ginjal hasil cangkokan dalam tubuhnya setiap hari. Kondisi itu sudah ia jalani hampir selama 12 tahun. “Sejauh ini tak ada masalah, ginjal saya bagus. Bahkan, saya merasa jauh lebih muda, mungkin karena donornya orang muda,” kata Jeihan, awal Maret 2019, di studionya di kawasan Pasirlayung, Padasuka, Bandung, Jawa Barat. (*Lead*). Kami berpisah diujung senja. Matahari di barat terhalang bangunan studio Jeihan yang menjulang. Bayang-bayangnya jatuh di halaman, dimana pepohonan memberi rasa teduh. Bandung pun mengambang diambang petang. (*Penutup*).³

Tulisan karya Putu Fajar Arcana pada surat kabar Harian Kompas ini berkisah perihal seorang bernama Jeihan yang telah berumur 80 tahun menjalani kehidupan yang tidak pernah dibayangkannya. Mengalami penyakit ginjal, harus minum bermacam-macam obat bahkan sempat melewati mati suri lantas tidak membuatnya mengeluh ataupun merasa takut. Tulisan yang berjudul “Melintas Tapal Batas”, membawa Jeihan pada usia senja dengan ginjal hasil cangkokannya masihlah sehat. Bahwa sakit yang dideritanya tetap membawanya pada usia saat ini.

³Putu Fajar Arcana, “Melintas Tapal Batas”, *Kompas*, 16 Maret 2019.

Pembaca yang membaca tulisan ini akan hanyut dalam cerita sosok Jeihan. Bagaimana bertahan hidup dengan banyak mengonsumsi obat-obatan. Menjalani perawatan demi perawatan. Hingga Jeihan tetap hidup diusia 80 tahun. Simpati dari pembaca akan hadir, pun akan terinspirasi untuk selalu menjaga kesehatan. Wartawan menghidupkan tulisan tersebut dari teks-teks wacana yang dikembangkan, agar pembaca mencoba untuk memasuki kehidupan Jeihan.

Pada bagian penutup dari karya tulisan *feature* di atas menyajikan tulisan yang begitu sastra. Kata seperti “senja” dihadirkan sebagai tanda perpisahan sang penulis dengan Jeihan. Sehingga memberi kekuatan pada tulisan tersebut. *Feature* begitu identik dengan kalimat-kalimat sastra. Kata lain seperti “teduh”, juga memberikan makna yang begitu mengisyaratkan bagaimana suasana saat sang penulis berpisah dengan Jeihan. Meskipun bukan cerpen atau karya sastra lainnya, *feature* dikemas semenarik mungkin disertai dengan adanya fakta, penulisan sastra yang digunakan tulisan *feature* membuat kisah-kisah yang disajikan lebih hidup dan bermakna.

Feature adalah artikel kreatif, kadang-kadang subyektif, yang terutama dimaksudkan untuk membuat senang dan memberi informasi kepada pembaca tentang suatu kejadian, keadaan, atau aspek kehidupan.⁴ Memberikan inspirasi merupakan salah satu persyaratan yang dimiliki oleh sebuah tulisan *feature* profil. Namun, memberikan inspirasi bukanlah satu-satunya syarat yang harus dimiliki oleh sebuah tulisan *feature*. Meski tulisan *feature* lebih cenderung bersifat menghibur. Aspek “membuat senang” dan “menghibur” itu pula, *feature* mendapatkan

⁴Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan TEMPO* (Cet. V; Jakarta: Tempo Publishing, 2017), h. 2.

“kemewahan” dalam hal keketatan waktu dan aktualitas.⁵ Karena tulisan *feature* tidak terikat pada waktu, wartawan memiliki banyak waktu menulis *feature* sehingga menghasilkan tulisan indah seperti karya sastra. Pembaca akan larut dalam kisah yang dituliskan.

Dalam cerita *feature*, penulis harus mengontrol fakta dengan cara seleksi, struktur, dan interpretasi, daripada fakta yang mengontrol penulis. Mengontrol fakta bukan berarti mengekspresikan opini. Dan pasti bukan memfiksikannya. Bukan pula memanipulasi fakta demi keuntungan suatu pandangan. Tetapi berusaha memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai realitas seperti dilihat seorang pengamat yang tajam dan tidak memihak.⁶

Sebelum membuat sebuah karya jurnalistik *feature* harus memikirkan kisah yang akan dituangkan dalam sebuah tulisan, karena pada hakikatnya *feature* adalah orang yang sedang berkisah. Seperti penulis bercerita kepada pembaca dan melukiskan suatu objek dengan kata-kata. Penulis berusaha menarik pembaca masuk ke dalam suasana, menghidupkan imajinasi pembaca, sehingga pembaca merasa berhadapan langsung dengan objek yang dibaca.⁷

Sesuai dengan pemaparan di atas, peneliti tertarik mengkaji bagaimana realitas kemanusiaan dalam rubrik Sosok yang direpresentasikan secara teks. Ini berhubungan dengan isu kemanusiaan yang terjalin diantara hubungan sesama manusia. Apakah sosok-sosok yang dikisahkan adalah gambaran realitas yang ada di

⁵Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*, h. 3.

⁶Luwi Ishwara, *Jurnalisme Dasar*, h. 85

⁷Sitty Cynthia Yusufrani, “Analisis Wacana Feature Human Interest Pada Koran Harian Umum Radar Banten”, *Skripsi* (Banten: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2013), h. 2.

masyarakat atau mereka dibentuk secara ‘unik’ oleh media untuk mendapat sebuah perhatian dari khalayak. Ini dapat dilihat dari wacana yang dikembangkan oleh para penulis dari sosok-sosok yang dikisahkan. Lewat teks berita yang didengar dan dibacanya, seseorang digiring untuk memahami realitas tergantung pada realitas pola media massa. Ia telah terperangkap oleh pola kontruksi media massa.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tulisan *feature* aspek teks rubrik Sosok surat kabar Harian Kompas edisi 2, 9, dan 23 Maret 2019. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Teun A. van Dijk. Penelitian analisis wacana yang dikembangkan Teun A. van Dijk dengan pertimbangan elemen-elemen pembedah dalam menganalisis sebuah teks. Dengan pendekatan ini, van Dijk berusaha memberikan penyadaran kepada pembaca bahwa teks (berita) tidak lahir dari ruang hampa. Teks disusun para wartawan dengan kognisi mental tertentu yang memengaruhi cara mereka merekonstruksi sebuah realita.⁹

B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penentuan fokus suatu penelitian memiliki dua tujuan. Pertama, penetapan fokus membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian lebih layak. Kedua, penentuan fokus secara efektif menetapkan kriteria inklusi-eksklusi untuk menyaring informasi yang mengalir masuk.¹⁰ Dengan cara

⁸Masnur Muslich, “Kekuasaan Media Massa Mengonstruksi Realitas”, *BAHASA DAN SENI*, no. 2 (2008): h. 150.

⁹Ayu Prawitasari dan Titis Srimuda Pitana, "Gelandangan dalam Pemberitaan di Solopos.com: Analisis Wacana Kritis", *Proceeding of International Conference on Art, Language, and Culture*. (2017): h. 642.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 237.

demikian rumusan masalahnya akan makin dapat disempurnakan. Sehingga penelitian ini berfokus pada realitas kemanusiaan dalam penulisan berita *feature* rubrik Sosok di surat kabar Harian Kompas edisi 2, 9, dan 23 Maret 2019.

2. Deskripsi Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang berjudul “Realitas Kemanusiaan Dalam Berita *Feature* (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Rubrik Sosok di Surat Kabar Harian Kompas)”, ada beberapa kata kunci yang perlu dipahami agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan judul penelitian ini. Maka peneliti akan menguraikan maksud dari beberapa kata kunci tersebut:

a. Realitas Kemanusiaan

Realitas kemanusiaan dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana representasi dari kehidupan seseorang yang dituangkan dalam sebuah teks sehingga dapat memberi pengaruh kepada khalayak atau masyarakat.

b. Berita

Berita adalah kumpulan informasi yang disampaikan secara lisan maupun tertulis melalui media cetak, elektronik, ataupun media digital kepada masyarakat. Berita dibagi menjadi 2 jenis, yaitu *hard news* (berita keras) (seperti: berita langsung-*straightnews*) dan *soft news* (berita ringan). Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai salah satu bentuk *soft news* yaitu *feature*.

c. *Feature*

Feature merupakan tulisan berita dalam bentuk pengisahan. Bersifat *human interest* yang dapat menggugah dan menyentuh perasaan. Membuat perasaan

pembaca senang, sedih, marah, kecewa, hingga meneteskan air mata. *Feature* ditulis seperti karya sastra, namun tetap melihat data dan fakta yang ada. Menggunakan bahasa sastrawi, tulisan *feature* termasuk tulisan yang tidak akan basi untuk dibaca kapan pun.

d. Analisis Wacana Teun A. van Dijk

Studi analisis wacana merupakan sebuah metode penelitian yang mempelajari unit-unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Dalam penelitian ini, digunakan analisis wacana Teun A. van Dijk. Analisis wacana yang populer dari analisis wacana yang dikembangkan oleh para ahli lainnya. Model analisis wacana van Dijk dari aspek teks.

e. Rubrik Sosok

Rubrik Sosok merupakan rubrik yang terdapat dalam surat kabar Harian Kompas yang menyajikan berita mengenai sosok inspiratif atau pun yang berpengaruh, bersifat *human interest*. Karya tulisan yang mengandung *human interest* adalah karya tulis yang dapat menyentuh perasaan, pembaca yang membaca tulisan tersebut larut dalam kisah yang dituliskan.

f. Surat Kabar

Surat kabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan berita dan sebagainya. Selain surat kabar, ada nama lain yang sering disebutkan yaitu koran atau harian. Surat kabar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Harian Kompas.

g. Harian Kompas

Kompas merupakan nama salah satu surat kabar nasional di Indonesia. Terbit pertama kali pada 28 Juni 1965. Didirikan oleh Jakob Oetama dan Petrus Kanisius Ojong. Dijadikan sebagai objek penelitian karena pada surat kabar Harian Kompas terdapat tulisan *feature* profil yaitu pada rubrik Sosok. Menghadirkan sosok yang inspiratif sehingga membuka pengetahuan mengenai realitas kemanusiaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul yang diajukan “*Realitas Kemanusiaan Dalam Berita Feature (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Rubrik Sosok di Surat Kabar Harian Kompas)*”, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana realitas kemanusiaan dalam berita *feature* pada rubrik Sosok di surat kabar Harian Kompas dilihat dari aspek teks?
2. Bagaimana makna realitas kemanusiaan yang disajikan dalam berita *feature* pada rubrik Sosok di surat kabar Harian Kompas?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau tinjauan terdahulu bertujuan untuk mengungkap penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh pihak yang berbeda agar mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian.

Pertama, Skripsi karya Sitty Cynthia Yusufrani prgram studi Ilmu Komunkasi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang tahun 2013 berjudul “Analisis Wacana *Feature Human Interest* Pada Koran Harian Umum Radar Banten”. Penelitian

tersebut adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori analisis wacana Teun A. van Dijk diteliti dengan melihat aspek teks yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Hasil penelitian tersebut adalah analisis wacana pada berita *feature human interest* dengan menggunakan teori Teun A. van Dijk, berita *feature human interest* dilihat dari stuktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Sehingga bisa diketahui bagaimana sebuah berita *feature* bila dilihat dari struktur makro yang di dalamnya menganalisis unsur tematik, dalam superstruktur bisa dilihat dengan jelas dimana penulis menjelaskan secara keseluruhan berita mulai dari pendahuluan, isi, penutup, dan juga kesimpulan dari berita tersebut, di dalam struktur mikro penulis juga menjelaskan wacana berita tersebut dilihat dari semantik, elemen sintaksis, stilistik, dan retorik. Dari analisis wacana tersebut bisa terlihat jelas bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam pembuatan berita khususnya berita *feature human interest* pada koran Harian Umum Radar Banten.¹¹

Kedua, Skripsi karya Luthfi Apriliasari bidang kajian jurnalistik di Universitas Islam Bandung pada tahun 2015 berjudul “*Feature* Pada Rubrik Seni di Majalah Tempo (Studi Kualitatif Analisis Wacana van Dijk Mengenai *Feature* Pada Rubrik Seni di Majalah Tempo)”. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan analisis wacana model Teun A. van Dijk.

Hasil penelitian menunjukkan karya seni terbaik khususnya seni rupa dan seni musik rata-rata mengandung unsur kemaslahatan di dalamnya. Karya seni tersebut merupakan cerminan dari permasalahan mengenai isu tentang lingkungan dan budaya

¹¹Sitty Cynthia Yusufani, “Analisis Wacana Feature Human Interest Pada Koran Harian Umum Radar Banten”, *Skripsi* (Banten: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2013).

dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini juga ditemukan sebuah karya seni itu disebut terbaik dikarenakan adanya kepekaan terhadap permasalahan sekitarnya, unsur kebaruan, dan nilai di balik karya yang telah dihasilkan.¹²

Ketiga, Jurnal Ayu Prawitasari, S.S dan Dr. Titis Srimuda Pitana, S.T., M.Trop.Arch. merupakan mahasiswa dan dosen pascasarjana kajian budaya UNS (Universitas Sebelas Maret) melakukan penelitian berjudul “Gelandangan Dalam Pemberitaan di *Solopos.com*: Analisis Wacana Kritis”. Dalam abstraknya penelitian ini menggunakan metode pendekatan model van Dijk mengenai penggambaran tiga aspek teks, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Tujuan penelitian mengkritisi pesan dalam teks berita karena mengandung relasi sosial yang timpang.

Hasil penelitian pemberitaan mengenai gelandangan yang ditampilkan di media massa, *solopos.com* khususnya, menampilkan wacana dominan dalam masyarakat. Narasumber yang ditampilkan adalah kepanjangan tangan negara yakni Satpol PP dan polisi dengan modal kekuasaan untuk mengontrol kehidupan sosial melalui sejumlah regulasi yang berbasis pada pengetahuan dan kebenaran.

Menggunakan metode analisis wacana kritis van Dijk, teks mengenai gelandangan meneguhkan pengetahuan kebenaran yang diproduksi oleh penguasa mengenai munculnya gangguan keamanan dan penyakit sosial. Wartawan sebagai bagian dari komunitas masyarakat yang memiliki bekal pengetahuan sama, nilai dan norma maupun kewajiban yang sama, menyeleksi narasumber dan detail berita dengan tujuan melanggengkan relasi kekuasaan yang telah mapan terbangun. Definisi gangguan keamanan yang ditetapkan otoritas terkait sejalan dengan persepsi

¹²Luthfi Apriliasari, “Feature Pada Rubrik Seni Di Majalah Tempo”, *Skripsi* (Bandung: Fak. Ilmu Komunikasi Univ. Islam Bandung, 2015).

wartawan mengenai kenyamanan dan keamanan kota maupun bentuk-bentuk pekerjaan yang sesuai.¹³

Keempat, Hera Wahdah Humaira, PBI Univertas Muhammadiyah Sukabumi dengan judul jurnal penelitian “Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika”. Penelitian ini menggunakan metode jenis kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model van Dijk. Hasil penelitian pada pemberitaan surat kabar bertemakan “Pemilih Pemula Dinilai Pasif” berisi tentang karakteristik dan pendekatan model van Dijk yang menggambarkan tiga aspek yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Sehingga berita surat kabar Republika dari ketiga struktur wacana model van Dijk yaitu struktur makro, superstruktur dan mikro beserta elemennya berkenaan dengan “Pemilih Pemula Dinilai Pasif” tema tersebut diskemakan untuk situasi dan survei tentang pemilih pemula yang pasif, tetapi ketika keseluruhan wacana dianalisis secara kritis maka dialek pada berita “Pemilih Pemula Dinilai Pasif”: berhubungan dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya yang digunakan untuk mempengaruhi dan menekankan hal-hal tertentu pada satu kelompok partai.¹⁴

Kelima, Hermina, mahasiswa Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Judul jurnal penelitian “Analisis Wacana Berita Kisah-Kisah Dari Perbatasan Negara (Liputan Khusus Edisi Minggu 12 Juni 2011 Kaltim Post)”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan teori wacana Michel Foucault dan Louis Althusser.

¹³Ayu Prawitasari dan Titis Srimuda Pitana, “Gelandangan Dalam Pemberitaan di Solopos.com: Analisis Wacana Kritis”, *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture* (2017).

¹⁴Hera Wahdah Humaira, “Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika”, *Jurnal Literasi* 2, no. 1 (2018).

Sedangkan model analisisnya menggunakan teknik analisis wacana kritis milik Teun van Dijk, teknik analisis yang bisa mendeskriptifkan bagaimana teks diproduksi seorang penulis.

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa teks berita-berita “Kisah-Kisah dari Perbatasan Negara” mampu menggambarkan kisah kondisi perbatasan negara di Long Apari dengan teks penyampaian yang diproduksi gaya *feature* menulis dari Felanans Mustari sebagai penulis.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagaimana dijelaskan di atas maka selanjutnya dijelaskan aspek kemiripan serta perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini sehingga dengan detail dapat diketahui letak perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas. Berikut akan dijelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Peneliti

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Tahun Penelitian | Persamaan Penelitian | Perbedaan Penelitian | |
|----|---|---|------------------|--|---|--|
| | | | | | Penelitian Terdahulu | Penelitian Peneliti |
| 1 | Sitty Cynthia Yusufri, Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang | Analisis Wacana <i>Feature Human interest</i> Pada Koran Harian Umum Radar Banten | 2013 | 1. Menggunakan pendekatan analisis wacana model Teun A. van Dijk aspek teks 2. Subjek penelitian tulisan <i>feature</i> | Objek penelitian koran Harian Umum Radar Banten | Objek penelitian surat kabar Harian Kompas |

¹⁵Herminalina, “Analisis Wacana Berita Kisah-Kisah Dari Perbatasan Negara (Liputan Khusus Edisi Minggu 12 Juni 2011 Kaltim Post)”, *eJournal Ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (2014).

| | | | | | | |
|---|---|--|------|--|---|---|
| 2 | Luthfi Apriliasari, Jurnalistik Universitas Islam Bandung | <i>Feature</i> Pada Rubrik Seni di Majalah Tempo (Studi Kualitatif Analisis Wacana Van Dijk Mengenai <i>Feature</i> Pada Rubrik Seni di Majalah Tempo) | 2015 | 1. Menggunakan pendekatan analisis wacana model Teun A. van Dijk | 1. Analisis wacana model Teun A. van Dijk aspek teks, kognisi sosial, dan analisis sosial | 1. Analisis wacana model Teun A. van Dijk aspek teks |
| | | | | 2. Subjek penelitian tulisan <i>feature</i> | 2. Tulisan <i>feature</i> rubrik Seni Majalah Tempo | 2. Tulisan <i>feature</i> rubrik Sosok Harian Kompas |
| 3 | Ayu Prawitasari, S.S & Dr. Titis Srimuda Pitana, S.T., M.Trop.Arc, Mahasiswa dan Dosen Pascasarjana Kajian Budaya UNS | Gelandangan Dalam Pemberitaan di <i>Solopos.com</i> : Analisis Wacana Kritis | 2017 | Menggunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk | 1. Analisis wacana model Teun A. van Dijk aspek teks, kognisi sosial, dan analisis sosial | 1. Analisis wacana model Teun A. van Dijk aspek Teks |
| | | | | | 2. Subjek penelitian berita mengenai gelandangan | 2. Subjek penelitian tulisan <i>feature</i> mengenai profil seseorang |
| | | | | | 3. Objek penelitian <i>solopos.com</i> | 3. Objek penelitian surat kabar Harian Kompas |
| 4 | Hera Wahdah Humaira, PBI Universitas Muhammadiyah Sukabumi | Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika | 2018 | Menggunakan pendekatan analisis wacana model Teun A. van Dijk aspek teks | 1. Subjek penelitian berita bertemakan "pemilih pemula dinilai pasif" | 1. Subjek penelitian tulisan <i>feature</i> jenis biografi |
| | | | | | 3. Objek penelitian pada surat kabar Republika | 3. Objek penelitian para rubrik sosok surat kabar Harian Kompas |
| 5 | Hermi, Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman | Analisis Wacana Berita Kisah-kisah dari Perbatasan Negara | 2014 | Menggunakan pendekatan analisis wacana Teun A. van | 1. Analisis wacana model Teun A. van Dijk aspek teks, kognisi sosial, dan | 1. Analisis wacana model Teun A. van Dijk aspek teks |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|------|--------------------------------------|--|
| | | (Liputan Khusus Edisi Minggu 12 Juni 2011 Kaltim Post) | | Dijk | analisis sosial | |
| | | | | | 2. Objek penelitian pada Kaltim Post | 2. Objek penelitian pada surat kabar Harian Kompas |

Sumber: Data Sekunder Peneliti, Mei 2019

Berdasarkan uraian penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian terdahulu memiliki persamaan sekaligus perbedaan baik dari aspek metodologis atau objek penelitiannya. Adapun penelitian terdahulu yang dicantumkan di atas berfungsi sebagai pembanding dengan penelitian ini atau pertimbangan sehingga tidak diteliti sesuatu yang pernah diteliti sebelumnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana dijelaskan pada sub-bab ketiga maka dapat dirumuskan tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui wacana realitas kemanusiaan dalam berita *feature* pada rubrik Sosok di surat kabar Harian Kompas dilihat dari aspek teks.
- b. Untuk mengetahui makna realitas kemanusiaan yang disajikan dalam berita *feature* pada rubrik Sosok di surat kabar Harian Kompas.

2. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu kegunaan teoritis dan praktik, uraian penjelasan kegunaan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pemberitaan.

- b. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk timbulnya motivasi yang disampaikan oleh teks-teks *feature* dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dan tingkah seseorang yang unik menjadi inspirasi untuk dapat dipelajari bagaimana memaknai realitas kemanusiaan itu.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Komunikasi Massa

Komunikasi pada hakikatnya adalah sebuah proses yang berlangsung terus-menerus tidak mengenal kata akhir, sebab setelah terjadinya satu tindakan komunikasi, maka telah menanti proses komunikasi berikutnya, demikianlah seterusnya. Selama ada kehidupan, maka selama itu pula proses komunikasi terus berlangsung. Untuk berlangsung proses komunikasi, maka sudah tentu diperlukan elemen-elemen yang menyertainya, yakni bagian-bagian yang terpenting dan mutlak harus ada pada suatu keseluruhan atau kesatuan.¹

Ilmu komunikasi adalah ilmu yang mempelajari mengenai cara berinteraksi baik dengan orang lain maupun kepada diri sendiri. Proses penyampaiannya pun tidak hanya *face to face* tetapi melalui berbagai media seperti elektronik, cetak, dan *online*. Proses dari penyampaian melalui media tersebut merupakan komunikasi massa.

Komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.² Sehingga dalam berkomunikasi setiap orang membutuhkan seseorang lainnya untuk menyampaikan pesan dengan isyarat-isyarat tertentu agar terjadi sikap saling memahami antara si pemberi pesan dan si penerima pesan.

Dalam komunikasi massa, pengertian proses komunikasinya dikenal dengan media cetak, media visual dan media audiovisual. Pesan yang disampaikan dalam

¹Haidir Fitra Siagian, *Jurnalistik Media Cetak dalam Perspektif Islam* (Cet. I, Makassar: UIN Alauddin Press, 2013), h. 17.

²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. VI, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 21

komunikasi massa dapat dilakukan melalui berbagai macam cara, seperti dengan menulis buku, membuat pamflet, majalah, surat kabar, rekaman, gambar, poster, radio, televisi, film, komputer serta aplikasinya melalui jaringan telepon dan satelit.³

Seorang pakar politik dari Amerika Serikat, Harold D. Lasswell menghasilkan suatu teori yang berkaitan dengan komunikasi massa. Dikemukakan bahwa proses komunikasi massa adalah dengan menjawab pertanyaan; *who* (siapa), *says what* (berkata apa), *in which channel* (apa salurannya), *to whom* (ditujukan kepada siapa), dan *with what effect* (bagaimana efeknya). Dengan mengikuti formula Lasswell ini dapat dipahami bahwa dalam proses komunikasi massa terdapat lima unsur yang disebut komponen atau unsur dalam proses komunikasi, yaitu:

1. *Who* (siapa). Komunikator, orang yang menyampaikan pesan dalam proses komunikasi massa. Dalam hal ini komunikator dapat dilihat dari berbagai aspek, apakah dia itu sebagai pribadi, instansi atau lembaga, organisasi, dan seterusnya.
2. *Says what* (apa yang disampaikan). Merupakan sesuatu yang dinyatakan secara umum. Ini dapat berupa pendapat, gagasan, opini, pesan, sikap, yang sangat erat kaitannya dengan masalah analisis pesan.
3. *In which channel* (melalui saluran apa). Media komunikasi atau saluran yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan komunikasi.
4. *To whom* (kepada siapa pesan disampaikan). Komunikan atau *audience* yang menjadi sasaran komunikasi. Kepada siapa pertanyaan itu ditujukan, ini berkaitan dengan masalah penerima pesan. Untuk ini perlu ada analisis khalayak.

³Haidir Fitra Siagian, *Jurnalistik Media Cetak dalam Perspektif Islam*, h. 18.

5. *With what effect* (apa efek dari pesan itu). Hasil yang dicapai dari usaha penyampaian pertanyaan umum itu pada sasaran yang dituju.

Dari pemaparan di atas maka dapat dinilai sebagai model komunikasi, sebab komponen-komponen yang membangunnya cukup signifikan. Lasswell melihat bahwa suatu proses komunikasi selalu mempunyai efek atau pengaruh. Karena itu tidak mengherankan kalau model Lasswell ini banyak menstimuli riset komunikasi khususnya dibidang komunikasi massa dan komunikasi politik.⁴

Secara sederhana, komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Faktor media massa sangat dominan dalam studi komunikasi massa. Pengkajian komunikasi massa banyak dipengaruhi oleh dinamika media massa dan penggunaannya oleh khalayak. Perkembangan media massa sendiri banyak dikaitkan dengan sejumlah faktor yang melingkupinya, misalnya jumlah melek huruf yang semakin besar, perkembangan pesat dalam bidang ekonomi, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, fenomena urbanisasi, dan faktor iklan.⁵

Komunikasi massa menurut Sevrin merupakan bentuk komunikasi yang merupakan penggunaan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh, sangat heterogen, dan menimbulkan efek-efek tertentu.⁶ Sedangkan fungsi komunikasi massa adalah menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), dan menghibur (*to entertain*).⁷

⁴Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, h. 40

⁵Abdul Halik, *Komunikasi Massa* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 2.

⁶Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 51.

⁷Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, h. 54.

Berdasarkan definisi dan fungsi komunikasi massa yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dipahami bahwa komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi untuk sampainya pesan atau informasi dengan maksud mendidik atau menghibur.

B. Media Massa

Keadaan atau sifat khalayak dalam komunikasi massa ditandai dengan besarnya jumlah mereka dan merupakan himpunan dari beraneka ragam manusia yang menurut perkiraan sumber informasi (komunikator) membutuhkan atau setidaknya menyukai informasi yang kurang lebih sama. Jadi, isi media massa dikumpulkan, dipilihkan, dan disajikan berdasarkan perkiraan bahwa hal-hal itu diperlukan atau disukai oleh khalayaknya.

Terhadap isi yang disajikan oleh media massa, selalu ada yang suka dan ada yang tidak suka. Sebab bagaimanapun, khalayak yang dijangkau oleh setiap media massa tetap saja terdiri dari pribadi-pribadi manusia yang berbeda-beda. Mereka terdiri dari anggota masyarakat yang latar belakang umur, sosio-ekonomi, profesi, agama, etnis, dan kedudukan yang beraneka ragam. Hanya pada saat mengonsumsi media massa tertentu seluruhnya berada pada posisi yang sama, yakni sebagai khalayak dari suatu proses komunikasi massa.⁸

Media massa merujuk pada sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyebarluaskan pesan komunikasi massa. Media massa dituntut untuk dapat memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak. Saluran tersebut berupa

⁸Zulkarimein Nasution. "Sosiologi Komunikasi Massa." *repository.umy.ac.id* (2014): h. 8-9.

media cetak, seperti surat kabar dan majalah, media elektronik seperti radio dan televisi, serta media digital.⁹

Dengan media, orang bisa menyebarluaskan sesuatu. Ini merupakan kekuatan tersendiri yang dibutuhkan oleh bermacam-macam kepentingan. Mereka yang hendak mencapai, memiliki, dan mempertahankan kekuatan dengan sendirinya membutuhkan media. Itulah sebabnya media disebut pula sebagai suatu sumber kekuatan (*power resources*). Melalui media, orang melakukan pengendalian atau kontrol terhadap suatu kegiatan ataupun perkembangan. Bahkan media pun dapat dipandang sebagai suatu alat manajemen.¹⁰

Media massa pada tubuhnya merupakan suatu institusi. Karena itu, institusi ini menciptakan dan memberlakukan berbagai aturan tersendiri di lingkungan institusi yang dimaksud. Sebagai suatu institusi yang hadir untuk memenuhi fungsi sosialnya, dalam berhubungan dengan institusi lain di tengah masyarakat, berlaku ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama.

Media massa adalah suatu alat untuk melakukan atau menyebarkan informasi kepada komunikan yang luas, berjumlah banyak dan bersifat heterogen. Media massa adalah alat yang sangat efektif dalam melakukan komunikasi massa karena dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikannya. Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan yaitu suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang berjumlah relatif banyak.¹¹

⁹Abdul Halik, *Komunikasi Massa*, h. 42

¹⁰Zulkarimein Nasution. "*Sosiologi Komunikasi Massa*.", h. 14.

¹¹Tjahjono Widarmanto, *Pengantar Jurnalistik* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2017), h. 15-

C. *Surat Kabar*

Jurnalistik atau *journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. *Journal* berasal dari perkataan latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.¹²

Keperluan untuk mengetahui apa yang terjadi merupakan kunci lahirnya jurnalisme selama berabad-abad. Tetapi, jurnalisme itu sendiri baru benar-benar dimulai ketika huruf-huruf lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa pada sekitar tahun 1440. Dengan mesin cetak, lembaran-lembaran berita dan pamflet-pamflet dapat dicetak dengan kecepatan yang lebih tinggi, dalam jumlah yang lebih banyak, dan dengan ongkos yang lebih rendah.

Surat kabar pertama yang terbit di Eropa secara teratur dimulai di Jerman pada tahun 1609: *Aviso* di Wolfenbuttel dan *Relation* di Strasbourg. Tak lama kemudian, surat kabar-surat kabar lainnya muncul di Belanda (1618), Perancis (1620), Inggris (1620), dan Italia (1636). Surat kabar-surat kabar abad ke-17 ini bertiras sekitar 100-200 eksemplar sekali terbit, meskipun *Frankfurter Journal* pada tahun 1680 sudah memiliki tiras 1.500 sekali terbit.

Sedangkan untuk perkembangan surat kabar di bumi Amerika dimulai sejak tahun 1833, di New York City, Benjamin H. Day, menerbitkan untuk pertama kalinya apa yang disebut *Penny Newspaper* (surat kabar murah yang harganya satu *penny*). Ia memuat berita-berita pendek yang ditulis dengan hidup, termasuk peliputan secara rinci tentang berita-berita kepolisian untuk pertama kalinya. Berita-berita *human-interest*

¹²Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 15.

dengan ongkos murah ini menyebabkan bertambahnya secara cepat sirkulasi surat kabar tersebut. Kini di Amerika Serikat beredar 60.000.000 eksemplar harian setiap harinya.¹³

Perkembangan surat kabar di Indonesia, kehidupan media cetak juga ditentukan oleh “kondisi di mana ia hidup”, yakni: “sistem politik, sistem kekuasaan, serta kultur kekuasaan”. Indonesia amatlah dekat dengan hal itu. Tiap presiden punya aroma kekuasaan tertentu. Di fase Soekarno, orde lama, dan fase Soeharto, orde baru, misalnya: hubungan kekuasaan dengan media punya represi yang berbeda-beda. Pers menghirup udara kebebasan (dengan “K”) dengan kepengapan dan keleluasaan silih berganti. Intinya, setiap perubahan sistem politik akan merubah sistem pers, sekaligus dan serentak, sesuai yang dikehendaki kekuasaan.¹⁴

Di sisi lain, sesuai dengan sifat media yang selalu kenyal, tak mau stagnan, media cetak di Indonesia berkembang disegala sisinya. Selain mengikuti waktu periodik terbitnya setiap pagi atau petang, sebagai harian, mingguan, atau bulanan, dan sesekali menerbitkan edisi khusus, perwajahan koran pun ikut mengadakan perubahan. Kompas, misalnya, di pertengahan 2005 itu, mengadakan perubahan ukuran, kolom, dan gambar, foto, serta tata letak dan tata wajah, juga dalam bahasa penyajian dan gaya pelaporannya.¹⁵

Surat kabar sebagai media massa cetak memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.¹⁶

¹³Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, h. 15-17.

¹⁴Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer* (Edisi; I, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 85.

¹⁵Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, h. 85

¹⁶Tjahjono Widarmanto, *Pengantar Jurnalistik*, h. 15-16

1. Publisitas (*publicity*) yaitu penyebarannya yang ditujukan kepada khalayak atau masyarakat umum. Karakteristik masyarakat umum adalah bersifat heterogen atau memiliki perbedaan-perbedaan. Baik perbedaan suku, agama, keyakinan, usia, latar belakang pendidikan, status sosial, profesi, pekerjaan, tempat tinggal, dan lain sebagainya.

2. Periodesitas, artinya bahwa surat kabar memiliki keteraturan dalam terbitannya. Misalnya surat kabar harian, terbit hari Senin hingga Ahad dan seterusnya. Surat kabar mingguan terbit setiap minggu. Secara teratur surat kabar tersebut terbit sesuai dengan periodesitasnya.

3. Universalitas, artinya bahwa isi dari surat kabar merupakan sesuatu yang universal (kesemestaan), berkaitan dengan keragaman dan umum.

4. Aktualitas, artinya bahwa apa yang ada dalam surat kabar adalah sesuatu yang aktual. Jika mengacu pada konsep berita, aktualitas adalah sesuatu yang cepat dilaporkan, mengenai fakta-fakta atau opini yang penting dan menarik bagi masyarakat luas.

5. Terdokumentasikan, artinya bahwa berbagai fakta, berita, informasi, opini yang termuat disurat kabar dapat didokumentasikan atau dikliping.

Pada abad ke-19, surat kabar independen pertama memberikan kontribusi signifikan bagi penyebaran keaksaraan (kemelekhurufan) dan berbagai konsep hak asasi manusia dan kebebasan demokratis. Surat kabar terus-menerus mengasah pandangan-pandangan ihwal “*global village*”, perkampungan dunia, diakhir abad ke-20. Setiap kejadian internasional terkait erat dengan kepentingan tiap orang di belahan

dunia manapun ia berada. Setiap kisah tragedi perseorangan menjadi milik tiap orang untuk mempersoalkannya ke dalam drama persoalan internasional.¹⁷

D. Berita

Sementara itu penerbitan pers, khususnya surat kabar, secara umum di dalamnya terdapat tiga komponen. Komponen pertama adalah penyajian berita. Komponen kedua adalah pandangan atau pendapat. Pandangan atau pendapat ini disebut opini. Dan komponen ketiga adalah periklanan.¹⁸

Berita sendiri terbagi menjadi dua jenis yakni *hard news* dan *soft news*. *Hard news* atau *straight news* (berita langsung) adalah berita yang ditulis secara langsung. Artinya, informasi yang dituangkan dalam berita itu diperoleh langsung dari sumber beritanya. Penulisan berita langsung lebih mengutamakan aktualitas informasinya.¹⁹

Arti sebuah berita tidak sama bagi negara-negara yang menganut sistem pers bebas/liberal dan bagi negara-negara yang menganut sistem pers penguasa atau sistem pers yang bertanggungjawab.

Sebelum bubarnya negara Uni Republik Sosialis Soviet, dengan mudah membedakan sistem pers dalam dua kelompok besar: Pers Barat yang menganut teori pers bebas/liberal dan Pers Timur yang menganut teori pers komunis. Pers Barat diwakili oleh Amerika dan negara-negara sekutunya di Eropa Barat. Sedangkan Pers Timur diwakili oleh Uni Soviet dan negara-negara satelitnya di Eropa Timur.

¹⁷Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, h. 87.

¹⁸DTotok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 46.

¹⁹DTotok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, h. 46.

Tetapi, sejak bubarnya negara Uni Soviet, dan sistem politik negara-negara Eropa Timur yang menganut paham komunis itu pun ikut berubah, maka dikotomi antara Pers Barat dan Pers Timur itu kiranya sudah tidak relevan lagi.

Dalam Pers Timur, berita tidak dipandang sebagai “komoditi”: berita bukan “barang dagangan”. Berita adalah suatu “proses”, proses yang ditentukan arahnya. Berita tidak didasarkan pada maksud untuk memuaskan nafsu “ingin tahu” segala sesuatu yang “luar biasa” dan “menakutkan”, melainkan pada keharusan ikut berusaha “mengorganisasikan pembangunan dan pemeliharaan negara sosialis.” Berbeda dengan pers Timur, pers Barat memandang berita itu sebagai “komoditi”, sebagai “barang dagangan” yang dapat diperjualbelikan. Oleh karena itu, sebagai barang dagangan ia harus “menarik”. Tidak heran kalau pers Barat mendefinisikan berita seperti yang diberikan oleh “raja pers” dari Inggris, Lord Northcliffe, yang mengatakan bahwa “*News is anything out of ordinary*” (berita adalah segala sesuatu yang tidak biasa) dan seorang wartawan bernama Walkley menambahkan “*Combined with the element of surprise*” (digabungkan dengan unsur kejutan).

Dengan demikian, menurut Northcliffe, “*If a dog bites a man, that’s not news; if a man bites a dog, that’s news.*” (kalau anjing menggigit orang, itu bukan berita: kalau orang menggigit anjing, itu baru berita).

Dalam segi jurnalistiknya, terutama dalam hal pemberitaan, sistem pers Indonesia selama ini pun mirip-mirip sistem Barat, misalnya dalam caranya memilih dan menyajikan berita, terutama dengan maksud menarik perhatian pembaca, dengan

latar belakang sampai batas-batas tertentu berupa pertimbangan-pertimbangan komersial untuk meraup oplah atau tiras yang besar.²⁰

Dja'far H Assegaf mengartikan berita sebagai laporan tentang fakta atau ide yang termassa dan dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang kemudian dapat menarik perhatian pembaca, entah karena luar biasa, karena pentingnya atau akibatnya, karena mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan.²¹

E. Feature

Goenawan Mohammad, seorang jurnalis menyebutkan bahwa *feature* merupakan artikel kreatif yang kadang subjektif, dan terutama dimaksudkan untuk membuat pembaca senang dan memperoleh informasi tentang suatu kejadian, keadaan maupun aspek kehidupan.²²

Secara sederhana, *feature* adalah cerita atau karangan khas yang berpijak pada fakta dan data yang diperoleh melalui proses jurnalistik. Disebut cerita atau karangan khas, karena *feature* bukanlah penuturan atau laporan tentang fakta secara lurus atau lempang sebagaimana dijumpai pada berita langsung (*straight news*).

Penulisan *feature* tidak tunduk kepada kaidah pola piramida terbalik dengan rumus 5W1H atau cara penyusunan pesan secara deduktif. Namun demikian, setiap karya *feature* harus mengandung semua unsur yang terdapat 5W1H. Selain itu, *feature* disajikan dalam bahasa pengisahan yang sifatnya kreatif informal. Dalam Kamus Besar

²⁰Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, h. 32-38..

²¹DTotok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers*, h. 47.

²²Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan TEMPO* (Cet. V; Jakarta: Tempo Publishing, 2017), h. 2.

Bahasa Indonesia sendiri dinyatakan, *feature* adalah karangan yang melukiskan suatu pernyataan dengan lebih terinci sehingga apa yang dilaporkan hidup dan tergambar dalam imajinasi pembaca.²³

Tidak seperti pada berita piramida terbalik yang geometri kaku, struktur *feature* adalah organik. Ada permulaan cerita, pertengahan, serta penutup, dan semua bagian erat saling berhubungan. Dikatakan bahwa pengembangan *feature* lebih merupakan proses “organik” dimana topik-topik yang berhubungan dipersatukan, menjadikannya sesuatu yang koheren. Pada saat yang bersamaan, penulis *feature* harus menjaga standar kontinuitas yang tinggi. Peralihan-peralihan mendadak yang kadang-kadang tidak terhindarkan dalam penulisan berita bisa menjadi kelemahan dalam *feature*, dimana produk akhir harus merupakan suatu keseluruhan tanpa kelim. Tetapi kontinuitas demikian mengharuskan penulis menaruh perhatian saksama pada detail: pada keterampilan dari transisi yang halus, pada ritme dari kutipan langsung dan parafrasa, pada seleksi bahan-bahan anekdot, dan pada penggunaan yang efektif dari pengkhayalan-semua teknik yang umumnya berhubungan dengan keterampilan menulis fiksi.²⁴

Berita-berita atau tulisan-tulisan *feature* bisa mengenai kejadian-kejadian apa saja yang kurang penting tetapi menarik. Cara penulisan yang dilakukan dalam *feature* ini ditekankan pada maksud untuk menghibur, menimbulkan rasa heran, geli, takjub, cemas, terharu, kasihan, jengkel, atau untuk mendidik, menambah pengetahuan,

²³Fanny Lesmana, *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017), h. 150-152

²⁴Luwi Ishwara, *Jurnalisme Dasar*, (Cet I; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011) h. 168-169

menimbulkan rasa keindahan, dan sebagainya. Pendeknya, gaya penulisannya ditekankan pada emosi, pada sentuhan perasaan manusia, pada *human touch*.²⁵

Kreativitas seorang penulis *feature* bisa diuji dari kemampuannya mengembangkan sebuah berita biasa, atau salah satu aspek berita biasa, menjadi tulisan *feature* yang “enak dibaca dan perlu”.²⁶

Beberapa *feature* ditulis dalam bentuk “aku”, sehingga memungkinkan wartawan melibatkan emosi dan pikirannya sendiri. Keterlibatan emosional inilah yang memberikan pada *feature* aspek “menyentuh” hati pembaca, yang sangat jarang bisa dicapai oleh sebuah tulisan berita biasa. Keterlibatan emosional itu pula yang memberi kemungkinan pada *feature* untuk “enak dibaca”. Sekaligus ditulis dalam bentuk “aku”, *feature* tetap tidak bisa mengabaikan satu diantara asas karya jurnalistik yang bagus, yakni asas “obyektif”.²⁷

Informatif. *Feature* yang kurang nilai aktualitasnya bisa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai situasi, atau aspek kehidupan, yang mungkin diabaikan dalam penulisan berita biasa dikoran. Aspek informatif penulisan *feature* bisa juga dalam bentuk lain. *Feature* bisa menerjemahkan akibat suatu bencana pada umat manusia, dengan memusatkan perhatian kepada keadaan masyarakat yang tertimpa bencana. Kondisi sosial, seperti perumahan, bisa digambarkan secara efektif dengan pemerian yang baik. Ada banyak yang enteng-enteng, yang ditangan penulis yang baik bisa menjadi alat yang ampuh, bisa menggelitik hati sanubari manusia untuk menciptakan perubahan konstruktif.²⁸

²⁵Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, h. 219.

²⁶Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*, h. 3

²⁷Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*, h. 4-5

²⁸Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*, h. 5-6

Kekuatan *human interest* dijadikan alat. Untuk itu, penulis mesti peka. Penulis mesti tahu, dimana ia meletakkan emosi (bukan emosional) tertentu. Dimana paparan-paparan yang menyentuh ditaruh, adegan-adegan yang menarik dirancang, deskripsi-deskripsi yang kuat disusun.²⁹

Bahasa *feature* ditata dengan apik. Tiap kata dan kalimat dipilih. Ringkas, jernih, tegas, aktif, dan sebagainya. Walau bahasa *feature* ialah bahasa jurnalistik, bahasa *feature* mesti memikat, enak dibaca, dan perlu. Gagasan dibangun dengan ekspresi yang harmonis keseluruhannya. Ini berarti kekuatan bahasa.³⁰ Sastra memang dekat dengan *feature*. Kisah *feature* mempunyai ekspresi. Ditulis dengan gairah. Kisah-kisah *human interest* menyimpan simbolisme. Ada pesan di balik deskripsi-deskripsi. Sastra memakai simbol-simbol, yang disimpan antara lain di balik deskripsi-deskripsi *human interest*.³¹

Oleh karena itu, mirip sastra, *feature* membutuhkan kreatifitas. Sifat orisinal *feature* butuh kreatifitas. Begitupun dalam pendeskripsian. Jika tidak, tak akan berbuah pengisahan *human interest* yang kuat dan cemerlang. Ini antara lain mencirikan kemampuan menggunakan sudut pandang (*the point of view*) dan gaya penulisan yang khas.³²

Dalam tulisan *feature* terdapat beberapa kategori *feature news*³³, yaitu sebagai berikut. Friedlander dan Lee memilah beberapa kategori *feature*. Uraianya tertuju

²⁹Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, h. 38

³⁰Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, h. 38

³¹Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, h. 38

³²Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, h. 38

³³Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, h. 29-41

pada 14 tipe *newspaper feature*. Tiap kategori memiliki kekuatan *appeal* tertentu. Tiap kategori membangun topik-topik tertentu.

1. ***The Bussiness Story***. Kisah-kisah *human interest* diseputar soal bisnis. Pengisahannya biasanya melaporkan bagaimana dunia bisnis penjualan, para pelaku bisnis, dan produk bisnis.
2. ***The Commemorative Story***. Kisah-kisah *human interest* mengenai perayaan, peringatan, atau nostalgia yang diupacarakan.
3. ***The Explanatory Story***. *Features* yang melaporkan segala kegiatan seperti bagaimana persiapan partai-partai politik menghadapi pelaksanaan pemilihan umum, bagaimana sebuah stasiun radio komersial memprogramkan acara siarannya, bagaimana perajin lokal memproduksi barang yang berkualitas ekspor.
4. ***The First-Person Story***. Ini kisah tentang seseorang yang menuturkan pengalamannya. Ada peristiwa personal yang ditunggu khalayak. Korban bencana alam nasional yang selamat, pertemuan seseorang dengan tokoh terkenal, pengalaman bertemu dengan hal-hal gaib.
5. ***The Historical Story***. *Features* tentang sejarah. Tempat-tempat bersejarah, kisah dibalik peristiwa sejarah, dibalik kehidupan tokoh-tokoh sejarah, merupakan contohnya.
6. ***The Hobbyist Story***. Ini kisah-kisah tentang kegemaran yang unik dari seseorang. Misalnya, kolektor mainan kendaraan perang yang memiliki puluhan barang di rumahnya. Seorang kakek yang hobinya bermain layang-layang.
7. ***The How-To Story***. Ini kisah-kisah “how to how-how”, bagaimana seseorang atau sesuatu hal memproses sebuah kegiatan. Ketidaklazimannya misalnya diukur dari kepakaran atau keanehan kejadiannya.

8. ***The Invention Story***. Kisah-kisah *feature* tentang penemuan-penemuan. Misalnya: seorang peneliti menemukan pengobatan dari tetumbuhan atau hewan-hewan atau sesuatu yang tidak terduga.
9. ***The Medical Story***. Setiap manusia bisa sakit. Orang akan mati. Ini merupakan kisah-kisah *feature*. Seorang anak memiliki tumor hingga kepalanya membesar di luar proporsi.
10. ***The Odd-Occupation Story***. Ini menyangkut kisah-kisah pekerjaan yang unik kisah pembersih jendela luar gedung pencakar langit yang menempel diketinggian puluhan tingkat di kota-kota besar.
11. ***The Overview Story***. Kisah-kisah yang mengulas sebuah fenomena aktual dimasyarakat. Peristiwa-peristiwa kebakaran, yang banyak terjadi di kota saat musim kemarau, dilaporkan melalui penuturan *human interest*. Khalayak diberi ulasan informasi mengenai problema sosial: dalam pengisahan yang bersifat emosional, dan hal-hal yang menyentuh rasa manusiawinya.
12. ***The Participation Story***. Kisah-kisah *feature* ini dibuat dengan keterlibatan penuh dari penulis. Seorang wartawan tinggal dan hidup berbulan-bulan di wilayah konflik, mengikuti dan mengamati pertempuran yang terjadi. Laporrannya memberi detail-detail yang jarang terungkap pemberitaan regular.
13. ***The Profile Story***. *Feature* “profil” menggambarkan potret diri seseorang. Bagaimana ia terlihat, berbicara, dan berpendapat.
14. ***The Unfamiliar Visitor Story***. Kisahnya mengangkat perspektif orang-orang yang menjadi *unfamiliar visitor* dimasyarakat. Melalui perspektif mereka, khalayak memahami sebuah peristiwa dengan lebih baik lagi. Ketika konflik agama dan suku terjadi di wilayah timur Indonesia, orang-orang Ambon atau Maluku (*unfamiliar*

visitor) yang tengah berada di Jakarta diwawancara. Tanggapan, kepedulian, dan kehidupan mereka, dilaporkan.

Tulisan *feature* memiliki struktur penulisan yang terdiri atas judul, teras berita (*lead*), tubuh berita (*body*), dan penutup (*ending*). Meski demikian, struktur penulisannya tidaklah mengikat seperti *hard news*.³⁴

1. Judul

Setiap judul memerlukan penanganan yang cermat. Melalui judul, pembaca diajak dan ditarik minat perhatiannya. Judul *feature* dibuat lebih kreatif dibanding judul berita atau artikel biasa. Selain karena faktor subyektifitas penulisan, judul *feature* harus bersifat orisinal dalam gaya dan susunan kata-katanya.³⁵

Judul yang sensasional dan bombastis memang terkesan mampu memikat pembaca, namun jika judul itu tidak sesuai dengan isi tulisan, hal itu malah akan membuat pembaca mencurigai profesionalitas dari jurnalis yang membuat tulisan *feature*.³⁶ Judul *feature* tak mesti berkaitan dengan *lead*. Tidak harus tegas menyiratkan arti. Makna ambigu kerap dibutuhkan. Bila perlu imajinasif. Semua itu ditujukan untuk menggugah atensi pembaca.³⁷

2. Lead

Kebanyakan cerita *feature* berkembang dari informasi yang penting karena perspektif yang lebih luas yang dibawanya pada berita dan sinar yang dipancarkan pada pribadi-pribadi yang menarik. Pada saat yang sama, *feature* biasanya tidak memiliki sensasi seperti pada berita lugas. Akibatnya, penulis harus menggunakan keterampilan

³⁴Fanny Lesmana, *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*, h. 88

³⁵Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, h. 46

³⁶Fanny Lesmana, *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*, h. 88

³⁷Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, h. 46

yang lebih tinggi untuk membuat sebuah pembuka yang akan menarik dengan kuat pembaca ke dalam cerita.³⁸

Kunci penulisan *feature* yang baik terletak pada paragraf pertama, yaitu *lead*. Mencoba menangkap minat pembaca tanpa *lead* yang baik sama dengan mengail ikan tanpa umpan.³⁹ *Lead* yang dipilih tidak terlepas dari empat hal yang menjadi perhatian manusia seperti *human interest*, dramatis, *oddity* atau yang memberikan efek pada pembaca.⁴⁰ *Lead* untuk *feature* mempunyai dua tujuan utama⁴¹:

- a. Menarik pembaca untuk mengikuti cerita.
- b. Membuka jalan bagi alur cerita.

Banyak pilihan *lead*, sebagian untuk menyentak pembaca, sebagian untuk menggelitik rasa ingin tahu pembaca, dan yang lain untuk mengaduk imajinasi pembaca. *Lead* untuk memberitahu pembaca tentang cerita yang bersangkutan secara ringkas.⁴²

3. *Body*

Dalam menuliskan tubuh berita (*body*), jurnalis bisa memilih akan menulis berdasarkan kronologis ataupun tematis. Menurut Nur Zain, yang dimaksud dengan kronologis adalah tulisan yang dirangkai sedemikian rupa menurut waktu kejadian dari peristiwa. Sedangkan penulisan tematis, jurnalis konsisten untuk mempertahankan fokus yang dipilih sebagai tema. Data-data yang tidak diperlukan dapat disimpan.

³⁸Luwi Ishwara, *Jurnalisme Dasar*, h. 170

³⁹Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*, h. 21

⁴⁰Fanny Lesmana, *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*, h. 93

⁴¹Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*, h. 21

⁴²Goenawan Muhammad, *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*, h. 21

Untuk itulah jurnalis harus bisa melihat data mana yang perlu dipertahankan dan data mana yang harus dibuang.⁴³

Body kisah *feature* memiliki karakteristik tertentu. Setiap bagiannya bersifat *unity* (saling menyatu), koheren (saling berhubungan), dan mengandung *emphasis* (penekanan tertentu) pada tiap paragrafnya. Ketiganya melancarkan pengisahan. Ketiganya mengarahkan tema pokok laporan, mengemas materi penting, menjembatani perpindahan paragraf dengan enak, mengalir, dan menjauhi kekakuan.⁴⁴

4. Penutup (*Ending*)

Suatu *feature* memerlukan *ending*. Penutup mendorong akhir kisah menjadi satu kesatuan dengan *lead* dan *body*.⁴⁵ Penutup dalam tulisan *feature* haruslah berkesan. Disebut ‘punch’ karena penutup pada tulisan *feature* seharusnya seolah memukul pembaca, membuat pembaca terhenyak, berpikir, dan merenung.⁴⁶

Unsur *human interest* dalam suatu tulisan berita atau *feature* semakin membuat tulisan tersebut memikat jika tokoh-tokoh utamanya terdiri dari seorang anak, seekor binatang atau seorang wanita. Daya tarik kepada binatang sama dengan daya tarik kepada anak-anak dan orang berusia lanjut. Kadang-kadang pembaca menaruh simpati, seperti dalam peristiwa seekor anjing yang tidak mau meninggalkan kuburan majikannya, tetapi kadang-kadang ia membenci, seperti kepada binatang jinak yang menyerang dan melukainya.⁴⁷

⁴³Fanny Lesmana, *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*, h. 99

⁴⁴Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, h. 47

⁴⁵Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, h. 47

⁴⁶Fanny Lesmana, *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*, h. 100

⁴⁷Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori dan Praktik*, h. 226-

Kisah-kisah *feature* tidak muncul dari tempat-tempat yang bersifat formal. Cerita *human interest* tidak terjadi di tempat-tempat yang sudah solid kejadiannya. Kisah *human interest* tidak terdeteksi pola dan rincian kejadiannya. Kisah *human interest feature* menjadi hidup, menjadi berwarna, ketika khalayak diajak membayangkan detail-detail, latar kejadian, dan tindakan-tindakan tertentu. Ini seolah membawa pembaca ke tempat kejadian, menikmati apa yang dirasakan penulis, ikut bersedih, atau tertawa.⁴⁸

Profil bukan berisi daftar lengkap kehidupan dan prestasi subjek. Alih-alih, reporter harus memilih fakta yang menonjolkan individualitas dan tipe kepribadiannya. Penjelasan tentang apa-apa yang membuat sosok itu unik akan membuat pembaca mengetahui dengan lebih baik tentang kepribadiannya.⁴⁹ Di sinilah penulis perlu memilih sudut berita agar tidak semua data dimasukkan dan menjadi rancu.⁵⁰

Menurut Itule dan Anderson, penulisan *feature* profil yang dimuat dalam media massa dimaksudkan untuk membawa khalayak merasa dekat dengan narasumber. Maksud “dekat” di sini adalah khalayak seolah-olah mengetahui segala hal yang ada pada narasumber itu meski terbatas pada informasi yang disampaikan.⁵¹

Dalam penulisan profil, ada tambahan nilai berita yang patut dipertimbangkan, yakni konflik. Ada kalanya penulisan profil tidak selalu memberikan inspirasi pada pembacanya, penulis juga memberikan pembelajaran dari sisi yang lain. Kisah tentang

⁴⁸Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, h. 37

⁴⁹Tome E Rolnicky, dkk, *Pengantar Dasar Jurnalistik: Scholastic Juornalizm* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008)

⁵⁰Fanny Lesmana, *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*, h. 122.

⁵¹Fanny Lesmana, *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*, h. 122

konflik yang dialami seseorang bisa menjadi hal yang menarik dan menyentuh rasa kemanusiaan dari pembaca.

Dalam penulisan profil juga bisa dipertimbangkan masalah ketidakadilan yang dialami oleh seseorang atau juga kehidupan yang kurang menguntungkan. Keunikan, merupakan hal lain lagi yang sangat perlu dipertimbangkan dalam penulisan profil.⁵²

F. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Wacana berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *wacana*, yang berarti bacaan. Selanjutnya, kata *wacana* itu (*wacana*) masuk ke dalam bahasa Jawa Kuna dan bahasa Jawa Baru, yang berarti ‘bicara, kata, dan ucapan’. Kemudian, kata *wacana* dalam bahasa Jawa Baru itu diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *wacana*, yang berarti “ucapan, percakapan, kuliah”. Bahwa istilah *wacana* dipakai dalam istilah linguistik.⁵³

Wacana dapat pula beranjak dari pandangan fungsional, yakni *wacana* dipandang sebagai bahasa dalam penggunaan. Dengan cara pandang tersebut, *wacana* dipahami sebagai peristiwa komunikasi, yakni perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh pembicara dipandang sebagai wujud dari tindakan pembicaranya.⁵⁴

Istilah analisis *wacana* adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis *wacana* berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa.

⁵²Fanny Lesmana, *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*, h. 123-124

⁵³Praptomo Baryadi. *Dasar-Dasar Analisis Wacana Dalam Ilmu Bahasa* (Pustaka Gondho Suli, 2002), h. 2

⁵⁴Bamberg, Michael, Anna De Fina, and Deborah Schiffrin, eds, “Selves and Identities In Narrative and Discourse”, *John Benjamins Publishing* 9, (2007), h. 24

Mohammad A.S. Hikam dalam suatu tulisannya telah membahas dengan baik perbedaan paradigma analisis wacana dalam melihat bahasan ini yang akan diringkas sebagai berikut.⁵⁵

Pandangan pertama diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik).

Pandangan kedua, disebut sebagai *konstruktivisme*. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Pandangan ketiga disebut sebagai pandangan *kritis*. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan

⁵⁵Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Cet I: Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2001), h. 3-6.

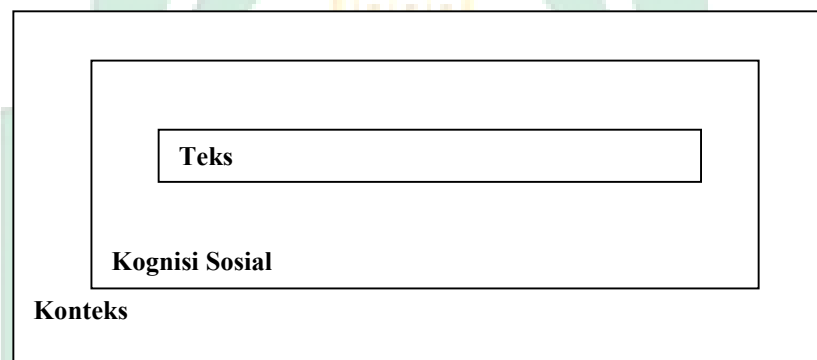
reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami dalam sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, maka model van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh van Dijk. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.⁵⁶

⁵⁶Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 221

Analisis van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat. Model dari analisis Van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut⁵⁷:

Gambar 2.1
Analisis Wacana Model Van Dijk



Sumber: Buku Analisis Wacana oleh Eriyanto

Bagi teks tertulis, analisis wacana yang dilakukan bertujuan untuk mengeksplisitkan norma-norma dan aturan-aturan bahasa yang implisit. Selain itu, analisis wacana juga bertujuan untuk menemukan unit-unit hierarkis yang membentuk suatu struktur diskursif.⁵⁸

Sebuah kenikmatan dalam pembacaan sebuah teks adalah kesenangan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca. Sebentuk keasyikan tercipta yang hanya dirasakan oleh si pembaca sendiri. Kenikmatan pembacaan itu bersifat

⁵⁷Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 225

⁵⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Cet VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 13

individual. Kenikmatan yang individual itu seakan-akan membangun sebuah dunia pembaca itu sendiri, yang dia secara bebas mengimajinasikannya.⁵⁹

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Van Dijk membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, superstruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.⁶⁰

Menurut van Dijk, meskipun terdiri atas berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya. Makna global dari suatu teks (tema) didukung oleh kerangka teks dan pada akhirnya pilihan kata dan kalimat yang dipakai. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya.⁶¹ Berikut ini adalah penggambaran struktur teks analisis wacana model van Dijk.⁶²

⁵⁹Kurniawan, dalam Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 52

⁶⁰ Eriyanto, *Analisi Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 226

⁶¹Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 226-228

⁶²Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 227

Tabel 2.1 (Struktur Teks Van Dijk)

| |
|--|
| <p style="text-align: center;">Struktur Makro</p> <p>Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.</p> |
| <p style="text-align: center;">Superstruktur</p> <p>Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.</p> |
| <p style="text-align: center;">Struktur Mikro</p> <p>Makna dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.</p> |

Sumber: Buku Analisis Wacana oleh Eriyanto

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis wacana Teun A. van Dijk pada aspek teks dengan mengamati beberapa elemen, yaitu sebagai berikut:

1. Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.⁶³ Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Hal yang diamati meliputi unsur tematik. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum suatu teks. Bisa juga disebut sebagai inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Topik

⁶³Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 225-226

menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan atau gagasan inti dari wartawan ketika memandang suatu peristiwa.⁶⁴

Dalam tingkatan struktur makro ada hal penting yang diamati. Ini mencakup isi keseluruhan maksud dari sebuah teks tulisan, yaitu: Analisis Tematik.

- Analisis Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Topik menggambarkan gagasan apa yang dikedepankan atau gagasan inti dari wartawan ketika melihat atau memandang suatu peristiwa.⁶⁵ Dilihat dari sudut sebuah tulisan yang telah selesai, tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya.⁶⁶

2. Superstruktur

Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh.⁶⁷ Superstruktur dalam pandangan van Dijk yang dilihat dari suatu kesatuan koheren, apa yang diungkapkan dalam superstruktur pertama akan diikuti dan didukung oleh bagian-bagian lain dalam sebuah cerita. Apa yang diungkapkan dalam awal cerita dan menjadi

⁶⁴Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 230

⁶⁵Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 229-230

⁶⁶Keraf dalam Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 75

⁶⁷Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 225-226

bagian utama dalam teks berita akan diikuti dan didukung oleh bagian skema cerita yang lainnya dalam kisah atau kutipan.⁶⁸

- Analisis Skematik

Pada tingkatan superstruktur terdapat elemen skematik. Dalam elemen ini, teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Meskipun mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori skema besar. *Pertama, summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*. Judul dan *lead* umumnya menunjukkan tema yang ingin ditampilkan oleh wartawan dalam pemberitannya. *Lead* ini umumnya sebagai pengantar ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk dalam isi berita secara lengkap. *Kedua, story* yakni isi berita secara keseluruhan. Isi berita ini secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori. Yang pertama berupa situasi yakni proses atau jalannya peristiwa, sedang yang kedua komentar yang ditampilkan dalam teks. Menurut van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.⁶⁹

3. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.⁷⁰ Hal yang diamati meliputi unsur semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

⁶⁸Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 233

⁶⁹Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 231-234

⁷⁰Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 225-226

- Analisis Semantik

Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan.⁷¹ Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang eksplisit ataupun implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Semantik tidak hanya mendefenisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

Ada beberapa elemen yang dikaji dalam analisis semantik yaitu latar, detil, maksud, dan praanggapan. Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Latar membantu menyelidiki bagaimana seseorang memberi pemaknaan atas suatu peristiwa. Latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Latar peristiwa dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana makna teks dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis, di mana wartawan

⁷¹Wijana dalam Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 78

dapat menyajikan latar belakang dapat juga tidak, tergantung pada kepentingan mereka.

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detil yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media.

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detil. Dalam detil, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil yang panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Dengan semantik tertentu, seorang komunikator dapat menyampaikan secara implisit informasi atau fakta yang merugikan dirinya, sebaliknya secara eksplisit akan menguraikan informasi yang menguntungkan dirinya.⁷²

Elemen wacana praanggapan (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya untuk mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

⁷²Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 235-240

Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.⁷³

- Analisis Sintaksis

Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, itu juga dilakukan dengan manipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks dan sebagainya.⁷⁴ Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase.⁷⁵ Elemen pada level sintaksis terbagi menjadi tiga yaitu: bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti.

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Di mana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek dari pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif seseorang menjadi objek dari pernyataannya. Dalam sintaksis selain bentuk kalimat adalah posisi proposisi dalam kalimat. Bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat. Proposisi mana yang ditempatkan di awal kalimat, dan mana yang di akhir kalimat. Penempatan itu dapat

⁷³Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 256

⁷⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 80

⁷⁵Ramlan dalam Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 80.

mempengaruhi makna yang timbul karena akan menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada khalayak.⁷⁶

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Apakah peristiwa itu dipandang saling terpisah, berhubungan, atau malah sebab akibat. Koherensi ini secara mudah dapat diamati di antaranya dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Akan tetapi, ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu. Batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan.⁷⁷

⁷⁶Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 251-253

⁷⁷Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 253-254

- Analisis Stilistik

Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dengan demikian, *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa.⁷⁸

Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat, majas dan citraan, pola rima, mantra yang digunakan seorang sastrawan yang terdapat dalam sebuah karya sastra.⁷⁹

Pada dasarnya elemen leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas.⁸⁰

- Analisis Retoris

Strategi dalam level retorik di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbolik), atau bertele-tele. Retorik mempunyai fungsi persuasif, dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya, di antaranya, dengan menggunakan gaya repetisi (pengulangan), aliterasi (pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya seperti sajak, sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian, atau untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh

⁷⁸Sudjiman dalam Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 82.

⁷⁹Alex sobur, *Analisis Teks Media*, h. 82.

⁸⁰Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 255

khalayak. Bentuk gaya retorik lain adalah ejekan (ironi) dan metonimi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan pihak lawan.⁸¹

Elemen grafis dan metafora masuk dalam analisis retorik. Elemen grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, raster, grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Elemen grafik memberikan efek kognitif, dalam arti ia mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan atau difokuskan.⁸²

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Wartawan menggunakan kepercayaan masyarakat, ungkapan sehari-hari, peribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama.⁸³

⁸¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 83-84

⁸²Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 257-258

⁸³Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 259

G. Realitas Kemanusiaan

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Asumsi dasarnya pada “realitas adalah konstruksi sosial” dari Berger dan Luckmann. Selanjutnya dikatakan bahwa konstruksi sosial memiliki beberapa kekuatan. Pertama, peran sentral bahasa memberikan mekanisme konkret, dimana budaya mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu. Kedua, konstruksi sosial dapat mewakili kompleksitas dalam satu budaya tunggal, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman. Ketiga, hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu.⁸⁴

Selanjutnya Soetandyo Wignjosoebroto menyatakan bahwa “realitas” dalam artinya sebagai ‘sesuatu yang menampak’ sebenarnya adalah ‘fakta’, namun dalam maknanya yang tidak hanya sebagai sesuatu (*being*) yang disadari, diketahui, atau bahkan yang dipahami dan diyakini (*realized*) boleh dan ada di dalam alam pemikiran manusia. Maka yang namanya ‘realitas’ itu tak mesti berhenti pada konsep realitas sebagai realitas individual, melainkan realitas yang menjadi bagian dari kesadaran, pengetahuan, dan/atau keyakinan suatu kelompok sosio-kultural. Yang tersebut akhir inilah yang dalam kepustakaan ilmu-ilmu sosial disebut ‘realitas sosial’, sekalipun yang dimaksud dan ditunjuk sebagai ‘kelompok sosio-kultural di sini hanya kelompok kecil saja, malah mungkin hanya terdiri dari dua individu yang berintegrasi saja.’⁸⁵

Dalam kaitannya dengan konstruksi sosial seperti yang digunakan, penulis berasumsi bahwa ideologi seseorang terbentuk melalui proses konstruksi yang cukup panjang. Tidak hanya eksternalisasi, namun juga objektivasi dan internalisasi. Dalam

⁸⁴Charles R. Ngangi, “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial”, *ASE* 7, no.2 (2011): h. 1.

⁸⁵Charles R. Ngangi, “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial”, h. 3.

hal ini peneliti percaya bahwa ideologi yang tercermin dalam suatu karya, sebagai realitas simbolik, dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan sekitar atau masyarakat sebagai realitas empirik.⁸⁶

Istilah kemanusiaan berasal dari kata manusia mendapat tambahan awalan ke- dan akhiran -an sehingga menjadikan kata benda abstrak. Manusia menunjuk pada kata benda konkret, sedangkan kemanusiaan merupakan kata benda abstrak. Dengan demikian, kemanusiaan tidak bisa dipisahkan dari manusia. Manusia adalah *homo*, sedangkan kemanusiaan disebut dengan *human*.⁸⁷

Manusia harus memiliki prinsip, nilai, dan rasa kemanusiaan yang melekat dalam dirinya. Manusia memiliki perikemanusiaan, yang mendorong perilaku baik sebagai manusia. Memanusiakan manusia berarti perilaku manusia untuk senantiasa menghargai dan menghormati harkat dan derajat manusia lainnya.⁸⁸

Karena manusia memiliki harkat dan derajat yang tinggi maka manusia hendaknya mempertahankan hal tersebut. Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan harkat dan martabatnya tersebut, maka prinsip kemanusiaan berbicara. Prinsip kemanusiaan mengandung arti adanya penghargaan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat yang luhur itu. Semua manusia adalah luhur, karena itu manusia tidak harus dibedakan perlakuannya hanya karena perbedaan suku, ras, keyakinan, status sosial ekonomi, asal-usul, dan sebagainya. Prinsip kemanusiaan yang

⁸⁶Charles R. Ngangi, “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial”, h. 4.

⁸⁷Herimanto dan Winamo, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Cet; 10, Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 22.

⁸⁸Herimanto dan Winamo, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, h. 32.

ada dalam diri manusia menjadi penggerak manusia untuk berperilaku yang seharusnya sebagai manusia.⁸⁹

Sehingga realitas kemanusiaan yang dikaji dalam penelitian ini sesuai penjelasan di atas merujuk pada konstruksi sosial dari sebuah media dalam menghadirkan sebuah karya. Di mana ideologi pada seseorang yang dijadikan objek pemberitaan serta wartawan sendiri diberikan ruang untuk memberikan pemahaman kepada khalyak melalui makna-makna yang tersirat dari kata, kalimat, proposisi, yang dihadirkan dalam satu teks berita atau siaran.

Realitas kemanusiaan adalah dengan melihat apakah berita yang diinformasikan sesuai dengan realitas yang ada, terkhusus pada aspek kemanusiaan yang dimunculkan. Mengenai kemanusiaan, ini termaktub pada sila ke-2 Pancasila, yaitu *Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab*. Bahwa manusia dengan manusia lainnya memiliki sikap yang adil tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, dan agama. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia, menjunjung tinggi rasa kemanusiaan yang lahir dari manusia itu sendiri.

H. Realitas Kemanusiaan Pada Berita Dalam Perspektif Islam

Hakikat kemanusiaan yang dihadirkan oleh media atas realitas yang terjadi di masyarakat, tidak terlepas dari ajaran Islam yang begitu memuliakan sosok yang disebut manusia. Tuhan menciptakan manusia dengan dikarunia akal budi untuk berpikir, memaknai, dan menjalani satu kehidupan sebaik mungkin. Sisi kemanusiaan yang dimiliki manusia berdasarkan hati nurani terdalam pada setiap manusia.

⁸⁹Herimanto dan Winamo, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, h. 23.

Manusia sebagai objek dalam sebuah pemberitaan dalam hal prestasi, inspirasi, atau sebaliknya mengenai kemalangan, penindasan, atau hal buruk lainnya. Disajikan oleh media, untuk memunculkan rasa kemanusiaan. Sehingga dalam pemberitaan tersebut ada efek yang diterima khalayak, sesuai dengan pola komunikasi. Ada rasa haru, kesedihan, kebanggaan, terhadap manusia kepada manusia lainnya. Mengenai kemanusiaan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an pada surah Al-isra' ayat 70, sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Terjemahnya:

70. Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Dari ayat di atas, disebutkan bahwa manusia diciptakan dengan kesempurnaan dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya. Dikaruniai akal budi agar mampu berpikir atas kejadian-kejadian yang mereka hadapi.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang terdiri dari tubuh dan jiwa sebagai satu kesatuan yang utuh. Tubuh adalah materi yang dapat dilihat, diraba, dan dirasa, wujudnya konkret, tetapi tidak abadi. Jiwa terdapat di dalam tubuh, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sifatnya abstrak, tetapi abadi. Jiwa adalah roh yang ada di dalam tubuh manusia sebagai penggerak dan sumber kehidupan.⁹⁰

Informasi telah menjadi kebutuhan manusia. Memberikan kemudahan untuk menemukan banyak hal. Berita yang merupakan informasi untuk disampaikan kepada

⁹⁰Herimanto dan Winamo, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, h. 58

khalayak harus mengandung kebenaran. Disaat sekarang ini, berita ‘hoax’ atau berita bohong semakin berkembang. Meningkatnya teknologi yang dapat diakses oleh semua orang, kadang disalah-gunakan untuk menyebarkan informasi yang tidak benar. Semua orang harus menyaring berita yang dibacanya, sehingga tidak mudah untuk mempercayainya. Kebenaran adalah point utama dalam mendapatkan kepercayaan khalayak. Hal ini membuat kita untuk kembali melihat dari segi agama.

Al-Qur’an sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi umat Islam, meskipun bukan kitab ilmu pengetahuan ia mengandung isyarat-isyarat ilmiah. Salah satu isyarat ilmiah yang dapat dipahami dalam dari ayat-ayat Al-Qur’an adalah memberi landasan pokok bagi ilmu pengetahuan tertentu termasuk kajian jurnalistik. Peran-peran kewartawanan sesungguhnya telah ditunjukkan dalam proses turunnya kitab suci, khususnya Al-Qur’an. Malaikat Jibril membawa berita langit ke dunia dan menyampaikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. dalam QS. an-Nahl ayat 102, Allah berfirman:

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (١٠٢)

Terjemahnya:

102. Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).

Manusia sendiri tidak bisa secara langsung memahami pesan-pesan langit sehingga memerlukan mediator. Jibril, dari sisi ini memainkan peran mediator antara Tuhan dan manusia karena kapabilitas dan kapasitasnya yang bisa berada pada setidaknya dua dimensi; dimensi malakut dan dimensi insaniyat. Dalam ilmu komunikasi, Malaikat Jibril berfungsi sebagai saluran atau *channel* pesan-pesan ketuhanan yang disampaikan kepada manusia sebagai penerima pesan (recipient) yang

diwakilkan pada Nabi Muhammad Saw. sebagai *channel* Malaikat Jibril tidak menambah atau mengurangi pesan-pesan ilahi tadi, karena tugasnya hanya menyampaikan.⁹¹

Berkaitan dengan penjelasan di atas, Allah Swt., berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49) ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (٦)

Terjemahnya:

6. Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menurut banyak ulama turun menyangkut kasus al-Walid ibn ‘Uqbah Ibn Abi Mu’ith yang ditugaskan Nabi Saw., menuju Bani al-Musthalaq untuk memungut zakat ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan Nabi Saw., yakni al-Walid, mereka keluar dari perkampungan untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu, ia kembali sambil melaporkan kepada Rasulullah Saw. bahwa Bani al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang nabi (dalam riwayat lain dinyatakan bahwa mereka telah murtad). Rasul Saw., marah dan mengutus Kholid ibn Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Kholid ra., mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Musthalaq yang ternyata masyarakat desa itu

⁹¹Ifitah Jafar, “Konsep Berita dalam Al-Qur’an (Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial”, *Jurnalisa* 3, no. 1 (2017): h.2.

mengemumandakan adzan dan melaksanakan salat berjamaah. Kholid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasulullah Saw., menyampaikan zakat sebelum Kholid ibn al-Walid melangkah ke perkampungan mereka.⁹²

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis dan pengalaman suatu berita kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu, ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar dan adapula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahalah* dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari *jahalah* yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt.⁹³

Konsep berita dalam Al-Qur'an mutlak diperlukan. Konsep ini akan menjadi pedoman dan bimbingan bagi umat Islam dalam menghadapi berita-berita yang beredar di tengah-tengah masyarakat. Konsep ini diperlukan baik pada tataran teoretis maupun praktis. Secara teoretis konsep berita dalam Al-Qur'an akan memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian jurnalisme, terutama *jurnalisme prophetic*. Secara praktis

⁹²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009), h. 587-588

⁹³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h. 589

konsep berita dalam Al-Qur'an akan menjadi panduan bagi umat Islam mencermati dan berdialog dengan berita yang menerpa mereka.⁹⁴

Konsep kemanusiaan pun juga ditata dengan baik dalam Islam. Nilai-nilai yang diterapkan sebagai acuan untuk menjalani kehidupan. Hidup social dengan manusia satu dengan lainnya. Selain menjaga solidaritas, pun meningkatkan taraf keimanan dan lebih menghargai keberadaan orang sekitar.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Terjemahnya:

Tidak sempurna iman salah seorang kalian hingga mencitai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya. (HR. Muttafaun 'Alaihi)

Hadits tersebut menyampaikan pesan Nabi Muhammad SAW agar manusia terus menjaga kerukunan dengan sesamanya. Memberikan apa yang mereka miliki untuk saling berbagi. Dalam hadits tersebut sangat jelas bahwa Nabi Muhammad Saw memerintahkan agar menyempurnakan keimanan dengan saling mengasihi saudaranya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

⁹⁴Ifitah Jafar, "Konsep Berita dalam Al-Qur'an (Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial", *Jurnalisa* 3, no. 1 (2017): h. 3

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode post-positivistik karena berlandaskan pada filsafat post-positivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹ Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni penelitian yang berlandaskan fenomenologis, yang berpendapat bahwa kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan cara menangkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti.²

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan upaya untuk mencapai target yang sudah ditentukan dalam tujuan penelitian. Suharsimi Arikunto menyebutkan bahwa walaupun masalah penelitiannya sama, tetapi kadang-kadang peneliti dapat memilih satu antara dua atau lebih jenis pendekatan yang bisa digunakan dalam memecahkan masalah.³

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 7-8

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h.31.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 108.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan studi analisis wacana model Teun A. Van Dijk, yakni dengan melihat pada aspek tekas dalam tulisan *feature* pada rubrik Sosok di surat kabar Harian Kompas edisi 2, 9, 23 Maret 2019.

Tabel 3.1 (Korpus Penelitian)

| No | Edisi | Judul | Penulis |
|----|----------------------|---------------------------------|---------------------------|
| 1 | Sabtu, 2 Maret 2019 | Maestr Nyanyian Panjang | Syahnhan Rangkuti |
| 2 | Sabtu, 9 Maret 2019 | Beramal Ilmu Rekonstruksi Wajah | Soelastri Soekirno |
| 3 | Sabtu, 23 Maret 2019 | Uang Saku untuk Anak Tak Mampu | Ester Lince Napitupulu |

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam dua jenis, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.⁴ Berikut penjelasannya:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil pengamatan yang peneliti peroleh secara langsung melalui seperti observasi teks, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diteliti oleh peneliti diperoleh dari beberapa sumber data yang terdiri dari kumpulan teks yaitu surat kabar.

⁴Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), h. 170.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap atau penunjang apabila dibutuhkan. Data ini berfungsi untuk menghindari adanya data yang tidak valid yang didapatkan dari hasil penelitian. Data sekunder dapat diperoleh melalui dokumentasi terkait dengan fokus penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari penelusuran data tertulis, seperti karya tulis ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, referensi buku, dan data yang relevan lainnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Beberapa macam teknik pengumpulan data, yaitu⁵:

1. Observasi

Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan.⁶ Observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yakni observasi partisipatif dengan cara terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 224-240.

⁶S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Cet. XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 106.

2. Dokumentasi

Teknik pengumpulan melalui dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian kualitatif setelah teknik observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen, dan hal-hal yang terkait dengan penelitian.⁷

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

E. Instrumen penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus, merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁸ Instrumen artinya sesuatu yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu.⁹ Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri atau *human instrument*, yaitu peneliti sendiri yang menjadi

⁷A. Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), h. 106.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 121.

⁹M. Dahlan Y. al-Barry dan L. Lya Sofyah Yacob, *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual* (Cet. I; Surabaya: Target Press, 2003), h. 321.

instrumen.¹⁰ Kemudian instrumen tersebut dikembangkan sesuai teknik pengumpulan data sehingga menjadi dalam bentuk pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini memerlukan pedoman dari setiap teknik pengumpulan data.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis data

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung dan membaginya dalam tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Sehingga dalam penelitian ini, teknik pengolahan dan analisis data akan digunakan model analisis wacana Teun A. van Dijk yang dilihat dari aspek teks, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Analisis wacana van Dijk menghubungkan (analisis tekstual yang memusatkan perhatian hanya pada teks) ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat.¹¹ Berikut ini adalah tabel elemen-elemen yang akan diamati untuk penelitian.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 305-306.

¹¹Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 224

Tabel 3.2 (Struktur Wacana)

| Struktur Wacana | Analisis | Elemen |
|------------------------|-----------------|---------------------------------------|
| Struktur Makro | Tematik | Topik |
| Superstruktur | Skematik | Skema |
| Struktur Mikro | Semantik | Latar, detil, maksud, praanggapan |
| | Sintaksis | Bentuk Kalimat, koherensi, kata ganti |
| | Stilistik | Leksikon |
| | Retoris | Grafis, Metafora |

Sumber: Data Sekunder Peneliti, November 2019

BAB IV

REALITAS KEMANUSIAAN DALAM BERITA *FEATURE*
(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Rubrik Sosok Di Surat Kabar
Harian Kompas)

A. Gambaran Umum Harian Kompas

1. Sejarah Harian Kompas

Kompas sejak puluhan tahun adalah harian nasional dengan tiras tertinggi di Indonesia. Kompas diterbitkan oleh Kelompok Kompas Gramedia (KKG), yang selain Grup Jawa Pos merupakan perusahaan media terbesar di Indonesia. Kompas didirikan tahun 1965. Harian ini selama masa kekuasaan diktraktur patuh pada pemerintah dan dianggap sebagai “New Order newspaper par excellence”.¹

Bermula dari keinginan besar mewujudkan media massa independen dan mematangkan demokrasi negeri, dua sahabat saling berkolaborasi meramu inspirasi jadi maha karya. Ialah P.K Ojong dan Jakob Oetama, perintis Harian Kompas sekaligus tokoh penting pers Indonesia.²

Ini dimulai sejak Menteri Perkebunan, Frans Seda dari Partai Katolik meminta keduanya untuk mendirikan sebuah surat kabar Partai Katolik. Seda menginginkan adanya koran Partai Katolik karena permintaan Menteri/Panglima TNI AD, Letjen Ahmad Yani. Alasannya, hampir semua partai kala itu memiliki corong partai.³

Perlu juga dipahami konstelasi politik saat itu. Ada tiga kekuatan politik besar. Pertama adalah Bung Karno sebagai Pemimpin Besar Revolusi dan Kepala

¹Hill 1995: 85 dalam Annet Keller, *Tantangan Dari Dalam* (Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, 2009), h. 72.

²<https://korporasi.kompas.id/> (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)

³<https://vik.kompas.com/the-legacy-jakob-oetama> (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)

Pemerintahan yang mengonsolidasikan kekuatan dan kekuasaan politiknya melalui pengembangan demokrasi terpimpin.

Kedua adalah ABRI, yang berusaha meredam kekuatan politik PKI melalui kerja sama dengan organisasi-organisasi masyarakat dan politik non atau anti-komunis. Sementara itu, yang ketiga adalah Partai Komunis Indonesia yang merapat ke Bung Karno.

Ojong dan Jakob kemudian bersepakat mendirikan sebuah koran yang diharapkan menjadi sebuah jalan tengah. Koran itu, meskipun lahir dari inisiatif tokoh Partai Katolik, bukanlah corong partai. Koran itu harus berdiri di atas semua golongan, oleh karena itu harus bersifat umum, didasarkan pada kenyataan kemajemukan Indonesia, harus menjadi cermin realitas Indonesia, mengatasi suku, agama, ras, dan latar belakang lainnya.

“Dia harus mencerminkan miniaturnya Indonesia,” kata Jakob.

Mulanya, nama yang dipilih adalah “Bentara Rakyat”. Artinya, koran itu memang dimaksudkan untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia rakyat. Motonya pun dipilih “Amanat Hati Nurani Rakyat”. Terkait moto itu, Jakob Oetama berkata, “Hati nurani yang menghasratkan kesejahteraan, sesuai dengan martabat pribadi dan sosialnya, sesuai dengan kesatuan badani dan rohaninya. Kesejahteraan demikian itulah panggilan yang diamanatkan Tuhan. Tetapi, realitasnya harus disertai dengan perjuangan, oleh karena manusia juga dikaruniai kemauan bebas.”

“Ada syarat-syarat obyektif yang dibutuhkan untuk mewujudkan tuntutan hati nurani: yakni kebebasan, keadilan, dan rahmat Tuhan. Oleh karena setiap bentuk penindasan dan pengisapan memungkinkan syarat-syarat obyektif maka hati nurani

akan menentang segala bentuk penindasan.”⁴ Koran itu bukan koran partai, melainkan sarana untuk kemajuan Indonesia yang berpijak pada kemajemukannya.

Saat Frans Seda bertemu Bung Karno, si Bung Besar tidak setuju dengan nama “Bentara Rakyat”. Bung Karno berkata, “Aku akan memberi nama yang lebih bagus...” “Kompas”! Tahu toh, apa itu kompas? Pemberi arah dan jalan dalam mengarungi lautan dan hutan rimba!”.

Jadilah nama pemberian Bung Karno itu digunakan sebagai nama koran hingga sekarang.⁵

Harian Kompas terbit pertamakali pada 28 Juni 1965. Terbit empat halaman dengan cetakan perdana sebanyak 4.828 eksemplar, harian Kompas hadir dengan wajah hitam putih. Harga ecerannya Rp 25 dan Rp 500 untuk langganan perbulan.⁶

Ada enam iklan yang menemani kehadiran pertama Kompas. Tarif iklan waktu itu adalah Rp 15 per mm/kolom.

Empat halaman diedisi perdana itu menampilkan 20 berita dengan berita utama “Konferensi Asia-Afrika II Ditunda Empat Bulan.” Di sudut kanan bawah ada “Pojok Mang Usil” dengan tulisan “Mari ikat hati. Mulai hari ini, dengan Mang Usil”.

Perjalanan Kompas tidak mulus. Tiga bulan setelah Kompas terbit terjadi musibah, seiring dengan pemberontakan G30S/PKI pada tanggal 30 September 1965, Kompas dan seluruh media massa cetak lainnya dilarang untuk terbit dari tanggal 2-6

⁴<https://interaktif.kompas.id/baca/kompas-redesain-2018> (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)

⁵<https://vik.kompas.com/the-legacy-jakob-oetama> (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)

⁶<https://nasional.kompas.com/read/2017/06/28/14101551/52.tahun.harian.kompas.dari.koran.hitam.putih.ke.era.multimedia?page=all>. (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)

Oktober 1965. Hanya dua surat kabar dan dua kantor berita yang diizinkan terbit, yakni: surat kabar Angkatan Bersenjata dan Berita Yudha serta LKBN Antara dan Pemberitaan Angkatan Bersenjata (PAB). Setelah suasana tenang, Kompas dan beberapa surat kabar lainnya boleh terbit kembali. Pada pertengahan tahun 1972, Kompas dan lima surat kabar ibu kota lainnya melanggar “ranjau” dan terkena larangan terbit selama dua minggu.⁷

2. Visi dan Misi Harian Kompas

a. Visi

Menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia dan bermartabat serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan.

b. Misi

Mengantisipasi dan merespon dinamika secara profesional sekaligus memberi arah pada perubahan trend setter dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi yang terpercaya.

3. Evolusi Desain Harian Kompas

a. 1965 – 2000 (Era Hitam Putih)

Harian Kompas resmi terbit dengan oplah 4.828 eksemplar. Edisi perdana hadir dengan empat halaman. Sebelum terbit perdana, edisi percobaan Kompas dicetak selama tiga hari berturut-turut dari tanggal 24-26 Juni 1965. Kompas dicetak di Percetakan Negara Eka Grafika di Jalan Kramat Raya, Jakarta.

⁷Nurkholis, “Analisis Wacana Konstruksi Pemberitaan Tentang Soeharto pasca wafat pada headline koran Kompas edisi 28-29 Januari 2008” *FISIPOLO (Ilmu Komunikasi)* 4, no. 1 (2010): h. 61.

Logo Kompas tampil dalam warna hitam yang didesain oleh Edward Liem, diikuti tulisan Harian Pagi untuk Umum dilengkapi tulisan : “Amanat Hati Nurani Rakyat”.

b. 7 Februari 1968

Krisis kertas koran melanda Indonesia sejak Januari 1968. Karena stok kertas terbatas, pada 7 Februari 1968 misalnya, lebar koran Kompas diciutkan dari sembilan kolom menjadi hanya lima kolom.

c. 1 Januari 1971

Redesain I Kompas. Perubahan yang dilakukan sebatas menghilangkan garis batas kolom dalam satu berita. Adapun garis batas kolom antarberita tetap dipertahankan sebagai pemisah di antara dua berita.

d. 21 Januari 1978

Kompas dilarang terbit oleh rezim pemerintah. Bersama Kompas, turut dilarang terbit Sinar Harapan, Merdeka, Pelita, The Indonesia Times, Sinar Pagi, dan Pos Sore. Pelarangan dicabut dengan Surat Keputusan Kopkamtib pada 4 Februari 1978. Kompas baru terbit kembali pada Senin, 6 Februari 1978.

e. 16 September 1984

Kompas mencetak foto berwarna pertama karya wartawan Kompas pada 16 September 1984. Foto itu ditampilkan di edisi Minggu di halaman 1. Setelah itu, Kompas tidak lagi menampilkan foto berwarna selama bertahun-tahun dengan alasan mempertahankan konsep desain yang elegan.⁸

⁸<https://interaktif.kompas.id/baca/kompas-redesain-2018> (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)

Wajah Kompas terus berubah dari waktu ke waktu. Tidak berubah sama artinya dengan mengingkari arus kehidupan yang tak pernah kekal. Perubahan adalah keabadian itu sendiri. Mereka yang tidak berubah akan tertinggal.⁹

Jakob Oetama, pendiri harian Kompas, dalam tulisannya di halaman 1 harian Kompas, 28 Juni 2010 tepat pada ulang tahun Harian Kompas ke 45, menegaskan bahwa jatidiri media massa adalah berubah.

Perubahan paling signifikan terjadi pada 28 Juni 2005, pada usianya yang ke-40. Harian Kompas melakukan redesigning, resizing, dan restructuring. Wajahnya seperti yang diterbitkan saat ini.

Tampilan baru harian Kompas berubah dari sembilan kolom menjadi tujuh kolom. Logo berubah dari warna hitam menjadi biru. Ada navigasi di sisi kiri. Halaman iklan terpisah menjadi klasika.

Ukuran harian Kompas juga berubah dari 84 cm menjadi 76 cm. Struktur penamaan rubrik dan penataan halaman juga berubah.

Sejalan dengan perkembangan teknologi digital, Kompas memutuskan untuk berubah. Perubahan misalnya pada jenis-jenis komponen, susunan baru komponen-komponen, dan sekaligus penataan kembali dari segi spasial, sistem ruang, susunan ruang, dan kemasan ruang-ruang di dalamnya.¹⁰

Dengan begitu, seluruh arsitektur Kompas berubah dengan suatu filosofi dasar di baliknya, yaitu membuat semua lapisan informasi menjadi tampak (*visual*),

⁹<https://nasional.kompas.com/read/2017/06/28/14101551/52.tahun.harian.kompas.dari.koran.hitam.putih.ke.era.multimedia?page=all>. (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)

¹⁰<https://interaktif.kompas.id/baca/kompas-redesain-2018> (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)

gampang dikenal (*visible*), dan didukung oleh metode jurnalistik postmodern, yaitu *visual thinking*.

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam persaingan multimedia, surat kabar, termasuk Kompas tentunya, juga melihat celah yang tidak mampu dikerjakan televisi. Yakni menyajikan berita yang mengandung kedalaman, kelengkapan, dan keragaman dimensi suatu persoalan. (Daniel Dhakidae)

Mulai 3 Januari 2018, desain koran Kompas diperbarui. Pada desain baru ini, Kompas tetap tampil klasik dan elegan sebagai *quality newspaper*. Desain baru Kompas juga dimaksudkan untuk mewadahi jurnalisme data.

Gambar 4.1 (Logo Harian Kompas)



Sumber: Kompas.id

4. Rubrik Harian Kompas

Berita yang disajikan dalam surat kabar harian Kompas dibagi ke beberapa rubrik, diantaranya: *Politik & Hukum, Internasional, Opini, Pendidikan & Kebudayaan, Karier, Sains, Lingkungan & Kesehatan, Nusantara, Umum, Sosok, Ekonomi, Metropolitan, Olahraga, Nama & Peristiwa, Akhir Pekan* (Sabtu-Minggu).

5. Struktur Organisasi

Dalam setiap media massa, perusahaan, atau instansi ada beberapa peran penting yang menjadi tanggung jawab beberapa individu. Struktur organisasi ini pun

berlaku pada harian Kompas, beberapa pihak memiliki tugas penting dalam menjaga dan mempertahankan eksistensi dari sebuah media.

Tabel 4.1 (Struktur Organisasi Harian Kompas)

| Jabatan | Nama |
|--|--|
| Pemimpin Umum | Jakob Oetama |
| Wakil Pemimpin Umum | Lilik Oetama, Rikard Bagun, Budiman Tanuredjo |
| Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab | Ninuk Mardiana Pambudy |
| Wakil Pemimpin Redaksi | Mohammad Bakir, P Tri Agung Kristanto, Sutta Dharmasaputra |
| Redaktur Senior | Ninok Leksono |
| Redaktur Pelaksana | Adi Prinantyo |
| Wakil Redaktur | Try Harijono, Marcellus Hernowo, Antonius Tomy Trinugroho, Haryo Damardono |
| Sekretaris Redaksi | Subur Tjahjono, Ilham Khoiri |

Sumber: Surat Kabar Harian Kompas (2019)

B. Analisis Wacana Teks Van Dijk

1. Feature 1: Maestro Nyanyian Panjang (Sabtu, 2 Maret 2019)

Tulisan *feature* 1 pada rubrik Sosok di harian Kompas berjudul “Maestro Nyanyian Panjang” ditulis oleh salah satu wartawan Kompas, Syahnan Rangkuti. Baiya atau Mak Itam merupakan narasumber dalam tulisan ini, dikisahkan oleh

Syahnhan sangat piawai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tulisan ini terbit untuk edisi Sabtu, 2 Maret 2019. Berjumlah 28 paragraf termasuk *lead*-nya. Setelah dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana teks van Dijk, maka ditemukan beberapa hal.

a. Struktur Makro

1) Analisis Tematik

Feature 1 mengangkat kisah seorang lansia berumur 72 tahun bernama Baiya. Baiya atau yang lebih akrab disapa Mak Itam memiliki kemampuan mengingat kisah-kisah orang Petalangan (Riau) yang cukup panjang sehingga dinamai ‘nyanyian panjang’. Wartawan selain memperkenalkan siapa sosok Mak Itam, wartawan pun menjelaskan apa itu nyanyian panjang. Bahwa kehadiran sosok Mak Itam sebagai seniman, membantu melestarikan kesenian nyanyian panjang tersebut.

Mak Itam memiliki kemampuan luar biasa mengingat kisah-kisah satra lisan orang Petalangan yang disampaikan dengan lantunan nada yang disebut nyanyian panjang. Ia memiliki ingatan fotogenik. Belasan cerita, bahkan lebih panjang dari kisah *Mahabrata*, dapat diingatnya dengan baik. **(Paragraf 5)**

Subtopik di atas merupakan bagian awal untuk wartawan mulai mengisahkan Mak Itam dan nyanyian panjang. “Nyanyian Panjang” merupakan kesenian tradisional berasal dari daerah Riau. Nyanyian Panjang ini perlahan mulai langka, namun sang wartawan menemukan sosok hebat dalam mengembalikan eksistensi dari nyanyian panjang. Mak Itam adalah orangnya. Ini terlihat berapa banyak subtopik yang menjelaskan mengenai Mak Itam dan nyanyian panjang, yaitu paragraf 6, 16, 17, 20, 23.

Nyanyian panjang adalah kisah atau rangkaian cerita yang mengandung petuah, nasihat, aturan adat, dan petatah petitih, yang dipakai sebagai petunjuk kehidupan, kepemilikan lahan hutan dan hukum adat masyarakat Petalangan di Kabupaten Pelalawan (wilayah pemekaran dari Kabupaten Kampar). **(Paragraf 6)**

Setelah menyanyi kembali, Mak Itam menjadi semakin fokus. Ia mulai sering tampil dalam acara-acara di Pangkalan Kerinci (ibu Kota Kabupaten Pelalawan), Pekanbaru, dan Jakarta. **(Paragraf 16)**

Atas bujukan dan rayuan Herman, Mak Itam pun bersedia merekam kisah nyanyian panjang dalam bentuk kaset pita. Herman menyediakan seluruh keperluan rekaman. Sampai pekan pertama Februari 2019, jumlah rekaman yang dihasilkan sudah mencapai 134 keping kaset. **(Paragraf 17)**

Untuk merekam nyanyian panjang ke dalam kaset pita, Mak Itam hanya perlu mengeluarkan memori yang tersimpan utuh di kepalanya selama puluhan tahun. Biasanya setelah tengah malam yang sepi, Mak Itam mulai menyanyi sambil merekam di kamarnya. **(Paragraf 20)**

Seluruh nyanyian tidak pernah tertulis di buku. Bahkan, pada saat awal belajar nyanyian panjang diusia tujuh tahun, Mak Itam masih buta huruf. Proses belajar nyanyian itu diturunkan oleh bibinya, Siti Hawa, yang merupakan salah satu pelantun nyanyian panjang di desanya. **(Paragraf 23)**

Berdasarkan kutipan-kutipan teks *feature* 1 di atas, wartawan menyajikan kisah sosok Mak Itam diusianya yang cukup tua mampu menunjukkan jiwa seninya bahwa usia bukan tolak ukur untuk seseorang dapat berprestasi. Kehadiran Mak Itam tidak lepas dari sosok Herman, seorang budayawan yang menemukan Mak Itam di tengah nyanyian panjang yang mulai meredup.

Meski pada rubrik ini terfokus pada sosok Mak Itam yang dijadikan sebagai subjek, wartawan tetap menghadirkan penjelasan mengenai ‘nyanyian panjang’ cukup jelas seperti yang terlihat pada paragraf 6.

Pada tahun 2010, Mak Itam mendapatkan penghargaan dari Bupati Pelalawan, Rustam Effendi. Pada tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menetapkan nyanyian panjang sebagai warisan tak benda Indonesia asal Riau. Mak Itam dinobatkan sebagai maestronya. **(Paragraf 26)**

Subtopik tersebut bahwa gelar ‘maestro’ yang didapatkan Mak Itam bukan semata bentuk kekaguman dari wartawan. Keahlian dari Mak Itam telah diakui oleh pemerintah baik skala daerah maupun skala nasional sekaligus menampilkan dirinya sebagai maestro yang memiliki konstibusi besar dalam pelestarian tradisi serta menjadi sosok inspiratif untuk generasi *millennial*.

Dari analisis penelitian ini, dapat dilihat bahwa tema yang ingin disampaikan wartawan dalam tulisan *feature* 1 secara universal adalah kesenian. Nyanyian panjang sempat mengalami mati suri, sehingga masyarakat sekitar mulai beralih pada kesenian modern. Namun kehadiran Mak Itam, mampu menyelamatkan kepunahan nyanyian panjang sehingga sampai saat ini masyarakat dapat menikmatinya.

b. Superstruktur

2) Analisis Skematik

Dalam tingkatan superstruktur terdapat analisis skematik. Ada dua bagian yang perlu dijelaskan dalam analisis ini yaitu *Summary* dan *Story*. Pertama, *Summary* ini terbagi lagi menjadi dua yakni judul dan *lead*. Dalam *feature* 1 ini berjudul “Maestro Nyanyian Panjang”, sang wartawan ingin mengisahkan sosok di balik nyanyian panjang yaitu Mak Itam. Judul yang disajikan wartawan menunjukkan topik yang akan disampaikan. Sedangkan pada *lead*, wartawan tidak menuliskan secara jelas bahwa Mak Itam begitu piawai dalam membawakan nyanyian panjang. Hanya dijelaskan bahwa Mak Itam memiliki kekurangan yaitu buta huruf dan tidak bersekolah yang tinggal disalah satu desa di Riau.

Baiya (72), yang lebih dikenal dengan panggilan Mak Itam, tidak berbeda dengan perempuan berumur baya di dusunnya, Desa Sungai Sirih, Sorek, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, Riau. Ia tidak pernah mengecap pendidikan formal meski hanya tingkat sekolah dasar. (*Lead*)

Pada kutipan *lead* di atas, wartawan tidak menjelaskan secara jelas sosok dari Mak Itam. Hanya terdapat usia dan daerah tinggalnya, serta Mak Itam yang tidak pernah bersekolah. Wartawan mencoba membuat rasa penasaran pembaca semakin besar. Menghubungkan kata ‘maestro’ pada judul dengan kalimat ‘tidak pernah mengecap pendidikan formal’ pada *lead*. Sesuatu hal yang dianggap tidak mungkin.

Namun, di sini wartawan ingin memperlihatkan bahwa tua dan tidak bersekolah-nya Mak Itam, bukan penghalang untuk menunjukkan kemampuan luar biasa. Karena keahliannya dalam membawakan Nyanyian Panjang, maka Mak Itam dinobatkan sebagai maestronya sesuai paragraf 26. Meski judul dan *lead* disajikan wartawan tidak begitu kuat, hanya sebagai pengantar. Di sisi lain merupakan strategi wartawan untuk menggiring pembaca masuk ke dalam tulisan *feature* tersebut.

Kedua, adalah *story*. Ini juga memiliki dua bagian yaitu situasi (kisah utama dari peristiwa tersebut dan latar untuk mendukung episode yang disajikan) dan komentar (reaksi atau komentar verbal dari tokoh yang dikutip oleh wartawan dan kesimpulan yang diambil oleh wartawan dari komentar berbagai tokoh). Dari elemen-elemen tersebut dapat dilihat skema peristiwa yang disusun dari teks-teks hingga membentuk kesatuan arti oleh wartawan.

Wartawan memulai kisah ini dengan memperkenalkan latar tempat dengan sangat jelas, paragraf 1 kalimat 1: *Baiya (72), yang lebih dikenal dengan panggilan Mak Itam, tidak berbeda dengan perempuan baya di dusunnya, Desa Sungai Sirih, Sorek, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, Riau.* Membawa dunia khayal pembaca ke daerah tersebut. Bahwa di tempat itu ada sosok hebat dan kesenian yang perlu dilestarikan.

Selanjutnya mulai memperkenalkan Mak Itam sebagai seniman besar (paragraf 2), penjelasan mengenai nyanyian panjang (paragraf 6), bagaimana Mak Itam ditemukan (paragraf 13), Mak Itam yang gundah untuk kembali bernyanyi (paragraf 14), awal Mak Itam belajar nyanyian panjang dan mulai membawakannya (paragraf 23 dan 24), nyanyian panjang yang mulai meredup (paragraf 25), hingga

dinobatkannya Mak Itam sebagai maestro (paragraf 26). Peristiwa-peristiwa ini dirangkai secara berurut. Berikut ini isi kutipan berita pada paragraf yang disebutkan:

Ia juga tidak dapat berbahasa Indonesia dengan lancar. Sehari-hari lebih banyak berbahasa daerah. Namun, siapa sangka, di balik sosok sederhana itu, Mak Itam seorang seniman besar “nyanyian panjang” yang masih dimiliki Riau pada saat ini. **(Paragraf 2)**

Nyanyian panjang adalah kisah atau rangkaian cerita yang mengandung petuah, nasihat, aturan adat, dan petatah petiti, yang dipakai sebagai petunjuk kehidupan, kepemilikan lahan hutan dan hukum adat masyarakat Petalangan di Kabupaten Pelalawan (wilayah pemekaran dari Kabupaten Kampar). **(Paragraf 6)**

Setelah mencari sekian lama, Herman mendapatkan Informasi tentang Mak Itam. Namun, saat awal dijumpai di rumahnya, Mak Itam tak mengaku sebagai pelantun nyanyian panjang. Herman tidak putus asa. Minimal sebulan sekali ia mendatangi rumah Mak Itam sampai akhirnya perempuan itu menyerah dan mau bernyanyi kembali. **(Paragraf 13)**

Menurut Mak Itam, saat Herman mengajak bernyanyi kembali, hatinya sedang gundah. Ternyata, pada saat itu ia baru saja kehilangan suami tercintanya, Kamal. **(Paragraf 14)**

Seluruh nyanyian tidak pernah tertulis di buku. Bahkan, pada saat awal belajar nyanyian panjang diusia tujuh tahun, Mak Itam masih buta huruf. Proses belajar nyanyian itu diturunkan oleh bibinya, Siti Hawa, yang merupakan salah satu pelantun nyanyian panjang di desanya. **(Paragraf 23)**

“Pada umur 10 tahun, saya sudah bisa membawakan nyanyian panjang sendiri. Dulu saya sering menemani bibi ke acara pesta perkawinan, acara adat, dan acara-acara besar di kampung. Seluruh nyanyian masih tersimpan di sini,” kata Mak Itam sembari memegang dada dan kepalanya. **(Paragraf 24)**

Setelah tahun 1990, nyanyian panjang meredup dan jarang ditampilkan. Pada saat pesta, orang lebih suka mengundang pemain kibar atau organ tunggal, begitu warga menyebut alat musik *keyboard*. Akibatnya, nyanyian panjang mati suri. **(Paragraf 25)**

Pada tahun 2010, Mak Itam mendapatkan penghargaan dari Bupati Pelalawan, Rustam Effendi. Pada tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menetapkan nyanyian panjang sebagai warisan tak benda Indonesia asal Riau. Mak Itam dinobatkan sebagai maestronya. **(Paragraf 26)**

Paragraf-paragraf di atas diuraikan secara rinci dan jelas, meski terdapat kekurangan dalam *feature* 1 ini, wartawan tidak menghadirkan alasan kenapa Mak Itam ingin menekuni nyanyian panjang hingga usia tuanya. Dalam setiap kisah atau cerita yang disampaikan ada alur yang dijalankan. Bagaimana awal dan akhir dari

kisah tersebut. Sehingga analisis skematik memudahkan peneliti untuk mengetahui skema pengisahan.

Selanjutnya adalah elemen komentar yang menggambarkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat memberikan komentar atas suatu peristiwa. Contohnya sebagai berikut:

“Setelah Atuk (sebutan Mak Itam untuk suaminya) meninggal, Mak tidak bisa menyanyi. Setiap menyanyi, Mak merasa Atuk duduk di samping Mak. Mak selalu menangis kalau menyanyi,” ujar Mak Itam menjelaskan mengapa ia sempat menolak ajakan Herman untuk menyanyi kembali. (**Paragraf 15**)

Kutipan teks *feature* di atas adalah komentar dari narasumber mengenai alasannya menolak untuk kembali bernyanyi. Kutipan ini mendukung paragraf sebelumnya yang menyatakan bahwa Mak Itam hatinya sedang gundah untuk bernyanyi kembali. Komentar lain juga hadir dari tokoh lain dalam tulisan ini, yaitu Herman, sosok di balik kehadiran Mak Itam. Menjelaskan seberapa panjang nyanyian panjang, dari segi durasi waktu hingga lembar halaman jika ditranskrip.

“Belasan *tape recorder* rusak dalam proses merekam nyanyian panjang. Beberapa judul sudah saya transkripkan dalam bahasa Indonesia. Ada satu nyanyian berjudul ‘Putih Teuwai’ (putih terurai, kisah perempuan berkulit putih yang memiliki rambut terurai) berdurasi sampai 43 jam dan 50 menit, tetapi belum saya transkrip.” (**Paragraf 18**)

“Ada satu judul ‘Balam Penganju’ yang berkisah tentang orang sakti yang diusir ayahnya ketika kecil, sudah saya bukukan. Cerita ini tidak terlalu panjang dibandingkan ‘Putih Teuwai’, tetapi setelah ditranskrip, bukunya mencapai 400 lembar,” kata Herman. (**Paragraf 19**)

Dua komentar di atas, menunjukkan bahwa nyanyian panjang yang teramat panjang dari proses rekaman yang durasinya lama dan proses transkrip yang menghasilkan ratusan lembar. Ada pula komentar lain dari wartawan sendiri sebagai bentuk keraguan seberapa lama nyanyian panjang bertahan. Komentar ini ditunjukkan pada paragraph 28 kalimat ke-2 yaitu: *Namun, tidak ada jaminan sastra lisan itu akan berumur panjang seperti kisah-kisah yang dinyanyikan panjang.*

Dari uraian *feature* di atas bahwasanya wartawan lebih menonjolkan nyanyian panjang sebagai objek dalam tulisan tersebut dibanding Mak Itam yang merupakan subjek. Ini juga dibuktikan dari situasi dan komentar yang diberikan tokoh maupun wartawan dalam *feature* tersebut.

c. Struktur Mikro

1) Analisis Semantik

- Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Pada latar *feature* 1 ini, wartawan ingin membawa pembaca mengenal salah satu kesenian asal Riau yaitu nyanyian panjang dengan menghadirkan sosok Mak Itam sebagai seniman yang menekuni kesenian tersebut. Latar ini ditampilkan pada *lead* secara jelas.

Baiya (72), yang lebih dikenal dengan panggilan Mak Itam, tidak berbeda dengan perempuan berumur baya di dusunnya, Desa Sungai Sirih, Sorek, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, Riau. Ia tidak pernah mengecap pendidikan formal meski hanya tingkat sekolah dasar. (*Lead*)

Masyarakat Indonesia mungkin banyak yang tidak mengetahui adanya kesenian ‘nyanyian panjang’ yang merupakan warisan tak benda Indonesia asal Riau yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2016. Ini sesuai **paragraf 26** pada tulisan tersebut.

- Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Detil yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak. Elemen ini merupakan strategi wartawan dalam memberikan penjelasan secara mendetil

mengenai nyanyian panjang. Detil ini lebih pada mengenalkan nyanyian panjang memiliki unsur kebudayaan, tradisi, hingga hukum adat istiadat. Hal ini dibuktikan pada beberapa paragraf berikut ini:

Nyanyian panjang adalah kisah atau rangkaian cerita yang mengandung petuah, nasihat, aturan adat, dan petatah petiti, yang dipakai sebagai petunjuk kehidupan, kepemilikan lahan hutan dan hukum adat masyarakat Petalangan di Kabupaten Pelalawan (wilayah pemekaran dari Kabupaten Kampar. **(Paragraf 6)**

Dalam buku *Bujang Tan Domang* (2008) karangan almarhum Tenas Effendy, Petalangan merupakan bagian dari Kerajaan Pelalawan. Petalangan memiliki banyak suku. Setiap suku memiliki hutan adat yang diwariskan kepada keturunannya. Kepemilikan dan pemeliharaan hutan serta hukum adat istiadat disusun dalam sebuah *tombo* (silsilah) persukuan. **(Paragraf 7)**

Bujang Tan Domang adalah satu cerita nyanyian panjang yang telah dibukukan budayawan besar Melayu, Tenas Effendy. Buku setebal 800 halaman itu telah banyak diteliti dan dijadikan bahan disertasi oleh mahasiswa S-3, terutama dari Malaysia, tempat Tenas pernah mengajar. **(Paragraf 10)**

Kutipan-kutipan di atas dituliskan secara detil oleh wartawan membuktikan bahwa nyanyian panjang mengandung ajaran-ajaran penting dalam kehidupan masyarakat Petalangan. Dapat dipelajari hingga ditelusuri makna dari kisah-kisah yang dilantunkan dengan irama. Selain detil dari nyanyian panjang, sosok Mak Itam tidak boleh dilupakan. Wartawan menghadirkan Mak Itam pada pertengahan memasuki akhir cerita. Beberapa kutipan teks yang menjelaskan secara detil sosok Mak Itam.

Seluruh nyanyian tidak pernah tertulis di buku. Bahkan, pada saat awal belajar nyanyian panjang diusia tujuh tahun, Mak Itam masih buta huruf. Proses belajar nyanyian itu diturunkan oleh bibinya, Siti Hawa, yang merupakan salah satu pelantun nyanyian panjang di desanya. **(Paragraf 23)**

Pada tahun 2010, Mak Itam mendapatkan penghargaan dari Bupati Pelalawan, Rustam Effendi. Pada tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menetapkan nyanyian panjang sebagai warisan tak benda Indonesia asal Riau. Mak Itam dinobatkan sebagai maestronya. **(Paragraf 26)**

Wartawan memberikan detil mengenai proses belajar nyanyian panjang oleh Mak Itam diusia mudanya hingga dinobatkan sebagai maestro. Ini sebagai

bentuk apresiasi wartawan kepada Mak Itam. Meski buta huruf, dengan ketekunannya dalam melantunkan nyanyian panjang sehingga diberikan penghargaan.

- Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detil. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Ditemukan maksud yang disampaikan oleh wartawan mengenai sosok yang dikisahkan dibuktikan pada paragraf berikut ini:

Mak Itam memiliki kemampuan luar biasa mengingat kisah-kisah sastra lisan orang Petalangan yang disampaikan dengan lantunan nada yang disebut nyanyian panjang. Ia memiliki ingatan fotogenik. Belasan cerita, bahkan lebih panjang dari kisah *Mahabrata*, dapat diingatnya dengan baik. (**Paragraf 5**)

Kutipan teks di atas memberikan gambaran bahwa kemampuan Mak Itam mengingat kisah-kisah sastra lisan karena memiliki ingatan fotogenik. Maksud yang lain ditemukan pada paragraf 9:

Salah satu bentuk pembacaan tombo dilantunkan dengan irama yang disebut nyanyian panjang. Nyanyian biasa ditampilkan dalam acara adat dan pesta perkawinan yang berfungsi sebagai hiburan sekaligus mengajarkan aturan dan tunjuk ajar kepada warga. (**Paragraf 9**)

Paragraf tersebut menjelaskan fungsi dari nyanyian panjang. Ini dihadirkan wartawan agar pembaca tahu bahwa nyanyian panjang bukan hanya sekedar untuk ditampilkan tanpa maksud tertentu. Nyanyian panjang mengandung makna yang dalam yang ditujukan kepada warga.

- Praanggapan

Elemen wacana praanggapan (*presupposition*) merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan adalah upaya untuk mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya.

Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan.¹¹ Dalam analisis ini ditemukan kalimat praanggapan yang berasal dari wartawan sendiri, sebagai bentuk keraguan akan eksistensi dari nyanyian panjang pada paragraph 28 kalimat ke-2, yaitu: *Namun, tidak ada jaminan sastra lisan itu akan berumur panjang seperti kisah-kisah yang dinyanyikan panjang.*

Kalimat tersebut akan dipercayai bahwa memang benar demikian. Era digital saat ini seakan menguasai dunia. Bahkan para generasi baru yang mulai tumbuh lebih memusatkan diri ke arah teknologi modern dibanding menekuni kesenian nyanyian panjang atau kesenian tradisional, yang dianggap kuno. Terlebih kesenian ini berpusat di tanah Riau, sehingga hanya segelintir orang yang mengetahuinya.

2) Analisis Sintaksis

- Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Di mana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Terdapat kalimat aktif pada *lead* sebagai awal memasuki *feature* ini, yaitu pada kalimat ke 2: *Ia tidak pernah mengecap pendidikan formal meski hanya tingkat sekolah dasar.* Dalam hal ini, wartawan menempatkan sosok Mak Itam sebagai subjek pernyataannya. Ditempatkan pada posisi akhir kalimat dalam *lead*, menunjukkan bahwa wartawan ingin menarik pembaca untuk memasuki paragraf-paragraf berikutnya.

¹¹Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 256

Mak Itam sebagai subjek dalam cerita dihidupkan wartawan dari awal memasuki cerita ini bertujuan agar pembaca meneruskan bacaannya. *Feature* ini begitu ingin menampilkan subjeknya secara nyata. Bahwa kemampuan dari Mak Itam yang dapat mengingat sastra lisan yang sangat panjang tidak boleh diragukan. Mak Itam yang sebagai subjek benar-benar terasa hidup dalam tulisan ini. Sedangkan nyanyian panjang dilekatkan pada Mak Itam sehingga nampak menjadi satu kesatuan yang utuh.

- Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Koherensi merupakan elemen wacana untuk melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa. Ditemukan koherensi pembeda dalam *feature* 1 ini, berikut adalah kutipannya:

“Ada satu judul ‘Balam Penganju’ yang berkisah tentang orang sakti yang diusir ayahnya ketika kecil, sudah saya bukukan. Cerita ini tidak terlalu panjang dibandingkan ‘Putih Teuwai’, tetapi setelah ditranskrip, bukunya mencapai 400 lembar,” kata Herman. (**Paragraf 19**)

Menggunakan kata ‘dibandingkan’ yang merupakan kalimat langsung dari tokoh Herman, dengan sangat jelas maksud yang ingin disampaikan adalah kedua judul nyanyian panjang itu berbeda dari segi durasi ataupun lembar halaman transkrip.

Koherensi lain adalah sebab akibat yang ditemukan pada paragraf 25.

Setelah tahun 1990, nyanyian panjang meredup dan jarang ditampilkan. Pada saat pesta, orang lebih suka mengundang pemain kibar atau organ tunggal, begitu warga menyebut alat musik *keyboard*. Akibatnya, nyanyian panjang mati suri. (**Paragraf 25**)

Dengan memberikan fakta yang terjadi pada nyanyian panjang tahun 1990, wartawan menunjukkan sikapnya dengan melihat situasi yang mengakibatkan hal

tersebut. Koherensi sebab akibat, memberikan gambaran kepada pembaca eksistensi nyanyian panjang pada tahun itu.

- Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Berikut ini kutipan kalimat dari beberapa paragraf yang menggunakan elemen kata ganti yaitu pada paragraf 2 kalimat pertama: ***Ia** juga tidak dapat berbahasa Indonesia dengan lancar.*

Secara konsisten wartawan menggunakan kata ganti 'ia' untuk mewakili sosok dari Mak Itam sebagai tokoh utama dalam cerita. Seperti pada paragraf 4 kalimat ke-2 ditemukan elemen kata ganti 'ia': *Lantaran kemampuannya itu, **ia** layak mendapat julukan maestro.* Pemakaian kata ganti tersebut sebagai penekanan akan keberadaan dari sosok yang dikisahkan dalam *feature* oleh wartawan.

3) Analisis Stilistik

- Leksikon

Pada dasarnya elemen leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas.¹²

Sebagai tulisan *feature* yang bersifat sastra, wartawan akan menyuguhkan pilihan kata yang enak dibaca kepada khalayak dan mengandung makna yang dalam.

¹²Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, h. 255

Seperti pada kutipan teks paragraf 1 kalimat ke-2: *Ia tidak pernah mengecap pendidikan formal meski hanya tingkat sekolah dasar*. Kata ‘mengecap’ pada kalimat tersebut merupakan pilihan kata yang dimasukkan wartawan untuk lebih jauh merasakan kehidupan Mak Itam.

Dalam artian kata ‘mengecap’ lebih bermakna pada sebuah merasai makanan dengan mulut. Namun wartawan menggunakan kata tersebut untuk kehidupan yang dirasakan Mak Itam yang tidak pernah bersentuhan dengan bangku sekolah. Ini juga agar pembaca lebih dalam lagi memasuki dan merasakan kehidupan dari Mak Itam yang tidak pernah bersekolah. Ditempatkan pada *lead*, semakin mengundang rasa penasaran pembaca untuk melanjutkan bacaannya. Keingintahuan akan sosok ‘Mak Itam’ semakin besar. Pada paragraf 14 kalimat pertama juga ditemukan elemen leksikon yaitu: *Menurut Mak Itam, saat Herman mengajak bernyanyi kembali, hatinya sedang gundah*. Begitupun leksikon-leksikon lain yang dihadirkan, wartawan menggunakan pilihan kata yang cukup sempurna untuk menjelaskan sesosok Mak Itam.

Setelah tahun 1990, nyanyian panjang meredup dan jarang ditampilkan. Pada saat pesta, orang lebih suka mengundang pemain kibor atau organ tunggal, begitu warga menyebut alat musik keyboard. Akibatnya, nyanyian panjang mati suri. (**Paragraf 25**)

Meski demikian, Mak Itam risau. Ia mengaku sedih karena tidak ada anak muda di kampungnya yang mau menekuni nyanyian panjang. Masih untung Herman menemukan seorang perempuan muda bernama Kharisma yang mau mempelajari tradisi lisan orang Petalangan tersebut. (**Paragraf 27**)

Kata ‘gundah’ dan ‘risau’ dipilih wartawan untuk menghiasi *feature* 1 ini, untuk menjelaskan apa yang dirasakan oleh Mak Itam. Saat kembali bernyanyi, Mak Itam diderai perasaan kebingungan karena selama ini ia didampingi oleh suaminya, tapi ini tidak lagi. Kata ‘gundah’ yang ditulis wartawan mewakili perasaan bingung Mak Itam, apakah akan kembali bernyanyi atau tidak. Begitupun pada kata ‘risau’,

atas perasaan kecewa pada anak muda di desanya yang tidak ingin menekuni nyanyian panjang. Serta kata ‘mati suri’, dihadirkan wartawan untuk membuktikan bahwa nyanyian panjang pernah redup dan warga memilih untuk beralih ke organ tunggal.

Pemilihan kata-kata tersebut oleh wartawan sebagai warna dalam teks *feature*

1. Sifat *feature* yang sastra dihidupkan dengan menggunakan kata-kata yang bermakna. Lebih menghidupkan subjek dan membawa pembaca masuk ke dalam tulisan.

4) Analisis Retoris

- Grafis

Elemen grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Dalam teks *feature* ini ditemukan beberapa tulisan yang berbeda dengan tulisan keseluruhan. Pada paragraf 2, kata nyanyian panjang ditulis menggunakan tanda kutip (“nyanyian panjang”) sedangkan untuk paragraf lainnya tertulis biasa. Paragraf lain, kata *Mahabrata*, *Bujang Tan Domang*, *tombo*, *Atuk*, *tape recorder*, *Kompas*, *keyboard* ditulis dengan huruf miring sebagai penekanan kepada khalayak untuk menaruh perhatian lebih untuk tulisan yang berbeda dibandingkan yang lainnya.



Rasya dan Maki Hani

Di foto: Rasya dan Maki Hani, 18 tahun, telah menjadi anggota pemangku di Forum Anak. Rasya, July 1991 dan Maki Hani, 1991, pernah ikut dalam kompetisi.

Selain kata atau kalimat, unsur lain yang menjadi fokus adalah foto atau gambar dari *feature* 1 yaitu foto sosok Mak Itam yang terletak di bawah judul dan mengambil posisi tengah diantara paragraf-paragraf. Seperti pada gambar 4.1 di atas, foto yang ditampilkan adalah moment Mak Itam melantunkan nyanyian panjang pada sebuah acara di atas panggung. Didampingi oleh cucunya sebagai penerjemah bahasa Mak Itam. Mak Itam dengan pose memegang *mic* memakai baju bercorak dipasangkan kerudung panjang berwarna biru dan cucunya memakai pakaian dengan serba hijau. Tampak serasi dengan warna pakaian Mak Itam.

Selain foto besar, ada juga foto kecil di ujung kiri bawah foto besar yaitu foto *closeup* Mak Itam yang menggunakan kerudung berwarna oranye. Raut wajah yang ditampilkan begitu jelas, dengan kerut-kerut diwajah Mak Itam yang menandakan umur Mak Itam yang tidak lagi muda. Sambil tersenyum kearah kamera. Ini diambil saat wartawan mewawancarai Mak Itam. Juga dalam ruang gambar tersebut, dituliskan profil Mak Itam, waktu kelahiran, nama suami, anak, serta pendidikan. Ini sebagai bentuk pengenalan awal oleh wartawan.

- Metafora

Sedangkan pada metafora, elemen ini lebih unik karena sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Ini ditemukan pada paragraf 20 kalimat ke 2: *Biasanya setelah tengah malam yang sepi, Mak Itam mulai menyanyi sambil merekam di kamarnya.* Kalimat ‘malam yang sepi’, wartawan begitu ingin membawa pembaca merasakan khusyuknya Mak Itam saat merekam nyanyiannya. ‘Malam’ dan ‘sepi’ adalah satu kesatuan makna untuk menggambarkan suasana keheningan di malam hari. Membuat pembaca yakin, begitu fokusnya Mak Itam pada saat itu.

2. *Feature 2: Beramal Ilmu Rekonstruksi Wajah (Sabtu, 9 Maret 2019)*

Sosok yang dikisahkan pada *feature* ke-2 ini adalah Myrta Artaria. Tulisan yang berjudul ‘Beramal Ilmu Rekonstruksi Wajah’ diterbitkan pada edisi Sabtu, 9 Maret 2019. *Feature* ini ditulis oleh Soelastri Soekirno. Terdiri dari 20 paragraf. *Feature* ke-2 ini berkisah tentang seorang dosen Antropologi (Myrta Artaria) yang membagikan keahliannya yaitu rekonstruksi wajah secara gratis kepada beberapa pihak, baik di dalam maupun di luar negeri.

a. Struktur Makro

1) Analisis Tematik

Tema yang dikembangkan pada *feature 2* ini adalah sosok inspiratif yang tanpa ragu membagikan ilmu yang dimilikinya secara gratis. Sosok ini adalah Myrta Artaria, salah seorang dosen Antropologi di Universitas Airlangga di Surabaya. Beberapa kutipan paragraf yang menjelaskan topik tersebut sebagai berikut:

Myrta yang akrab dipanggil Mita merupakan satu-satunya ahli rekonstruksi wajah dan satu-satunya profesor antropologi ragawi di Indonesia. Kemampuannya itu membuat orang dari Thailand dan Malaysia belajar

darinya. Tahun 2017 dan 2018, ia mengajarkan kepiawaiannya ke perguruan tinggi di dua negara itu secara gratis. “Saya hanya minta mereka menyediakan akomodasi. Tiket pesawat saya minta dari Unair yang memang menyediakan untuk keperluan itu,” ujar Mita, beberapa waktu lalu, di Kampus FISIP Unair. **(Paragraf 3)**

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ilmu yang diajarkan oleh Mita dilakukan dengan tulus. Sebagai sosok satu-satunya yang memiliki kemampuan yang berbeda dari orang kebanyakan, tidak menjadikannya untuk memilikinya sendiri. Jiwa berbagi yang begitu besar, membuat Mita tak segan-segan mengajarkan kemampuannya secara gratis. Bahkan bukan hanya dalam negeri, kemampuannya tersebut merambah ke luar negeri. Ini pula menjadi bentuk apresiasi wartawan kepada Mita pada awal-awal tulisan. Mita melakukan hal tersebut tidak terlepas dari ajaran orang tua, terkhusus ibunya.

Mita mengaku senang bisa beramal membagikan ilmunya. “Saya percaya, rezeki itu sudah ada *pandon*-nya (pembagiannya), sesuai ajaran ibu saya yang sangat Jawa,” katanya. Sang ibu, drg Soeti Halimah, yang mengajarkan bahwa bekerja itu jangan untuk mencari uang, sangat memengaruhinya. **(Paragraf 5)**

Dijelaskan ia senang beramal membagikan ilmunya seperti kutipan di atas dan peran ibu begitu berpengaruh pada kehidupan Mita sendiri. Sehingga wartawan dalam *feature 2* ini ingin menyampaikan tema bahwa sosok inspiratif yang membagikan ilmunya dengan gratis.

b. Superstruktur

1) Analisis Skematik

Sesuai tema wacana pada analisis tematik, ini didukung oleh unsur skematik. Disuguhkan rangkaian proses dalam perkembangan Mita membagikan ilmunya. Alur skema yang dimunculkan dari *feature 2* ini dilihat dari segi judul dan *lead*. Tulisan yang berjudul ‘Beramal Ilmu Rekonstruksi Wajah’ dan *lead* sebagai pengantar masuk ke dalam cerita.

Punya keahlian unik dan langka, yaitu mengungkap identitas orang lewat cara rekonstruksi wajah, tidak membuat Myrta Artaria (53) menggunakannya untuk keuntungan pribadi. Guru besar di Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, ini sejak 14 tahun lalu menawarkan diri mengajari orang lain. Ia rela membagikan ilmunya di dalam ataupun di luar negeri secara gratis demi membantu aparat mengungkap identitas seseorang. (*Lead*)

Judul dan *lead* sudah memberikan gambaran jelas maksud dari *feature* ke 2 ini. Dibanding *feature* 1, pada yang ke-2 wartawan cukup awal membongkar tentang sosok Mita sehingga terkesan kurang mengundang rasa penasaran pembaca memasuki alinea-alinea selanjutnya. Di sini ada dua topik yang dikembangkan yaitu sosok Mita dan keahlian uniknya yaitu rekonstruksi wajah. Pada *lead*, sosok Mita sudah sangat jelas dihidupkan. Sedangkan keterangan mengenai rekonstruksi wajah dijelaskan secara implisit.

Masuk skema *story*, wartawan membuka cerita dengan menjelaskan ilmu rekonstruksi wajah (paragraf 2) serta kesenangan Mita bisa beramal ilmu (paragraf 5), masuk ke pertengahan cerita tentang ketertarikan mahasiswa atau orang-orang luar negeri terhadap ilmu rekonstruksi wajah dan menyertakan penjelasan mengenai efisiensi menggunakan rekonstruksi wajah untuk tes DNA (Paragraf 8, 10, 13). Dikisahkan pula awal Mita mengenal dunia antropologi (paragraf 15) dan diakhiri kegiatan Myta di kampus Unair (paragraf 19). Paragraf-paragraf yang telah disebutkan adalah sebagai berikut:

Ilmu rekonstruksi wajah adalah ilmu untuk mengungkapkan identitas seseorang lewat reka wajah hanya dari tengkorak dan temuan tulang lainnya. Keahlian tersebut merupakan bagian dari ilmu antropologi ragawi dan spesialis antropologi forensik. (**Paragraf 2**)

Mita mengaku senang bisa beramal membagikan ilmunya. “Saya percaya, rezeki itu sudah ada *pandon*-nya (pembagiannya), sesuai ajaran ibu saya yang sangat Jawa,” katanya. Sang ibu, drg Soeti Halimah, yang mengajarkan bahwa bekerja itu jangan untuk mencari uang, sangat memengaruhinya. (**Paragraf 5**)

“Banyak mahasiswa saya tertarik belajar setelah lihat film kriminal seperti *NCIS*, *Criminal Minds*, atau *Crime Scene Investigation (CSI)* di televisi,” ujarnya. **(Paragraf 8)**

Rekonstruksi wajah tidak bisa menggantikan upaya identifikasi seseorang dengan tes DNA. Namun, itu membuat anggaran penanganan kasus lebih efisien karena tes DNA butuh waktu lebih lama dan mahal. “Dengan rekonstruksi wajah tinggal melihat mirip siapa. Kalau ada yang mirip keluarga si korban, cukup yang dites DNA satu saja sehingga lebih efisien,” kata Mita. **(Paragraf 10)**

Ia tak menghitung berapa banyak orang yang belajar darinya. Yang ia ingat minat orang luar negeri mempelajari ilmu tersebut besar. **(Paragraf 13, kalimat 1-2)**

Peminat di dalam negeri selain anggota kepolisian yang sedang kuliah program S-2 antropologi forensik Unair juga ada mahasiswa S-1 dan S-3. **(Paragraf 14)**

Mita jatuh cinta pada bidang antropologi ragawi sejak pandangan pertama. Penyuka pelajaran biologi tersebut mengenal antropologi secara tak sengaja ketika tengah ikut program pertukaran pelajar AFS di AS tahun 1984-1985. Waktu itu, guru SMA-nya mengajak ia mengunjungi Northern Illinois University. Gurunya menjelaskan apa itu antropologi, tulang-tulang di tempat itu, beserta cara mengidentifikasinya. “Perkenalan” tersebut langsung membuatnya tertarik sampai ia memutuskan untuk menjadi antropolog. **(Paragraf 15)**

Selain menjabat Wakil Dekan 3 FISIP Unair, Mita masih mengajar serta membimbing mahasiswa S-3. Ia juga tetap rajin meneliti, menulis banyak jurnal dan buku, serta membantu mendirikan Help Center Unair (lembaga yang membantu mahasiswa yang punya masalah), dan Airlangga Inclusive Learning untuk membantu mahasiswa berkebutuhan khusus. **(Paragraf 19)**

Kutipan paragraf-paragraf di atas merupakan skema alur yang disajikan wartawan kepada pembaca agar lebih mudah untuk dipahami. Unsur komentar telah dimasukkan pada paragraf-paragraf di atas. Komentar langsung dari objek yang beritakan yaitu Myrta Artaria.

c. Struktur Mikro

1) Analisis Semantik

- Latar

Elemen latar pada *feature 2* membawa pembaca memasuki dunia rekonstruksi wajah, keahlian ini dapat mengungkap identitas seseorang melalui reka wajah melalui

sosok inspiratif. Hal ini ditunjukkan pada bagian *lead* kalimat ke-2: *Guru besar di Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, ini sejak 14 tahun lalu menawarkan diri mengajari orang lain*. Meski objek yang diberitakan adalah sosok Myrta Artaria tetapi wartawan lebih jelas memperlihatkan gambaran seperti apa ilmu rekonstruksi wajah yang dianggap unik dan langka. Ini terlihat dari uraian rekonstruksi wajah yang lebih panjang. Ini dibuktikan dari beberapa paragraf di bawah ini:

Ilmu rekonstruksi wajah adalah ilmu untuk mengungkapkan identitas seseorang lewat reka wajah hanya dari tengkorak dan temuan tulang lainnya. Keahlian tersebut merupakan bagian dari ilmu antropologi ragawi dan spesialis antropologi forensik. **(Paragraf 2)**

Myrta yang akrab dipanggil Mita merupakan satu-satunya ahli rekonstruksi wajah dan satu-satunya profesor antropologi ragawi di Indonesia. Kemampuannya itu membuat orang dari Thailand dan Malaysia belajar darinya. Tahun 2017 dan 2018, ia mengajarkan kepiawaiannya ke perguruan tinggi di dua negara itu secara gratis. “Saya hanya minta mereka menyediakan akomodasi. Tiket pesawat saya minta dari Unair yang memang menyediakan untuk keperluan itu,” ujar Mita, beberapa waktu lalu, di Kampus FISIP Unair. **(Paragraf 3)**

Meski demikian, belum banyak polisi tahu kemampuan langka Mita. Sejauh ini, baru pihak Polda Jawa Timur yang pernah menggunakan keahlian Mita untuk mengungkap misteri kejahatan. Dia tak lelah berupaya meningkatkan kemampuan polisi dalam menangani kasus tertentu yang butuh keahliannya. **(Paragraf 7)**

Di ruangnya banyak tengkorak yang merupakan hasil rekonstruksi mahasiswanya. Di negara maju, keahlian Mita penting untuk membantu mengungkap kejahatan rumit yang disertai upaya penghilangan identitas dan wajah korban. **(Paragraf 9)**

Rekonstruksi wajah tidak bisa menggantikan upaya identifikasi seseorang dengan tes DNA. Namun, itu membuat anggaran penanganan kasus lebih efisien karena tes DNA butuh waktu lebih lama dan mahal. “Dengan rekonstruksi wajah tinggal melihat mirip siapa. Kalau ada yang mirip keluarga si korban, cukup yang dites DNA satu saja sehingga lebih efisien,” kata Mita. **(Paragraf 10)**

Strategi wartawan dalam membawa pembaca untuk lebih mengenal ilmu rekonstruksi wajah yaitu dengan menguraikan penjelasan ilmu rekonstruksi wajah secara eksplisit dan jelas. Sosok Mita sebagai seseorang yang memiliki kemampuan

tersebut dijadikan sebagai objek pemberitaan dan wadah untuk lebih mengetahui ilmu tersebut.

- Detil

Beberapa detil yang diuraikan dalam tulisan *feature* 2 ini, menunjukkan bahwa wartawan dalam hal ini bermaksud memberikan gambaran besar mengenai topik yang diberitakan. Berikut adalah kutipan-kutipan teks yang memiliki detil:

Guru besar di Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, ini sejak 14 tahun lalu menawarkan diri mengajari orang lain. (**Paragraf 1, kalimat 2**)

Ilmu rekonstruksi wajah adalah ilmu untuk mengungkapkan identitas seseorang lewat reka wajah hanya dari tengkorak dan temuan tulang lainnya. Keahlian tersebut merupakan bagian dari ilmu antropologi ragawi dan spesialis antropologi forensik. (**Paragraf 2**)

Ia mendapat keahlian itu saat mengambil pendidikan master antropologi ragawi di Arizona State University, Amerika Serikat. Pengajarnya seorang seniman. Biaya kursus sebesar 1.000 dollar AS dari uang pribadi. Tahun 2004, setelah menjadi doktor, Mita mulai mengajarkan ilmu itu. (**Paragraf 11**)

Peminat di dalam negeri selain anggota kepolisian yang sedang kuliah program S-2 antropologi forensik Unair juga ada mahasiswa S-1 dan S-3. (**Paragraf 14**)

Kutipan-kutipan teks di atas adalah cara wartawan menunjukkan bahwa Mita mendapatkan keahliannya membutuhkan proses yang tidak mudah. Ia pergi ke luar negeri untuk belajar ilmu tersebut, membayar dengan biaya pribadi. Hasil dari perjuangannya itu, Mita membagikan ilmunya secara gratis dan banyak yang meminati. Detil ini dimaksudkan agar pembaca tahu lebih banyak ilmu rekonstruksi wajah dari sosok Mita.

- Maksud

Elemen maksud pada *feature* 2 ini, wartawan secara eksplisit menguraikan topik yang diberitakan dengan sangat jelas. Maksud yang disampaikan kepada pembaca telah dibongkar sejak awal oleh wartawan pada bagian *lead*. Selain *lead*,

dalam analisis semantik, elemen maksud yang mewakili disampaikan pada kutipan di bawah ini:

Rekonstruksi wajah tidak bisa menggantikan upaya identifikasi seseorang dengan tes DNA. Namun, itu membuat anggaran penanganan kasus lebih efisien karena tes DNA butuh waktu lebih lama dan mahal. “Dengan rekonstruksi wajah tinggal melihat mirip siapa. Kalau ada yang mirip keluarga si korban, cukup yang dites DNA satu saja sehingga lebih efisien,” kata Mita. **(Paragraf 10)**

Dari kutipan paragraf tersebut, bahwa bagaimana pun juga ilmu rekonstruksi wajah tidak dapat menggantikan tes DNA. Hanya pada tingkat efisien dari upaya rekonstruksi wajah. Selain pada paragraf tersebut, paragraf lain yang menunjukkan elemen maksud yaitu:

Perempuan yang senang memotret, berolahraga, dan menampung kucing liar itu terus bersemangat mengembangkan ilmunya. Mita sadar, antropologi ragawi tak hanya untuk keperluan menguak identitas, tetapi juga meneliti tumbuh kembang anak berdasarkan kebiasaan, budaya, dan genetik. **(Paragraf 20)**

Kutipan paragraf tersebut, wartawan menjelaskan sisi lain dari antropologi ragawi. Ini strategi wartawan untuk mencoba memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada pembaca bahwa dunia antropologi bukan saja untuk menguak identitas tetapi memperhatikan tumbuh kembang anak berdasarkan kebiasaan, budaya, dan genetik. Memperluas wawasan untuk mengetahui lebih banyak.

- Praanggapan

Ada satu kalimat praanggapan yang ditemukan peneliti dalam *feature 2*. Kalimat tersebut berasal dari wartawan sendiri. Ini dibuktikan pada paragraf 7 kalimat ke-2 berikut ini: *Sejauh ini, baru pihak Polda Jawa Timur yang pernah menggunakan keahlian Mita untuk mengungkap misteri kejahatan.*

Kalimat praanggapan di atas, wartawan bermaksud bahwa keahlian Mita cukup membantu dalam mengatasi sebuah tindakan kriminal. Selain itu, memberikan

anggapan bahwa ilmu rekonstruksi wajah bukan sekedar mengenal tulang-tulang. Dalam praktiknya, ilmu tersebut memberikan kontribusi pada dunia kejahatan.

2) Analisis Sintaksis

- Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat dapat melihat siapa yang ditekankan menjadi objek ataupun subjek, serta menentukan makna yang dibentuk oleh kalimat sistematis. Tak hanya itu, bentuk kalimat juga menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit ataupun implisit.

Dalam *feature 2* ini wartawan menggunakan struktur kalimat aktif, ini ditemukan pada lead kalimat ke-3: *Ia rela membagikan ilmunya di dalam ataupun luar negeri secara gratis demi membantu aparat mengungkapkan identitas seseorang*. Wartawan menjadikan Mita dengan menggunakan kata ganti 'ia' sebagai subjek pernyataannya. Ini sebagai bentuk apresiasi wartawan kepada Mita sejak awal tulisan ini dimulai serta begitu menghargai atas keahlian Mita yang berbagi ilmu secara gratis. Dalam tulisan *feature 2* ini, ditemukan kalimat aktif dan pasif.

Kutipan paragraf dipaparkan oleh wartawan secara induktif dengan memberikan gambaran yang lebih spesifik diawal sampai pada menunjukkan sesuatu yang penting bersifat umum.

- Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Paragraf 5 kalimat ke-3 menunjukkan adanya elemen koherensi dengan menggunakan kata 'yang' sebagai penekanan terhadap sosok yang berpengaruh, seperti berikut: *Sang ibu, drg Soeti Halimah, yang mengajarkan bahwa*

bekerja itu jangan untuk mencari uang, sangat memengaruhinya. Selain kutipan paragraf tersebut, berikut ini adalah kutipan paragraf yang mengandung koherensi sebagai berikut:

Meski demikian, belum banyak polisi tahu kemampuan langka Mita. ***Sejauh ini***, baru pihak Polda Jawa Timur yang pernah menggunakan keahlian Mita untuk mengungkap misteri kejahatan. (**Paragraf 7, kalimat 1-2**)

Mendiang Glinka ***yang*** adalah pendiri pendidikan antropologi ragawi di Indonesia itu menjelaskan, mata kuliah forensik, paleoantropologi, yang ia inginkan ada di tahun kedua. (**Paragraf 17, kalimat 1**)

Koherensi dengan penggunaan konjungsi ‘yang’ pada dua paragraf di atas, adalah bentuk penekanan pada sosok yang berpengaruh dalam kehidupan Mita. Menunjukkan bahwa kedua sosok yang disebutkan dalam tulisan memiliki hubungan kuat. Pada paragraf satunya lagi, kata hubung ‘sejauh ini’ digunakan dalam kalimat tersebut sebagai bukti bahwa kemampuan Mita sudah digunakan oleh pihak polisi meski hanya sebatas Polda Jawa Timur. Wartawan menghadirkan fakta tersebut agar keahlian Mita bisa digunakan pada pihak kepolisian lainnya.

- Kata Ganti

Secara konsisten wartawan menggunakan kata ganti orang ketiga yaitu “ia” atau “dia” untuk sosok Mita sebagai tokoh utama dalam cerita. Elemen kata ganti juga menunjukkan posisi objek yang diberitakan, seperti kutipan kalimat ke-3 pada *lead*: ***Ia*** rela membagikan ilmunya di dalam ataupun luar negeri secara gratis demi membantu aparat mengungkapkan identitas seseorang.

Ditemukan kata ganti ‘mereka’ pada paragraf 3 kalimat 4 yang merupakan kalimat langsung yang disampaikan Mita sendiri: ***“Saya hanya minta mereka menyediakan akomodasi...,”***. Ini dituju pada pihak yang mengundang Mita dari Thailand dan Malaysia untuk mengajarkan kemampuannya. Sedangkan kata ganti

‘saya’ ditemukan dalam beberapa kalimat langsung pada tulisan menunjukkan posisi objek yang menyatakan diri secara langsung.

Kata ganti lain yang ditemukan dalam tulisan adalah ‘beliau’, ini adalah bentuk sikap menghormati Mita kepada dosennya. Dapat dilihat pada kutipan paragraf berikut ini:

Mita pun kuliah di Antropologi Unair. Namun, pada tahun pertama, *ia* ingin mundur untuk pindah jurusan karena tak mendapat pelajaran yang *ia* impikan. Keputusan itu membuat dosennya, Prof Dr Habil Josef Glinka, SVD, heran. “*Beliau* bertanya, nilaimu bagus, mengapa ingin mundur. *Saya* jawab, “Ternyata antropologi di sini tak sesuai ekspektasi *saya*,” kenang Mita. (Paragraf 16)

Pada paragraf tersebut beberapa kata ganti dihadirkan untuk menunjukkan posisi objek yang diberitakan. Wartawan pun memberikan kebebasan kepada objeknya untuk menunjukkan sikap yang seharusnya. Tidak lain, sebagai apresiasi wartawan kepada Mita dalam proses memenuhi keinginan untuk kuliah pada antropologi.

3) Analisis Stilistik

- Leksikon

Leksikon yang dihadirkan tampak lebih umum. Pembaca mudah memahami per pilihan kata yang disajikan. Namun, peneliti tertarik pada judulnya. Kata ‘beramal’ cukup menarik untuk diamati. Kenapa sang wartawan menggunakan kata tersebut dan diletakkan pada judul? Makna dari kata ‘beramal’ sangatlah dalam, dibanding memakai kata ‘berbagi’ yang lebih universal. Beramal adalah suatu pekerjaan bukan hanya sekedar ikhlas semata, namun tumbuh ketulusan sehingga tidak mengharapkan apapun setelahnya. Wartawan berusaha untuk memberikan pemahaman, bahwa selayaknya ilmu tidak hanya didapatkan tetapi diamalkan.

Leksikon lain yang ditemukan dalam tulisan ini adalah kalimat ke-3 pada paragraf 3, yaitu: *Tahun 2017-2018, ia mengajarkan kepiawaiannya ke perguruan tinggi di dua negara secara gratis*. Kata ‘kepiawaiannya’ memiliki kata dasar ‘piawai’, yang memiliki arti pandai dan cakap. Menunjukkan bahwa Mita begitu ahli dalam ilmu tersebut. Leksikon ini digunakan wartawan sebagai strategi untuk menampilkan Mita secara nyata.

Pada paragraf lainnya ditemukan leksikon yang dihadirkan wartawan untuk memberikan gambaran dunia kejahatan atau kriminalitas. Kutipan tersebut berada pada kalimat ke-2 paragraf 9, yaitu: *Di negara maju, keahlian Mita penting untuk membantu menguak kejahatan rumit yang disertai upaya penghilangan identitas dan wajah korban*. Kedua kata yang digaris bawahi adalah leksikon yang digunakan wartawan dalam kutipan tersebut. Kata ‘menguak’ dan ‘rumit’ dipilih wartawan dibanding kata ‘mengungkap’ atau ‘sulit’, yang pada dasarnya, semuanya memiliki arti yang sama. Tapi wartawan memilih pilihan kata tersebut agar pembaca lebih memasuki dunia kriminal, yang di dalamnya mengandung unsur-unsur kejahatan dan dianggap cukup rumit untuk diselesaikan.

4) Analisis Retoris

- Grafis

Elemen grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Beberapa elemen grafis yang ditemukan pada *feature* ke-2 ini adalah ‘*pandon-nya*’, ‘*itung-itungan*’, ‘*NCIS, Criminal Minds*’, atau *Crime Scene Investigation (CSI)*’. Kata-

kata tersebut ditulis dengan huruf miring sebagai penekanan bahwa kata-kata tersebut bukanlah kata-kata yang umum atau merupakan bahasa asing.

Grafis lain yang ditemukan terdapat pada paragraf 12 kalimat ke-3: *“Sebenarnya, ilmu ini, kan, seni he-he..” lanjut profesor yang pintar menggambar itu.* Kata ‘he-he’ sebagai bentuk sikap Mita yang tertawa kecil dihadirkan wartawan untuk menunjukkan bahwa dalam wawancara yang dilakukan terkesan cair dan mengalir.

Gambar 4.3 (Sosok Myrta Artaria)



Sumber: Surat Harian Kompas, 2019

Selain tulisan yang berbeda dari tulisan pada umumnya. *Feature* ke-2 ini memunculkan satu buah foto atau gambar dari sosok yang diberitakan. Seperti pada gambar 4.2 di atas. Pose yang diambil adalah Mita tersenyum pada kamera dengan *view* terngkorak di belakangnya. Menggunakan pakaian batik dengan aksesoris kacamata dan arloji disertai gelang hitam ditangan kanannya, ditambah kalung warna silver dilehernya yang panjang hingga dada. Menunjukkan sisi *fashionable* dari Mita cukup keren sebagai dosen. Foto ini diletakan di tengah tulisan, lalu di bawahnya

terdapat profil Mita dari nama suami hingga penghargaan yang didapatnya. Karakteristik foto dalam tulisan ini mengandung kesan yang tersirat akan dekatnya Mita pada dunia antropologi yang tak lain adalah bidang yang digelutinya sejak 14 tahun silam.

- Metafora

Elemen metafora dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Pemakaian metafora tertentu bisa menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Elemen ini dihadirkan pada kalimat ke-2 paragraf 6: “*Ilmu bukan untuk mencari uang, jangan sikut-sikutan untuk cari uang...*”. Kutipan tersebut merupakan kalimat langsung yang disampaikan Mita dalam tulisan. Menunjukkan sikap Mita dalam mencari uang tidak perlu berlomba-lomba. Ini sebagai apresiasi wartawan pada objek yang diberitakan untuk ditunjukkan kepada pembaca.

Elemen metafora lain ditemukan pada paragraf 15 pada tulisan *feature* berjudul ‘Beramal Ilmu Rekonstruksi Wajah’, sebagai berikut:

Mita *jatuh cinta* pada bidang antropologi ragawi sejak *pandangan pertama*. Penyuka pelajaran biologi tersebut mengenal antropologi secara tak sengaja ketika tengah ikut program pertukaran pelajar AFS di AS tahun 1984-1985. Waktu itu, guru SMA-nya mengajak ia mengunjungi Northern Illinois University. Gurunya menjelaskan apa itu antropologi, tulang-tulang di tempat itu, beserta cara mengidentifikasinya. “Perkenalan” tersebut langsung membuatnya tertarik sampai ia memutuskan untuk menjadi antropolog. **(Paragraf 15)**

Menggunakan kalimat ‘jatuh cinta’ dan ‘pandangan pertama’, terkesan Mita dan dunia antropologi memang ditakdirkan. Wartawan memberikan hiburan tersendiri pada tulisan dengan memasukkan elemen metafora tersebut. Pendekatan yang cukup intim untuk Mita mengenal ilmu antropologi dan menggelutinya.

3. *Feature 3: Uang Saku untuk Anak Tak Mampu (Sabtu, 23 Maret 2019)*

Feature 3 berjudul “Uang Saku untuk Anak Tak Mampu” ditulis oleh wartawan Kompas, Ester Lince Napitupulu. Tulisan ini terbit pada edisi Sabtu, 23 Maret 2019. Sosok inspiratif yang dikisahkan adalah Reky Martha Groendal. Dalam tulisan *feature* ini berjumlah 24 paragraf. Tulisan ini berkisah tentang sosok Reky yang kuliah di Jepang menyisihkan uang sakunya untuk anak-anak yang tidak bisa bersekolah di Indonesia. Bersama teman-teman Reky sebagai donatur, terus melakukan kegiatan tersebut bahkan sampai mereka bekerja. Ini tidak lain adalah komunitas yang mereka dirikan yaitu Hoshizora Foundation sebagai wadah untuk mempermudah kegiatan mereka menjangkau anak-anak yang tidak mampu.

a. **Struktur Makro**

1) Analisis Tematik

Tema wacana yang disuguhkan dalam teks ini adalah salah satu sosok inspiratif di Indonesia, yang selama kuliah di Jepang menyisihkan uang sakunya untuk membantu sekolah anak tak mampu di Indonesia. Selain sosok Reky yang dikisahkan, topik lain yang mendukung kisah ini adalah memperkenalkan pula Hoshizora Foundation, sebagai komunitas yang menjadi tempat naungan Reky untuk melaksanakan misinya membantu anak-anak tak mampu.

Analisis tematik ini didukung oleh subtopik-subtopik sebagai penjelas tema yang ingin disampaikan. Seperti yang disampaikan pada *lead*, sebagai berikut:

Hidup berpindah-pindah di sejumlah negara tak membuat Reky Martha Groendal (34) lupa Tanah Air. Ia tetap mencurahkan hati dan pikirannya pada anak-anak dari keluarga tidak mampu di Indonesia agar tetap bersekolah. Reky bersama sejumlah pelajar Indonesia yang kuliah di Jepang tahun 2006 memulai gerakan kecil: menyisihkan uang saku! (*Lead*)

Subtopik tersebut sudah sangat jelas apa yang ingin disampaikan oleh wartawan. Tanpa melanjutkan membaca pada paragraf-paragraf berikutnya, pembaca telah menangkap apa maksud dari tulisan *feature* ke-3 ini yang berjudul ‘Uang Saku untuk Anak Tak Mampu’.

Untuk membuka lebih luas apa yang ingin disampaikan, paragraf 2 memberikan gambaran yang lebih spesifik dari topik. Berikut adalah kutipan paragraf 2 pada *feature* ke-3:

Mereka ingin membantu anak-anak jalanan di Indonesia agar tetap bersekolah lewat lembaga nonprofit Hoshizora Foundation. Sejak menjadi salah satu *co-founder* Komunitas Hoshizora pada 2006, lalu diubah menjadi Hoshizora Foundation tahun 2012, Reky tetap menunjukkan komitmen untuk memenuhi langit Indonesia dengan anak-anak yang berani menggantungkan cita-cita setinggi bintang. Nama Hoshizora berasal dari bahasa Jepang yang berarti langit penuh bintang. (**Paragraf 2**)

Kutipan paragraf tersebut, memperjelas apa yang dilakukan Reky bukan semata untuk diri sendiri. Di balik gerakan kecil yang dilakukannya, akhirnya ada komunitas yang mewadahi kegiatan tersebut untuk mempermudah niat baiknya. Sehingga wartawan dalam hal ini ingin menyampaikan tema yaitu sosok Reky yang berjuang untuk menyekolahkan anak-anak tak mampu di Indonesia. Dengan menyisihkan uang sakunya selama kuliah, ini tidak terlepas dari peran komunitasnya, Hoshizora Foundation, yang mendukung penuh Reky dan teman-temannya untuk melakukan kegiatan sosial tersebut.

b. Superstruktur

1) Analisis Skematik

Analisis skematik adalah strategi wartawan merangkai peristiwa untuk menjadi satu cerita yang utuh. Analisis ini memiliki beberapa hal yang perlu diamati.

Seperti pada bagian *summary*, yang perlu diteliti adalah judul dan *lead*. Teks *feature* ke-3 ini berjudul ‘Uang Saku untuk Anak Tak Mampu’ dan *lead* sebagai berikut:

Hidup berpindah-pindah di sejumlah negara tak membuat Reky Martha Groendal (34) lupa Tanah Air. Ia tetap mencurahkan hati dan pikirannya pada anak-anak dari keluarga tidak mampu di Indonesia agar tetap bersekolah. Reky bersama sejumlah pelajar Indonesia yang kuliah di Jepang tahun 2006 memulai gerakan kecil: menyisihkan uang saku! (**Lead**)

Lead tersebut memperjelas judul untuk menarik perhatian pada objek yang diberitakan. *Lead* merupakan pengantar untuk masuk ke dalam kisah yang dituliskan. Pada *lead* memiliki unsur 5W+1H, sebagai unsur dari sebuah berita. *Lead* pula telah memberikan gambaran umum mengenai cerita apa yang akan disajikan.

Selanjutnya pada bagian *story*, yang perlu diamati adalah situasi dan komentar. Wartawan memulai kisah ini dari komunitas yang menaungi Reky yaitu Hoshizora Foundation (paragraf 2), masuk ke pertengahan bagaimana Reky merasa senang dan bersyukur ada dalam komunitas tersebut serta banyak pengalaman yang menyentuh hatinya (paragraf 7, 8, 11). Kisah ini diakhiri dengan harapan Reky terhadap komunitas tersebut dapat bekerja sama dengan korporasi serta agar dapat menjangkau anak-anak di daerah pedalaman (paragraf 23 dan 24). Berikut adalah kutipan paragraf yang disebutkan:

Mereka ingin membantu anak-anak jalanan di Indonesia agar tetap bersekolah lewat lembaga nonprofit Hoshizora Foundation. Sejak menjadi salah satu *co-founder* Komunitas Hoshizora pada 2006, lalu diubah menjadi Hoshizora Foundation tahun 2012, Reky tetap menunjukkan komitmen untuk memenuhi langit Indonesia dengan anak-anak yang berani menggantungkan cita-cita setinggi bintang. Nama Hoshizora berasal dari bahasa Jepang yang berarti langit penuh bintang. (**Paragraf 2**)

“Saya suka di Hoshizora karena ada kebahagiaan pribadi. Jadi merasa bersyukur hidup hari ini kerasa banget. Anugerah dan kebahagiaan bisa merasakan ini,” tutur Reky. (**Paragraf 7**)

Dia bersyukur, pada usia muda sudah tahu yang membuat dirinya bangun setiap pagi dan bersemangat. Meskipun membangun karier dalam pengembangan masyarakat secara internasional, Reky tetap menaruh Hoshizora di hatinya. (**Paragraf 8**)

Selama mengembangkan lembaga, banyak pengalaman yang menyentuh hati Reky. Dari mulai adik bintang SMA yang berjalan kaki lalu mendapat beasiswa hingga bisa belajar komputer dan bekerja di yayasan. Ada juga adik bintang yang melanjutkan kuliah ke luar negeri. **(Paragraf 11)**

Kini, Reky berupaya yayasan ini berkelanjutan dengan membuka jalan mendorong kerja sama dengan korporasi. Dia menambah program dukungan korporasi untuk adik bintang kuliah lebih dari 160 orang. Mereka dibiayai sampai lulus kuliah. **(Paragraf 23)**

Selain itu, yayasan menjangkau anak-anak di daerah pedalaman dibantu para guru honorer yang sukarela memantau anak-anak tetap sekolah. Dia berharap mulai tahun ini para guru honorer sebagai koordinator wilayah bisa mendapatkan honor. **(Paragraf 24)**

Wartawan dalam hal ini merangkai setiap peristiwa untuk menyajikan kisah yang inspiratif dan bersifat *human interest* agar dapat menyentuh hati pembaca. Subkategori komentar yang diteliti dalam ini seperti pada paragraf 7, di mana komentar tersebut adalah sikap yang ditunjukkan Reky secara langsung dalam bentuk pernyataan atas kebahagiaannya berada dalam Hoshizora, ini juga mendukung subkategori situasi untuk menjadikan cerita yang utuh.

Dari uraian tersebut, di sini wartawan ingin menunjukkan sosok Reky dan lembaganya, Hoshizora Foundation, sebagai jalan untuk membantu Reky mewujudkan keinginannya untuk menyekolahkan anak-anak tak mampu di Indonesia.

c. Struktur Mikro

1) Analisis Semantik

- Latar

Elemen latar merupakan bagian yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih wartawan pada tulisan *feature* ke-3 ini adalah peran penting lembaga Hoshizora Foundation untuk membantu pendidikan anak-anak tak mampu di Indonesia di balik sosok Reky yang memiliki

jiwa sosial yang tinggi. Ini dibuktikan pada paragraf 2 dan paragraf 13, dimana wartawan menjelaskan keberadaan Hoshizora Foudation.

Mereka ingin membantu anak-anak jalanan di Indonesia agar tetap bersekolah lewat lembaga nonprofit Hoshizora Foundation. Sejak menjadi salah satu *co-founder* Komunitas Hoshizora pada 2006, lalu diubah menjadi Hoshizora Foundation tahun 2012, Reky tetap menunjukkan komitmen untuk memenuhi langit Indonesia dengan anak-anak yang berani menggantungkan cita-cita setinggi bintang. Nama Hoshizora berasal dari bahasa Jepang yang berarti langit penuh bintang. **(Paragraf 2)**

Hoshizora dimulai dari langkah kecil, gabungan sejumlah individu. Awalnya, sejumlah mahasiswa Indonesia di Jepang, seperti Reky, Megarini, dan Wenda, suka mengirim uang ke Indonesia untuk membantu para tetangga. Akhirnya muncul gagasan untuk mengirim uang bersama untuk anak-anak di rumah singgah di Yogyakarta. Ketika itu fenomena anak jalanan termasuk tinggi di Yogyakarta. **(Paragraf 13)**

Kedua paragraf di atas, adalah cara wartawan untuk membawa pembaca mengenal atau lebih mengetahui awal terbentuk Hoshizora Foundation dan tujuan yang ingin dicapainya. Melalui sosok Reky yang menemukan kebahagiaan pribadi dalam lingkungan Hoshizora.

- Detil

Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit atas sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan. Dalam tulisan *feature* ke-3 ini beberapa detil disampaikan wartawan sebagai apresiasi kepada objek yang diberitakan. Ini ditunjukkan pada paragraf 14, sebagai berikut:

“Sebenarnya, di Jepang saya dan teman-teman juga susah karena bukan dari keluarga kaya. Saya ke Jepang kuliah S-1 dengan beasiswa. Ya, harus kerja paruh waktu cuci piring di hotel pukul 04.00 dan kuliah pukul 08.00. Lalu pukul 18.00 kerja di toko bunga dan pukul 00.00 harus pulang sambil mengerjakan tugas kuliah,” tutur Reky. **(Paragraf 14)**

Kutipan paragraf di atas merupakan pernyataan langsung oleh Reky bagaimana kesehariannya saat kuliah dan kehidupannya selama di Jepang. Bukan

berasal dari keluarga kaya dan kuliah karena beasiswa, bukan menjadi alasan Reky tidak melakukan kebaikan. Dari upah kerjanya ia menyisihkan sebagian yang didapatkan untuk dikirim ke Indonesia.

- Maksud

Elemen maksud yang dihadirkan pada tulisan *feature* ke-3 ini, ditemukan pada paragraf 10. Berikut adalah kutipan paragraf 10:

“Visi kami bukan sekadar mengejar angka banyaknya anak yang kami dukung. Kami tetap harus bisa melihat adik-adik bintang tumbuh berkembang, perubahan adiknya, bahkan ada yang sampai mau bekerja di Hoshizora. Mereka yang mendapat bantuan tumbuh menjadi anak-anak yang mau memberi kembali atau *giving back* kepada komunitasnya,” kata Reky. **(Paragraf 10)**

Kutipan tersebut adalah pernyataan langsung dari sosok Reky yang menjelaskan bahwa Hoshizora tidak hanya mengejar seberapa banyak anak yang mereka dukung. Tetapi memastikan bahwa adik-adik yang mereka dukung, tumbuh dan berkembang dengan baik serta dapat berkontribusi pada lembaga.

- Praanggapan

Elemen praanggapan yang ditemukan dalam tulisan *feature* ke-3 pada beberapa paragraf. Seperti pada berikut ini:

Meskipun dalam kurun waktu itu Reky kuliah dan bekerja di Jepang, lalu melanjutkan pendidikan master dengan beasiswa di Kanada, hingga bekerja di Amerika Serikat, dia selalu memastikan Hoshizora mendapat donatur dari para kakak bintang yang berada di luar negeri. Reky yang memiliki residen permanen di Amerika Serikat ini tidak lelah mempresentasikan kiprah Hoshizora Foundation di luar negeri. **(Paragraf 3)**

Kutipan paragraf ke-3 dalam tulisan merupakan bentuk apresiasi wartawan terhadap sosok Reky yang begitu berjuang untuk mendapatkan donatur bagi adik-adik bintang. Meskipun telah berpindah dari Jepang ke Kanada, Reky tetap memberikan kontribusinya kepada Hoshizora.

Hoshizora dimulai dari langkah kecil, gabungan sejumlah individu. Awalnya, sejumlah mahasiswa Indonesia di Jepang, seperti Reky, Megarini, dan Wenda, suka mengirim uang ke Indonesia untuk membantu para tetangga. Akhirnya muncul gagasan untuk mengirim uang bersama untuk anak-anak di rumah singgah di Yogyakarta. Ketika itu fenomena anak jalanan termasuk tinggi di Yogyakarta. (**Paragraf 13**)

Pada kalimat ke-3 paragraf tersebut, mengandung elemen praanggapan. Bahwa fenomena tersebut adalah masalah sosial yang harus dibenahi, bukan saja untuk pemerintah semata, tetapi seluruh lapisan masyarakat punya andil dalam kesejahteraan generasi muda.

2) Analisis Sintaksis

- Bentuk Kalimat

Sosok tokoh yang dikisahkan dalam tulisan ini adalah orang-orang yang memiliki peran kecil, namun memberikan dampak yang luar biasa. Sebagai bentuk apresiasi wartawan pada sang tokoh, wartawan membuat tokoh menjadi lebih hidup, dengan rata-rata menggunakan kalimat aktif, membuktikan bahwa sosok Reky ditempatkan sebagai subjek pernyataan. Ini terlihat pada paragraf awal kalimat ke-2: *Ia tetap mencurahkan hati dan pikirannya pada anak-anak dari keluarga tidak mampu di Indonesia agar tetap bersekolah.* Kutipan paragraf tersebut dijelaskan secara induktif yakni wartawan menyajikan lebih awal hal yang spesifik sampai pada inti dari kalimat tersebut.

- Koherensi

Elemen koherensi sebagai pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks pada *feature* ke-3 ini menunjukkan beberapa hal yang ditekankan. Konjungsi yang digunakan tampak umum. Seperti pada kutipan berikut ini: *Dia bersyukur, pada usia muda sudah tahu **yang** membuat dirinya bangun setiap pagi dan bersemangat.* Dua kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda, diselipkan konjungsi ‘yang’

agar membuat kedua kalimat tersebut menjadi koheren. Kutipan tersebut menyatakan bahwa pada usia muda, sosok Reky sudah tahu apa yang membuatnya bersemangat. Ini menandakan, bahwa orang-orang di luar sana, sebagian besar, pada usia muda mereka tidak tahu apa yang ingin mereka kerjakan.

- Kata Ganti

Ditemukan beberapa kata ganti pada tulisan *feature* ke-3 ini, seperti ‘ia/dia’, ‘mereka’ dan ‘kami’. Kata ganti ‘ia’ atau ‘dia’ ditujukan untuk Reky, sosok yang diceritakan dalam *feature* ini. Sedangkan kata ganti ‘mereka’ yang dihadirkan pada paragraf 2 kalimat pertama: *Mereka ingin membantu anak-anak jalanan di Indonesia agar tetap bersekolah lewat lembaga nonprofit Hoshizora Foundation*. Kata ganti ‘mereka’ ini ditujukan pada Reky dan teman-temannya yang bergabung dalam Hoshizora Foundation. Namun, ada pula kata ganti ‘mereka’ ditujukan pada yang lain seperti pada kutipan paragraf berikut yang merupakan pernyataan langsung dari Reky.

“Visi **kami** bukan sekadar mengejar angka banyaknya anak yang **kami** dukung. **Kami** tetap harus bisa melihat adik-adik bintang tumbuh berkembang, perubahan adiknya, bahkan ada yang sampai mau bekerja di Hoshizora. **Mereka** yang mendapat bantuan tumbuh menjadi anak-anak yang mau memberi kembali atau *giving back* kepada komunitasnya,” kata Reky. (Paragraf 10)

“**Kami** mengenal semua adik bintang. Itu membuat saya berpikir, betapa bahagiannya **kami** ternyata begitu dalam mengikuti kehidupan adik-adik ini. Tidak sekadar memastikan **mereka** lulus SD, SMP, SMA, tetapi saat ada musibah dan keberhasilan di keluarga, **kami** jadi sampai tahu hal yang personal pada tiap adik bintang,” kata Reky. (Paragraf 12)

Kata ganti yang digunakan adalah ‘kami dan ‘mereka’. Pada kata ganti ‘kami’ ditujukan kepada para kakak-kakak bintang dalam komunitas Hoshizora. Berbeda dengan kata ganti ‘mereka’ yang juga tertuju pada kakak-kakak bintang. Perbedaan yang terletak adalah dari sudut pandang. Kata ganti ‘mereka’ untuk kakak-kakak

bintang adalah sudut pandang wartawan. Sedangkan kata ganti ‘kami’ adalah sudut pandang Reky. Sama halnya dengan kata ganti ‘mereka’ pada kedua kutipan paragraf di atas, adalah hasil sikap atau sudut pandang Reky untuk menyebut adik-adik bintang.

3) Analisis Stilistik

- Leksikon

Elemen leksikon yang dihadirkan wartawan dalam *feature* ke-3 ini menunjukkan citra positif dari Reky sebagai subjek pada tulisan ini. Pilihan kata yang ditemukan dalam beberapa kalimat, bahwa wartawan bertujuan untuk membangun kesan yang baik untuk Reky sesuai apa yang dilakukannya. Seperti pada kutipan paragraf pertama kalimat ke-2 ini: *Ia tetap mencurahkan hati dan pikirannya pada anak-anak dari keluarga tidak mampu di Indonesia agar tetap bersekolah.* Kata ‘mencurahkan’ dipilih wartawan pada kalimat tersebut. Kata tersebut mengandung makna bahwa Reky telah memutuskan untuk memberikan atau melimpahkan hati dan pikirannya untuk anak-anak tak mampu. Kata ini menunjukkan sikap Reky yang sungguh-sungguh untuk membantu anak-anak tersebut, dan sebagai apresiasi wartawan terhadap tindakan yang dilakukan Reky.

Leksikon lain yang ditemukan dalam tulisan ini akan dibahas berikut ini, dengan menghadirkan kutipan-kutipannya.

Reky bersama sejumlah pelajar Indonesia yang kuliah di Jepang tahun 2006 memulai *gerakan* kecil: menyisihkan uang saku! (**Paragraf 1, kalimat 3**)

Selama mengembangkan lembaga, banyak pengalaman yang menyentuh hati Reky. (**Paragraf 11, kalimat 1**)

Dia pun bertekad bisa membantu anak-anak yang tidak seberuntung dirinya. (**Paragraf 16, kalimat 1**)

Pada tahun pertama Hoshizora berkiprah, ketika pulang ke Indonesia, para pendiri menemukan masalah bahwa anak-anak yang didukung seharusnya tidak masalah untuk kembali bersekolah. (**Paragraf 20, kalimat 1**)

Leksikon-leksikon di atas menunjukkan sisi terbaik untuk sosok Reky, sebagai bentuk kekaguman wartawan kepada Reky yang memberikan waktu, tenaga, hati, serta pikirannya untuk membantu anak-anak tak mampu bersekolah. Leksikon pun dipilih untuk menunjukkan sikap juang Reky dalam hal ini. Kata ‘menyisihkan’ pada kalimat ke-3 paragraf pertama, ini mengandung makna sang tokoh memiliki tekad yang kuat untuk membantu. Di samping berkuliah dan bekerja, ia masih menyempatkan untuk menyisihkan uang untuk orang lain. Kata ini dipilih wartawan dibanding kata ‘menabung’, yang memiliki arti yang sama. Kenapa wartawan memilih kata tersebut, tidak lain adalah bentuk apresiasi kepada sosok yang diberitakan.

Kata ‘mengembangkan’, juga dipilih wartawan dalam tulisan ini. Ditemukan pada paragraf 11 kalimat pertama yang bermakna membangun atau tumbuh, wartawan melihat diri Reky yang berantusias penuh untuk membuat lembaga yang mewadahnya bisa berkembang dan mampu membantu lebih banyak lagi anak-anak tak mampu atau seperti ditunjukkan pada paragraf 16 kalimat pertama, kata ‘bertekad’ dipilih wartawan untuk mewakili semangat Reky memberikan apa yang ia punya untuk adik-adik bintang.

4) Analisis Retoris

- Grafis

Elemen grafis yang ditemukan pada *feature* ke-3 ini, sama dengan *feature-feature* sebelumnya. Beberapa tulisan dibuat berbeda dari tulisan lainnya, sebagai penjelas atau agar pembaca memiliki perhatian penuh pada tulisan yang berbeda tersebut. Seperti pada kutipan paragraf tersebut.

Sejak menjadi salah satu *co-founder* Komunitas Hoshizora pada 2006, lalu diubah menjadi Hoshizora Foundation tahun 2012, Reky tetap menunjukkan

komitmen untuk memenuhi langit Indonesia dengan anak-anak yang berani menggantungkan cita-cita setinggi bintang. (**Paragraf 2, kalimat2**)

“... Jadi merasa bersyukur hidup hari ini *kerasa* banget...,” tutur Reky. (**Paragraf 7, kalimat 2**)

“... Mereka yang dapat bantuan tumbuh menjadi anak-anak yang mau memberi kembali atau *giving back* kepada komunitasnya,” kata Reky. (**Paragraf 10, kalimat 3**)

Konsepnya, mengajak pelajar di Ritsumeikan Asia Pasific University (APU) Jepang untuk puasa makan siang sekali sebulan. (**Paragraf 17, kalimat 3**)

“*Kerjaan* saya, *tuh, ngetokin* kamar asrama para kakak untuk mengingatkan, lalu didata, dan dikirim untuk adik di Indonesia,” kenang Reky. (**Paragraf 18, kalimat 2**)

“Terpikir, perlu ada *engagement* atau keterhubungan secara personal. Akhirnya, saya *todongin* agar kakak bintang di Jepang bisa menulis surat..,” kata Reky. (**Paragraf 21, kalimat 1-2**)

Terdapat tulisan dimiringkan atau beberapa kata diawali huruf kapital lalu diberi tanda kurung maupun kutipan paragraf diberi tanda kutip. Ini menunjukkan, bahwa wartawan menginginkan tulisan-tulisan tersebut mendapatkan perhatian lebih. Tulisan-tulisan tersebut dimiringkan atau diberi tanda kurung atau tanda kutip, menandakan bahwa tulisan tersebut berbeda. Tulisan dimiringkan karena mengandung bahasa bukan pada umumnya atau bahasa sehari-hari maupun bahasa asing. Tulisan yang dikurung, menunjukkan singkatan dari beberapa kata sebelumnya yang diberi huruf kapital disetiap awal kata. Tulisan yang diberi tanda kurung adalah pernyataan langsung dari sosok yang dikisahkan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Gambar 4.4 (Sosok Reky Martha Groendal)



Sumber: Surat Harian Kompas, 2019

Grafis lainnya adalah satu buah foto sosok Reky yang tersenyum manis ke kamera, dalam foto tersebut tampak Reky berdiri di samping spanduk Hoshizora Foundation dengan rambut terurai serta setelan *blazer denim* dengan dalaman warna *navy*, bahwa style dari Reky cukup *fashionable* dan berjiwa muda. Senyum Reky yang menampilkan sederet gigi putihnya serta letak kedua tangannya yang saling menyatu di bagian depan. Ini menunjukkan sisi Reky yang tampak bahagia.

- Metafora

Elemen metafora yang dihadirkan dalam tulisan *feature* ke-3 ini adalah sebagai berikut:

Sejak menjadi salah satu *co-founder* Komunitas Hoshizora pada 2006, lalu diubah menjadi Hoshizora Foundation tahun 2012, Reky tetap menunjukkan komitmen untuk memenuhi langit Indonesia dengan anak-anak yang berani menggantungkan cita-cita setinggi bintang. (**Paragraf 2, kalimat2**)

Kutipan di atas mengandung elemen metafora dengan memberikan kalimat-kalimat perumpamaan. Wartawan menuliskan kalimat di atas dengan memasukkan unsur-unsur galaksi. Ini pun juga sesuai dengan arti nama Hoshizora yaitu langit penuh bintang (Paragraf 2). Anak-anak tak mampu tersebut diberikan panggilan yaitu

adik bintang dan para donatur disebut kakak bintang. Sehingga wartawan pada kutipan paragraf tersebut, bermaksud menyampaikan sebuah pesan bahwa anak-anak tak mampu itu dapat bermimpi atau bercita-cita setinggi mungkin untuk Indonesia yang lebih baik ke depannya.

Metafora lain yang ditemukan pada paragraf 17 kalimat pertama yaitu: *Semangat gotong royong dari pelajar Indonesia di Jepang kala itu benar-benar diwujudkan*. Semangat dari para kakak bintang pada awal-awal mereka melakukan aktifitas menyisihkan uang saku, diasumsikan wartawan bahwa mereka memiliki semangat yang luar biasa seperti semangatnya masyarakat yang sedang gotong royong di desa maupun kelurahan.

Pada kalimat ke-2 paragraf 19 ditemukan elemen metafora yaitu: *Demikian pula ketika di Kanada, dia melebarkan sayap menjangkau mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat*. Wartawan dalam hal ini menunjukkan sikap Reky yang tidak ingin berdiam diri saja. Tidak hanya di Jepang, ketika kuliah master di Kanada, Reky sekuat tenaga mencari kakak donatur untuk adik-adik bintang. Ini upaya Reky untuk mewujudkan mimpinya menyekolahkan anak-anak tak mampu di Indonesia.

C. Makna Realitas Kemanusiaan dalam Tulisan Feature Rubrik Sosok di Harian

Kompas

Tiga tulisan yang diterbitkan pada Harian Kompas edisi 2-9-23 Maret 2019 yang masing-masing berjudul ‘Maestro Nyanyian Panjang’, ‘Beramal Ilmu Rekonstruksi Wajah’, dan ‘Uang Saku Untuk Anak Tak Mampu’. Setelah teks-teks dalam tulisan dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana teks van Dijk, maka makna tersirat yang ingin disampaikan wartawan dalam ketiga tulisan tersebut ada beberapa aspek.

Nilai-nilai kemanusiaan dapat dikaji melalui pemaknaan katanya. Secara umum, istilah umum makna berdasarkan para filsuf dan linguistik terdapat tiga hal, yaitu menjelaskan makna secara alamiah, mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan menjelaskan makna dalam proses komunikasi.¹³ Makna dapat dibahas berdasarkan dua pendekatan, yaitu pendekatan analitik dan atau referensial dan pendekatan operasional. Pendekatan analitik adalah pendekatan yang mencari makna dengan cara menguraikannya atas segmen-segmen utama, sedangkan pendekatan operasional adalah mempelajari kata dalam penggunaannya.¹⁴ Untuk lebih jauh memahami realitas kemanusiaan dalam *feature* rubrik Sosok yang diteliti, dapat diamati beberapa aspek yang diuraikan yaitu sebagai berikut:

1. Publikasi Nilai-Nilai Kemanusiaan

Nilai-nilai kebaikan patut dijaga sebagai gagasan dasar dalam aspek perilaku manusia. Tidak stagnan pada upaya menjaga saja, kebaikan hendaknya dipublikasikan ke khalayak ramai sehingga dapat menular dalam kehidupan sosial. Demikian pula yang termaktub dalam teks tulisan dalam rubrik Sosok Harian Kompas bahwa ilmu hendaknya diajarkan, bukan disembunyikan dan dinikmati sendiri-sendiri. Dalam hal ini, peneliti menekankan bahwa realitas kemanusiaan dalam sub-ini adalah upaya berbagi baik dalam aspek pengetahuan atau hal berharga lainnya.

¹³Kempson dalam Pateda (2001), dikutip dalam Dina Purnama Sari, "Memaknai Nilai-Nilai Kemanusiaan Tokoh Utama Dalam Novel "Hijrah Bang Tato" Karya Fahd Pahdepie", *Wanasastra X* no.1 (2018): h. 93.

¹⁴Kempson dalam Pateda (2001), dikutip dalam Dina Purnama Sari, "Memaknai Nilai-Nilai Kemanusiaan Tokoh Utama Dalam Novel "Hijrah Bang Tato" Karya Fahd Pahdepie", h. 94

Dalam realitas kemanusiaan, seseorang patut berterimakasih atas kebaikan orang lain atau dengan merealisasikan kebaikan orang lain pada orang yang berbeda melalui berbagai cara dan upaya. Ketika seseorang mampu memahami kebaikan sebagai solusi atas kemaslahatan maka dengan sendirinya akan tercipta kebaikan terstruktur, yakni kebaikan yang berakar sehingga hubungan kemanusiaan menjadi kokoh baik ditinjau dari dasar hubungan kemanusiaan, proses hubungan kemanusiaan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Sisi kemanusiaan yang disajikan dalam tulisan-tulisan *feature* tersebut bertujuan agar khalayak atau pembaca termotivasi. Bukan semata dikisahkan untuk sekedar diinformasikan bahwa sosok-sosok tersebut ‘ada’. Tetapi ingin menunjukkan nilai kemanusiaan melalui kata-kata dalam tulisan. Salah satu jenis dari berita adalah *human interest*, hal-hal yang berkaitan dengan ‘kemanusiaan’ adalah nilai tambah dari berita tersebut. Karena unsur kedekatan manusia satu dengan manusia lainnya saling terikat. Sehingga kebaikan yang diperlihatkan pada sosok-sosok tersebut berusaha untuk menggerakkan sebuah kebaikan walau sekecil apa pun.

2. Relawan Kemanusiaan

Tokoh yang dijadikan objek dalam pemberitaan *feature* edisi 2-9-23 Maret ini adalah sosok-sosok yang luar biasa. Sisi kemanusiaan diuji dari cara mereka melakukan kebaikan tanpa meminta imbalan atas apa yang mereka lakukan. Realitas kemanusiaan yang ingin ditunjukkan dalam rubrik tersebut adalah menjadi relawan bagi siapapun yang membutuhkan. Dalam hubungan sosial, kata relawan dapat dipahami sebagai profesi yang digeluti tanpa meminta atau berharap pamrih pada orang yang dibantu. Ini melihat dari keputusan Myrta Artaria mengajarkan ilmu

rekonstruksi wajah secara gratis atau sosok Reky yang berusaha menyisihkan uang saku selama kuliah untuk membantu anak-anak tak mampu bersekolah.

Atas sikap sosok-sosok tersebut, sebutan ‘relawan’ pantas diberikan. Secara sukarela mereka membagi waktu, tenaga, dan pikiran untuk berbuat suatu kebaikan tanpa ada tekanan dari pihak lain. Haian Kompas dalam hal ini, selain menginformasikan sosok-sosok tersebut, pesan dalam kata-kata yang dituliskan tersampaikan dengan baik kepada khalayak. Pembaca akan merasa termotivasi dengan gaya atau pandangan hidup mereka.

3. Merawat Ideologi

Ketiga sosok yang dihadirkan dalam tulisan *feature* tersebut dipilih oleh pihak Kompas karena unik dan berbeda. Mak Itam tokoh pada *feature* 1 selain tua dan tak lancar berbahasa Indonesia, namun kemampuannya dalam mengingat sastra lisan Petalangan bukan main. Sehingga Mak Itam dinobatkan menjadi maestro nyanyian panjang. Myrta Artaria pada *feature* 2, seorang guru besar di Universitas Airlangga, memiliki keahlian unik dalam ilmu rekonstruksi wajah. Keahliannya itu dibagikan ke banyak pihak, kepolisian, mahasiswa, orang dari Thailand hingga Malaysia. Hal yang sangat berbeda dari kebanyakan pengajar lainnya. Myrta membagikan keahliannya secara gratis tanpa meminta apapun, asal ilmu yang diberikan berguna. *Feature* 3 adalah Reky Martha Groendal, kuliah di luar negeri dengan beasiswa tak membuatnya untuk tidak melakukan kebaikan. Menyisihkan uang saku dengan teman-temannya untuk membantu anak tak mampu bersekolah di Indonesia. Hasil dari kerja kerasnya, anak-anak yang mereka bantu bisa bersekolah bahkan ada yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Melihat gambaran dari ketiga sosok dalam penelitian ini, menunjukkan sikap, pendirian, serta pandangan mereka memaknai kehidupan. Dari teks-teks yang dihadirkan, pembaca akan memahami ideologi dari masing-masing tokoh. Untuk apa mereka melakukan hal-hal yang orang lain anggap membuang-buang waktu. Sedangkan mereka menganggap hal itu menyenangkan dan menyadari atas apa yang mereka kerjakan berguna dan bermanfaat untuk banyak orang. Ada kepuasan batin ketika seseorang melakukan kebaikan dan kesenangannya.

Mak Itam diusia senjanya berusaha merawat tradisi sastra lisan di Petalangan, jika dipikir ada generasi muda yang lebih layak untuk melestarikan tradisi tersebut atau Mak Itam harusnya beristirahat untuk menjaga kesehatan. Namun, bagi Mak Itam, 'nyanyian panjang' sudah melekat dalam dirinya bahkan usianya yang melebihi setengah abad bukan penghalang untuk Mak Itam menunjukkan eksistensi dan memperkenalkan 'nyanyian panjang' tersebut ke khalayak.

Myrta tanpa ragu mengajarkan ilmu rekonstruksi wajah secara gratis tanpa memikirkan keuntungan yang didapatkan setelahnya. Bagi kebanyakan orang hal tersebut hanya menghabiskan waktu dan menguras tenaga, mengajar tanpa dibayar membuat orang lain berpikir berkali-kali. Tapi Myrta tetap pada keputusan untuk mengamalkan ilmunya secara gratis. Myrta percaya bahwa rezeki telah ditetapkan.

Kemudian Reky, untuk apa menyisihkan uang saku yang bisa digunakannya untuk keperluan kuliah dan lain-lain selama di luar negeri. Tapi Reky memilih hidup dengan cara berbeda. Dengan menyisihkan uang saku dan memperhatikan tumbuh kembang adik-adik bintangnya, Reky merasakan kebahagiaan. Diusianya yang masih muda, dia sudah tahu apa yang membuatnya senang.

Ketiga sosok-sosok dalam tulisan *feature*, yang kesemuanya adalah perempuan, patut diapresiasi. Dengan memilih cara hidup yang berbeda dengan banyak manusia lainnya. Memberikan pemahaman atas pandangan hidup mereka.

Dari uraian di atas bahwa Tuhan menciptakan manusia bukan tanpa sebab-akibat. Manusia diciptakan dengan wujud sebaik-baik mungkin, dikaruniai sebuah akal pikiran untuk mengerti dan memahami proses kehidupan. Ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an pada surah Al-Isra' ayat 70, sebagai berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Terjemahnya:

70. Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkat mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Pada ayat di atas, Tuhan menyampaikan bagaimana mulianya sosok yang disebut manusia. Tuhan memberikan semua yang terbaik, bahkan kelebihan yang sempurna. Maksud dari kelebihan yang sempurna adalah akal pikiran manusia. Manusia tumbuh dan berkembang karena sebuah proses. Manusia dilahirkan, belajar, memahami, dan menjalani kehidupan karena mereka punya pikiran. Atas pikiran yang dimiliki manusia, terciptalah banyak hal di dunia ini, lahirilah banyak teori-teori ilmiah serta manusia tahu apa yang mereka lakukan.

Selain dalam Al-Qur'an, prinsip kemanusiaan juga diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., dalam sebuah hadits Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Terjemahnya:

Tidak sempurna iman salah seorang kalian hingga mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya. (HR. Muttafaqun 'Alaihi)

Dalam sabdanya tersebut, Rasulullah Saw memerintahkan agar keimanan untuk diperkuat dengan saling berbagi bersama saudara-saudara sesama manusia. ini terlihat dari cara Myrta Artaria membagikan ilmunya dengan gratis kepada banyak pihak atau sosok Reky Martha Groendal yang dengan sepenuh hati menyisihkan uang sakunya untuk anak-anak yang tidak mampu dapat bersekolah. Apa yang mereka lakukan atas dasar kemanusiaan, tanpa ada paksaan ataupun tekanan agar bisa melakukan kebaikan tanpa syarat.

Pandangan realitas kemanusiaan dalam penelitian ini, merujuk pada bagaimana media mengangkat isu tersebut. Di mana isu kemanusiaan yang terus berkembang adalah mengenai penindasan, kekerasan, atau hal-hal menyedihkan lainnya. Namun, bukan berarti hal-hal positif atau menginspirasi tidak terlepas dari sisi kemanusiaan itu sendiri.

Sebuah realitas adalah hasil konstruksi dalam lingkungan masyarakat atas setiap kejadian-kejadian. Konstruksi terus-menerus dibentuk agar tercipta realitas. Seperti ketiga sosok-sosok yang diberitakan, hal tersebut dinilai mengandung isu kemanusiaan persoalan kebaikan kepada sesama. Suatu kebaikan dilakukan atas dasar hati nurani, sisi-sisi kebaikan inilah terus dikonstruksi sehingga nampak sebuah realitas sosial di mana setiap orang percaya bahwa realitas kemanusiaan ditampilkan dalam sebuah pemberitaan adalah sesuatu yang benar terjadi dalam hubungan kemanusiaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis wacana teks pada tulisan *feature* dalam rubrik Sosok di surat kabar Harian Kompas dengan menggunakan model Teun A. van Dijk maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tokoh-tokoh yang dikisahkan dalam rubrik Sosok tersebut, ditinjau dari analisis struktur teks model van Dijk dengan menggunakan mengandung unsur realitas kemanusiaan. Dalam hal ini, sosok-sosok yang diberitakan yaitu Mak Itam diusia tuanya berusaha menjaga sebuah tradisi sastra lisan yang mengandung ajaran-ajaran, nasihat, petuah yang disebut ‘nyanyian panjang’. Myrta Artaria memutuskan untuk beramal ilmu yang unik dan langkah yaitu rekonstruksi wajah, satu kepercayaanya bahwa rezeki telah diatur. Serta sosok termuda dari ketiga wanita hebat tersebut adalah Reky Martha Groendal yang terus bersemangat untuk membantu anak tak mampu bersekolah dengan menyisihkan uang saku selama kuliah bahkan sampai bekerja.
2. Makna realitas kemanusiaan pada objek yang diteliti bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu publikasi nilai-nilai kebaikan, relawan kemanusiaan, dan merawat ideologi. Dari ketiga aspek tersebut, dapat dipahami bahwa realitas kemanusiaan yang dimunculkan sebagai bentuk apresiasi pada sosok-sosok tersebut dan menjadi inspirasi oleh khalayak.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi dari penelitian ini bahwa Harian Kompas dalam tulisan-tulisan beritanya yang berjenis *feature*, khususnya pada rubrik Sosok mengangkat isu kemanusiaan dari sisi yang lebih humanis dan inspiratif. Sehingga hal ini diharapkan dapat dicontoh oleh media lain untuk menghadirkan unsur-unsur kemanusiaan yang memotivasi. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- al-Barry, M. Dahlan Y. dan L. Lya Sofyah Yacob. *Kamus Induk Ilmiah Seri Intelektual*. Surabaya: Target Press, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bamberg, dkk. *Selves and Identities In Narrative and Discourse*. Amsterdam: John Benjamins Publishing 9, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Djuroto, Dtoto. *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001.
- Halik, Abdul. *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Herimanto, dan Winamo. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ishwara, Luwi. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2011.
- Junaedi, Fajar. *Manajemen Media Massa*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2014.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Lesmana, Fanny. *Feature: Tulisan Jurnalistik yang Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad, Goenawan. *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*. Jakarta: Tempo Publishing, 2017.

- Nasution, S. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rolnicky, Tome E. Rolnicky, dkk. *Pengantar Dasar Jurnalistik: Scholastic Journalizm*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.
- Sangadji, Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. *Metodologi Peneelitan: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Santana K, Septiawan. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009.
- Siagian, Haidir Fitra. *Jurnalistik Media Cetak dalam Perspektif Islam*. Makassar: UIN Alauddin Press, 2013.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Widarmanto, Tjahjono. *Pengantar Jurnalistik*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2017.

Surat Kabar/Jurnal/Skripsi

- Apriliasari, Luthfi. "Feature Pada Rubrik Seni Di Majalah Tempo". *Skripsi*. Bandung: Fak. Ilmu Komunikasi Univ. Islam Bandung, 2015.
- Arcana, Putu Fajar. "Melintas Tapal Batas", *Kompas*, 16 Maret 2019.
- Jafar, Iftitah. "Konsep Berita dalam Al-Qur'an (Implikasinya dalam Sistem Pemberitaan di Media Sosial)". *Jurnalisa* 3, no. 1 (2017): 1-15.
- Hermina. "Analisis Wacana Berita Kisah-Kisah Dari Perbatasan Negara (Liputan Khusus Edisi Minggu 12 Juni 2011 Kaltim Post)". *eJournal Ilmu Komunikasi* 2, no. 3 (2014): 229-243.
- Humaira, Hera Wahdah. "Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika". *Jurnal Literasi* 2, no. 1 (2018): 32-40.
- Nasution, Zulkarimein. "Sosiologi Komunikasi Massa". *repository.umy.ac.id*. (2014).
- Ngangi, Charles R. "Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial". *ASE* 7, no.2 (2011): 1-4.
- Nurkholis. "Analisis Wacana Konstruksi Pemberitaan Tentang Soeharto Pasca Wafat Pada *Headline* Koran Kompas Edisi 28-29 Januari 2008" *FISIPOPOL (Ilmu Komunikasi)* 4, no. 1 (2010): h. 61.

Sari, Dina Purnama. "Memaknai Nilai-Nilai Kemanusiaan Tokoh Utama Dalam Novel "Hijrah Bang Tato" Karya Fahd Pahdepie". *Wanasastra X*, no.1 (2018)

Yusufrani, Sitty Cynthia. "Analisis Wacana Feature Human Interest Pada Koran Harian Umum Radar Banten". *Skripsi*. Banten: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Sultan Ageng Tirtayasa Serang, 2013.

Internet

<https://korporasi.kompas.id/> (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)

<https://vik.kompas.com/the-legacy-jakob-oetama> (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)

<https://interaktif.kompas.id/baca/kompas-redesain-2018> (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)

¹<https://nasional.kompas.com/read/2017/06/28/14101551/52.tahun.harian.kompas.dari.koran.hitam.putih.ke.era.multimedia?page=all>. (Diakses pada tanggal 18 Oktober 2019)



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

2. Myrta Artaria “Beramal Ilmu Rekonstruksi Wajah” (Edisi Sabtu, 9 Maret 2019)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Andi Asriyanti yang lebih akrab disapa Kiki, adalah penulis dari skripsi ini. Lahir di Kepulauan Selayar, 7 Maret 1997. Penulis adalah anak semata wayang dari pasangan suami istri Muh. Safri dan Dea Pati. Penulis dari kecil, tumbuh dan besar di daerah pesisir, Selayar. Hingga mulai kuliah tahun 2015 di UIN Alauddin Makassar, penulis pindah ke kota Makassar. Penulis bertempat tinggal di jalan Balana 2, No. 27, Makassar. Berjarak 20 KM dari kampus UIN Makassar yang terletak di Samata, Gowa. Bukan menjadi penghalang untuk penulis berusaha menyelesaikan kuliah kurang lebih 4 tahun. Ucapan terima kasih dan rasa syukur yang mendalam atas kemampuan penulis dalam melalui tahap-tahap perkuliahan dari semester satu hingga semester sembilan yang penuh dengan drama. Hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai karya ilmiah yang berjudul ***“Realitas Kemanusiaan Dalam Berita Feature (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Pada Rubrik Sosok di Surat Kabar Harian Kompas)”***.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR